

**MODEL PENINGKATAN INDEKS KEBAHAGIAAN MASYARAKAT
KAMPUNG KOTA DI KOTA MALANG**

TESIS

**PROGRAM MAGISTER TEKNIK SIPIL
MINAT PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Teknik



**PUTRI NOPIANTI
NIM. 156060100111030**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2018

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan Studi Magister di Jurusan Teknik Sipil Minat Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Dalam penulisan tugas ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Surjono, MTP dan Ibu Dr. Eng. Turniningtyas A.R, ST.,MT yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pengerjaan dan penyelesaian penelitian ini.
2. Ibu Dr. Septiana Hariyani, ST.,MT dan Bapak Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic. Rer. Reg atas bimbingan dan koreksi atas penelitian ini.
3. H. Nurdin, S.Pd., M.Si, Dra. Hj. Isnawati dan Fauzi Ma'ruf, selaku orang tua dan saudara penulis atas kasih sayang, doa, dukungan yang tak pernah terhenti dan tulus sehingga dapat menghantarkan penulis mencapai kesuksesan.
4. Reza Prakoso Dwi Julianto, SP.,MP atas doa, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Saudara rantau Sindy Yunia P S.Si, dan Syane Noveniagiovani S.Pn atas motivasi dan bantuannya selama menjalani kuliah magister.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan S2 PWK 2015 khususnya Ratih, Rindang, Azizah dan Mba Ayu.

Penulis menyadari bahwa penelitian belum sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun, agar bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Malang, 15 Januari 2018

Penulis



RINGKASAN

Putri Nopianti, Minat Perencanaan Wilayah Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2018, *Model Peningkatan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota di Kota Malang*, Dosen Pembimbing: Surjono dan Turniningtyas A.R.

Kampung kota merupakan sebuah pemukiman yang memiliki fungsi dominan di Indonesia sebagai penyedia perumahan informal bagi kaum miskin perkotaan. Kampung-kota hadir dengan masalahnya, seringkali tidak dapat menyamai tempo modernisasi perkotaan sehingga terjadi staganansi yang menyebabkan permasalahan pada kampung-kota. Saat ini lebih dari 50% masyarakat Indonesia tinggal di kawasan perkotaan dan sebagian besar masyarakat perkotaan tinggal di kawasan perkampungan, sehingga kampung mendominasi hingga 70% land use dari kota besar di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan rumah, akan tetapi karena berbagai keterbatasan dari tingkatan sosial kemasyarakatan, penyelenggaraan pembangunan perumahan dan kawasan permukiman dan penyediaan tanah serta Prasarana Sarana Umum (PSU) seringkali mengakibatkan kondisi permukiman tidak memenuhi syarat dan tidak layak huni. Dalam menyikapi kondisi permukiman tersebut, pembangunan kawasan permukiman di Kota Malang diharapkan lebih komprehensif serta berkelanjutan sehingga hasilnya terukur dan mudah diketahui kemajuan yang dicapai.

Penelitian bertujuan mengidentifikasi indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun di Kota Malang dan memodelkan peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat tersebut. Penelitian termasuk penelitian evaluatif dengan data yang digunakan adalah data kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka yaitu perhitungan indeks kebahagiaan dengan pendekatan GNHI kemudian dilanjutkan dengan menilai aspek kehidupan dalam tingkat kebahagiaan yang perlu ditingkatkan agar nilai kebahagiaan dapat lebih baik melalui analisis SEM. Sampel untuk Kampung Arab adalah 73 Kepala Keluarga sedangkan Kampung Sukun sebesar 77 Kepala Keluarga. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah Kepala Keluarga (KK) berdasarkan panduan GNHI sehingga KK merepresentasikan masyarakat Kampung Sukun dan Kampung Arab.

Hasil perhitungan menunjukkan presentase indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab sebesar 64,2 % dengan kategori hampir bahagia dan presentase indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun sebesar 88,6 % dengan kategori sangat bahagia. Berdasarkan hasil analisis SEM model peningkatan Kampung Arab dapat dilakukan dengan meningkatkan antara lain tiga aspek yang berkontribusi besar yaitu aspek pendidikan, kesejahteraan psikologis dan standar hidup sedangkan Kampung Sukun melalui antara lain aspek kesejahteraan psikologis, pendidikan dan keanekaragaman ekologi dan ketahanan.

Kata kunci: Indeks Kebahagiaan, Analisis SEM, Kampung Kota

SUMMARY

Putri Nopianti, *Urban and Regional Planning Program, Department of Civil Engineering, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, January 2018, Improvement Happiness Index Model Of Kampung Kota Society In Malang City, Academic Supervisor: Surjono dan Turniningtyas A.R.*

Kampung kota is a settlement that has a dominant function in Indonesia as an informal housing provider for the urban poor. Kampung kota comes with its problems, often unable to match the tempo of urban modernization resulting in stagnation that cause problems in the city-kampung. Currently more than 50% of Indonesians live in urban areas and most urban communities live in village areas, making villages dominate up to 70% of land use from major cities in Indonesia. Increasing the number of residents leads to an increase in the demand for housing, but due to various limitations of the social level, the implementation of housing and settlement areas and the provision of land and Public Facility Infrastructure (PSU) often lead to unqualified and unfit settlement conditions. In addressing the condition of the settlement, the construction of residential areas in Malang City is expected to be more comprehensive and sustainable so that the results are measurable and easy to know the progress achieved.

This research identify the happiness index of Kampung Arab and Kampung Sukun community in Malang City and to model the increase happiness index of the society. The research includes evaluative research with the quantitative data. The type of data used is quantitative because the data used in the form of numbers is the calculation of happiness index with GNHI approach then continued by assessing the aspects of life in the level of happiness that needs to be improved so that happiness can be better value through SEM analysis. The sample for Kampung Arab is 73 KK while Kampung Sukun is 77 KK. The unit analysis used in the study was the KK based on GNHI guidance so that KK represented Kampung Sukun and Kampung Arab society.

The result is percentage of happiness index of Kampung Arab community is 64.2% with the category of almost happy and the percentage of happiness index of Kampung Sukun people is 88,6% with very happy category. Based on the result of SEM analysis, the model of Kampung Arab improvement can be done by improving among others three aspects that contribute greatly are aspects of education, psychological welfare and standard of living while Kampung Sukun through among other aspects of psychological welfare, education and ecological diversity and resilience.

Keywords: Happiness Index, SEM Analysis, Kampung Kota

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR..... vi

DAFTAR LAMPIRAN..... ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 2

1.3 Rumusan Masalah..... 3

1.4 Tujuan Penelitian..... 3

1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... 3

 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah..... 3

 1.5.2 Ruang Lingkup Materi..... 4

 1.5.3 Pembatasan Materi..... 4

1.6 Manfaat Penelitian..... 4

1.7 Sistematika Pembahasan..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permukiman Berkelanjutan..... 11

2.2 Kampung Kota..... 12

 2.2.1 Pengertian..... 12

 2.2.2 Tipologi..... 13

2.3 Kesejahteraan Masyarakat..... 14

 2.3.1 Indeks Pembangunan Manusia..... 14

 2.3.2 Indeks Kebahagiaan..... 15

 2.3.3 Gross National Happiness Index..... 16

2.4 Permodelan Perencanaan Kebijakan..... 19

 2.4.1 ISM..... 19

 2.4.2 SEM..... 20



2.4 Studi Terdahulu Terkait Penilaian Indeks Kebahagiaan dan Keberlanjutan Kampung Kota.....	22
--	----

BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran.....	27
3.2 Kerangka Teori	28
3.3 Definisi Operasional	28
3.4 Kerangka Analisis.....	32

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian.....	33
4.2 Metode Pengumpulan Data.....	33
4.2.1 Penentuan Populasi dan Sampel	33
4.2.2 Data Primer	34
4.2.3 Data Sekunder.....	35
4.3 Metode Analisa Data.....	35
4.3.1 Perhitungan Indeks Kebahagiaan.....	35
4.3.2 Analisis SEM	39
4.4 Desain Survey	42

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Wilayah Studi.....	49
5.1.1 Kampung Arab.....	49
5.1.2 Kampung Sukun.....	62
5.2 Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota.....	76
5.2.1 Tingkat Kecukupan Masyarakat	76
5.2.2 Gradient Kebahagiaan Masyarakat	82
5.2.3 Indeks Kebahagiaan Masyarakat	82
5.3 Analisis Structural Equation Modeling (SEM) Masyarakat Kampung Kota.....	83
5.3.1 Analisis SEM Kampung Arab	86
5.3.2 Analisis SEM Kampung Sukun	88
5.3.3 Kontribusi Aspek Kehidupan terhadap Indeks Kebahagiaan Kampung Arab dan Kampung Sukun	90
5.4 Perbandingan Kontribusi Aspek Terhadap Indeks Kebahagiaan	

Berdasarkan Pendekatan GNHI dan Analisis SEM.....	97
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	99
6.1.1 Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun Berdasarkan Gross National Happiness Index (GNHI)	99
6.1.2 Model Peningkatan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun	99
6.2 Saran	100



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2. 1	Bobot Indikator GNHI	18
Tabel 2. 2	Studi Terdahulu.....	24
Tabel 4. 1	Jumlah Populasi di Wilayah Studi	34
Tabel 4. 2	Gradient Kebahagiaan.....	36
Tabel 4. 3	Kategori Indeks Kebahagiaan	37
Tabel 4. 4	Bobot Indikator GNHI	38
Tabel 4. 5	Perbedaan Konstruk Reflektif dan Konstruk Formatif	39
Tabel 4. 6	Kode Indikator dalam Model SEM.....	40
Tabel 4. 7	Desain Survey Penelitian	43
Tabel 5. 1	Presentase Tingkat Kecukupan Masyarakat terhadap Indikator Indeks Kebahagiaan.....	76
Tabel 5. 2	Presentase Indeks Kebahagiaan Masyarakat	83
Tabel 5. 3	<i>Descriptive Statistics</i> Kampung Arab	84
Tabel 5. 4	<i>Frequency Statistics</i> KES3	84
Tabel 5. 5	<i>Descriptive Statistics</i> Kampung Sukun.....	85
Tabel 5. 6	<i>Frequency Statistics</i> VK3	85
Tabel 5. 7	Nilai <i>path coefficients</i> dan <i>p value</i> Kampung Arab	90
Tabel 5. 8	Nilai <i>path coefficients</i> dan <i>p value</i> Kampung Sukun	94
Tabel 5. 9	Perbandingan Kontribusi Aspek Terhadap Indeks Kebahagiaan Kampung Arab	97
Tabel 5. 10	Perbandingan Kontribusi Aspek Terhadap Indeks Kebahagiaan Kampun Sukun	98

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Peta Lokasi Penelitian.....	5
Gambar 1. 2	Peta Kampung Arab.....	6
Gambar 1. 3	Peta Kampung Sukun.....	7
Gambar 3. 1	Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 3. 2	Kerangka Teori	23
Gambar 3. 3	Kerangka Analisis.....	23
Gambar 4. 1	Spesifikasi Model Penelitian.....	34
Gambar 5. 1	Peta Guna Lahan Kampung Arab	50
Gambar 5. 2	Foto Mapping Guna Lahan Kampung Arab	51
Gambar 5. 3	Kepuasan Hidup Masyarakat Kampung Arab	52
Gambar 5. 4	Masjid Kampung Arab.....	52
Gambar 5. 5	Emosi Positif Masyarakat Kampung Arab	53
Gambar 5. 6	Emosi Negatif Masyarakat Kampung Arab.....	53
Gambar 5. 7	Spiritualitas Masyarakat Kampung Arab.....	54
Gambar 5. 8	Intensitas Mengikuti Kegiatan Kerohanian.....	54
Gambar 5. 9	Catatan Status Kesehatan Diri	55
Gambar 5. 10	Keluhan Kesehatan dalam 1 Bulan Terakhir	55
Gambar 5. 11	Kinerja Pemerintah Kampung Arab.....	56
Gambar 5. 12	Keadaan Lingkungan Kampung Arab	57
Gambar 5. 13	Seberapa Besar Permasalahan Lingkungan	57
Gambar 5. 14	Bertanggungjawab pada Lingkungan	57
Gambar 5. 15	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Arab.....	58
Gambar 5. 16	TK & PAUD Kampung Arab	59
Gambar 5. 17	Gerbang Kawasan Kampung Arab	59
Gambar 5. 18	Rumah Kolonial yang Dimodifikasi ke Dalam Budaya Arab	60
Gambar 5. 19	Ornamen khas Arab	60
Gambar 5. 20	Partisipasi Kegiatan Sosial Budaya dan Seni.....	60
Gambar 5. 21	UBR di Kampung Arab	61



Gambar 5. 22 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Kampung Arab.....	62
Gambar 5. 23 Konstruksi Rumah	
Gambar 5. 24 Rasio Kamar.....	62
Gambar 5. 25 Peta Tata Guna Lahan Kampung Sukun.....	63
Gambar 5. 26 Foto Mapping Tata Guna Lahan Kampung Sukun.....	64
Gambar 5. 27 Pemasangan Batu Terapi.....	65
Gambar 5. 28 Kunjungan Menteri LH.....	65
Gambar 5. 29 Tingkat Kepuasan Masyarakat Kampung Sukun.....	66
Gambar 5. 30 Emosi Positif Masyarakat Kampung Sukun	66
Gambar 5. 31 Emosi Negatif Masyarakat Kampung Sukun.....	67
Gambar 5. 32 Spiritual Masyarakat Kampung Sukun	67
Gambar 5. 33 Keikutsertaan kegiatan kerohanian Masyarakat Kampung Sukun	68
Gambar 5. 34 Kegiatan Posyandu.....	68
Gambar 5. 35 Status Kesehatan Masyarakat	68
Gambar 5. 36 Keluhan Kesehatan dalam 1 Bulan Terakhir	69
Gambar 5. 37 Kinerja Pemerintah Kampung Sukun	69
Gambar 5. 38 Pembuatan Biopori.....	70
Gambar 5. 39 Taman Toga dan Salon Herbal	71
Gambar 5. 40 Anggapan Permasalahan Lingkungan.....	71
Gambar 5. 41 Pertanggungjawaban Terhadap Lingkungan.....	72
Gambar 5. 42 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Sukun	72
Gambar 5. 43 Taman Baca	72
Gambar 5. 44 Hasil Kerajinan Tangan	73
Gambar 5. 45 Penampilan Reog di Kampung Sukun	73
Gambar 5. 46 Salah satu kegiatan keterampilan seni Kampung Sukun	73
Gambar 5. 47 Partisipasi Kegiatan Sosial Budaya	74
Gambar 5. 48 Komposter Kampung Sukun.....	75
Gambar 5. 49 Tingkat Pendapatan Masyarakat Kampung Sukun.....	75
Gambar 5. 50 Konstruksi Rumah Masyarakat	75
Gambar 5. 51 Rasio Kamar Masyarakat.....	76
Gambar 5. 52 Nilai Persentase Kecukupan Rumah Tangga Kampung Arab	80

Gambar 5. 53 Nilai Persentase Kecukupan Rumah Tangga Kampung Sukun.....	80
Gambar 5. 54 Kontribusi Nilai Variabel terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Arab.....	81
Gambar 5. 55 Kontribusi Nilai Variabel terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Sukun	81
Gambar 5. 56 Persentase Kategori Kebahagiaan Masyarakat	82
Gambar 5. 57 Model Indeks Kebahagiaan Berdasarkan GNHI.....	83
Gambar 5. 58 Model PLS Algorithm Kampung Arab.....	86
Gambar 5. 59 Model Bootstrapping Kampung Arab.....	87
Gambar 5. 60 Model PLS Algorithm Kampung Sukun.....	88
Gambar 5. 61 Model Bootstrapping Kampung Sukun	89



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung kota merupakan sebuah pemukiman yang memiliki fungsi dominan di Indonesia sebagai penyedia perumahan informal bagi kaum miskin perkotaan. Kampung-kota hadir dengan masalahnya, seringkali tidak dapat menyamai tempo modernisasi perkotaan sehingga terjadi staganansi yang menyebabkan permasalahan pada kampung-kota. Saat ini lebih dari 50% masyarakat Indonesia tinggal di kawasan perkotaan dan sebagian besar masyarakat perkotaan tinggal di kawasan perkampungan, sehingga kampung mendominasi hingga 70% *land use* dari kota besar di Indonesia (KEMENPERA, 2010). Masalah-masalah yang terdapat pada kampung kota terlihat kompleks, mulai dari wilayah pragmatis praktis hingga masalah-masalah yang lebih konseptual sehingga kampung-kota perlu beradaptasi dengan konsep pembangunan berkelanjutan agar tetap dapat menjalankan fungsinya tanpa masalah (Ukrin & Kustiawan, 2015).

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep normatif, yang menyerukan kepada semua masyarakat dunia untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga nilai kebahagiaan dianggap sebagai ukuran yang tepat dari kemajuan sosial, ekonomi, lingkungan dan tujuan kebijakan publik suatu negara. Sejumlah negara baik pada skala nasional maupun daerah telah menggunakan data kebahagiaan sebagai acuan penelitian dalam rangka penyusunan kebijakan yang dapat memungkinkan masyarakat dapat hidup lebih baik (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandung, 2015). Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara sering hanya didasarkan pada perhitungan Produk Nasional Bruto (PNB) dan ukuran inilah yang selalu menjadi pedoman oleh pemerintah dalam menilai kinerja ekonominya maupun kesejahteraan masyarakatnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran negara akan pentingnya aspek non ekonomi yang terpinggirkan dalam konsepsi PNB muncul pendekatan *Gross National Happiness Index* (GNHI) dalam menghitung konsep kesejahteraan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Haryanto, 2015).

Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan rumah, akan tetapi karena berbagai keterbatasan dari tingkatan sosial kemasyarakatan, penyelenggaraan pembangunan perumahan dan kawasan permukiman dan penyediaan tanah serta Prasarana Sarana Umum (PSU) seringkali mengakibatkan kondisi permukiman tidak memenuhi syarat dan tidak layak huni. Dalam menyikapi kondisi permukiman tersebut, pembangunan

kawasan permukiman di Kota Malang diharapkan lebih komprehensif serta berkelanjutan sehingga hasilnya terukur dan mudah diketahui kemajuan yang dicapai (Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Malang Tahun 2012).

Kota Malang telah menerapkan pembangunan berkelanjutan bagi kampung kota yang diterapkan pada Kampung Arab, Kampung Pecinan dan Kampung Kebalen, berdasarkan penilaian *fuzzy logic* berbasis faktor-faktor keberlanjutan (*compactness, accessibility, density & entrophy*) menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan Kampung Arab (*Medium-High Sustainability*) lebih tinggi daripada tingkat keberlanjutan Kampung Pecinan (*Medium Sustainability*) dan Kampung Kebalen (*Medium-Low Sustainability*) (Ridhoni, Surjono, & Wijaya, 2016).

Berdasarkan penjabaran diatas, adanya permasalahan kampung kota yang kompleks maka dibutuhkan penerapan konsep pembangunan berkelanjutan serta pengukuran kesejahteraan yang lebih komprehensif pada kampung kota sehingga penelitian mengidentifikasi tingkat kebahagiaan masyarakat kampung kota kemudian mengetahui aspek kehidupan yang perlu ditingkatkan dalam mewujudkan indeks kebahagiaan yang lebih baik bagi masyarakat kampung kota di Kota Malang.

1.2 Identifikasi Masalah

- A. Kota Malang mempunyai pertumbuhan penduduknya tinggi dalam beberapa tahun terakhir sehingga muncul lokasi-lokasi yang peruntukannya tidak sesuai dengan RTRW Kota Malang Tahun 2010-2030. Hal ini mengakibatkan penurunan atau degradasi kualitas lingkungan hunian seperti tidak adanya penghijauan dan sarana prasarana yang tidak memadai yang menyebabkan lingkungan perumahan dan kawasan permukiman menjadi tidak layak huni. Salah satu kawasan yang mengalami degradasi lingkungan adalah permukiman kumuh di Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen dan permukiman di sekitar bantaran sungai di Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun (Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Malang Tahun 2012).
- B. Mengukur kesejahteraan masyarakat jika hanya menggunakan indikator PNB per kapita akan menimbulkan kesalahan dalam interpretasi karena hanya menilai aspek ekonomi sehingga diperlukan indikator lain yang lebih komprehensif dalam menilai kesejahteraan masyarakat (Haryanto, 2015).

- C. Pengukuran keberhasilan upaya pembangunan di Indonesia menggunakan pendekatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator dalam menentukan capaian pembangunan yang telah dilaksanakan. Kemajuan pembangunan selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, pendidikan dan kesehatan belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya (Hidayat, Purwandari & Bachrudin, 2016).
- D. Pengukuran kesejahteraan masyarakat di Indonesia menggunakan pendekatan Indeks Kebahagiaan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan 10 indikator yaitu kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan, tetapi tidak mengakomodir indikator penilaian masyarakat terhadap program pemerintah dan tidak memiliki bobot bagi masing-masing indikator sehingga diperlukan pendekatan yang lebih lengkap dan rinci yaitu mengadopsi pendekatan GNHI oleh Negara Bhutan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat (BPS, 2014 & GNHI, 2013).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian meliputi:

1. Bagaimana tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun Kota Malang melalui pendekatan GNHI?
2. Bagaimana model peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun Kota Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian meliputi:

1. Mengetahui tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun di Kota Malang secara lebih komprehensif dan terperinci.
2. Mengetahui model peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun Kota Malang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian meliputi dua kampung di Kota Malang yaitu Kampung Arab dan Kampung Sukun. Berdasarkan penelitian terdahulu (Ridhoni, Surjono, & Wijaya, 2016)

kampung dengan tingkat berkelanjutan *Medium High Sustainability* di Kota Malang adalah Kampung Arab dan percontohan berkelanjutan di Kota Malang adalah Kampung Terapi atau Kampung Sukun (KEMENPERA, 2015) dimana kedua kampung telah melakukan penerapan program pengembangan kualitas kampung baik dari pemerintah, *Corporate Social Responsibility* (CSR), maupun swadaya masyarakat. Peta wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**, sedangkan detail peta lokasi Kampung Arab dapat dilihat pada **Gambar 1.2**, serta peta lokasi Kampung Sukun pada **Gambar 1.3**.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Identifikasi tingkat kebahagiaan Kampung Sukun dan Kampung Arab dengan pendekatan GNHI. Teridentifikasinya tingkat kebahagiaan akan memberikan gambaran kesejahteraan masyarakat kampung kota di Kota Malang kemudian dilakukan evaluasi aspek kehidupan yang telah dicapai dengan baik dan yang perlu ditingkatkan dalam pengembangan berupa struktur model peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun dan Kampung Arab agar terwujudnya nilai kebahagiaan yang lebih baik dan kampung kota yang berkelanjutan.

1.5.3 Pembatasan Materi

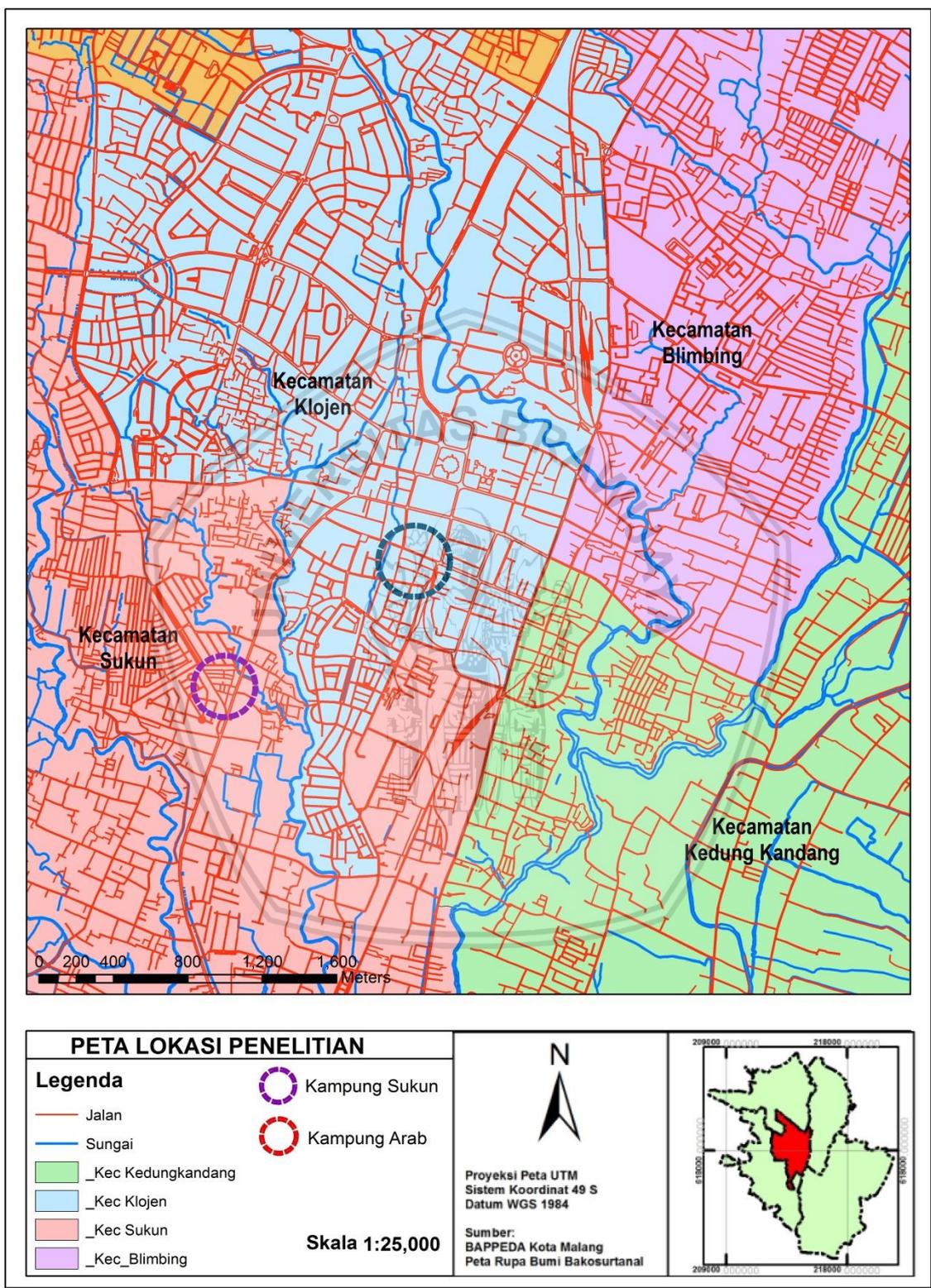
Pembahasan materi meliputi identifikasi indeks kebahagiaan menggunakan pendekatan GNHI dan mengidentifikasi aspek kehidupan yang perlu ditingkatkan menggunakan *partial least squares path modeling* (PL-SEM) pada *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan (Wijanto, 2008). Lokasi penelitian yaitu Kampung Arab pada RW 10 Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen dan Kampung Sukun pada RW 03 Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun.

1.6 Manfaat Penelitian

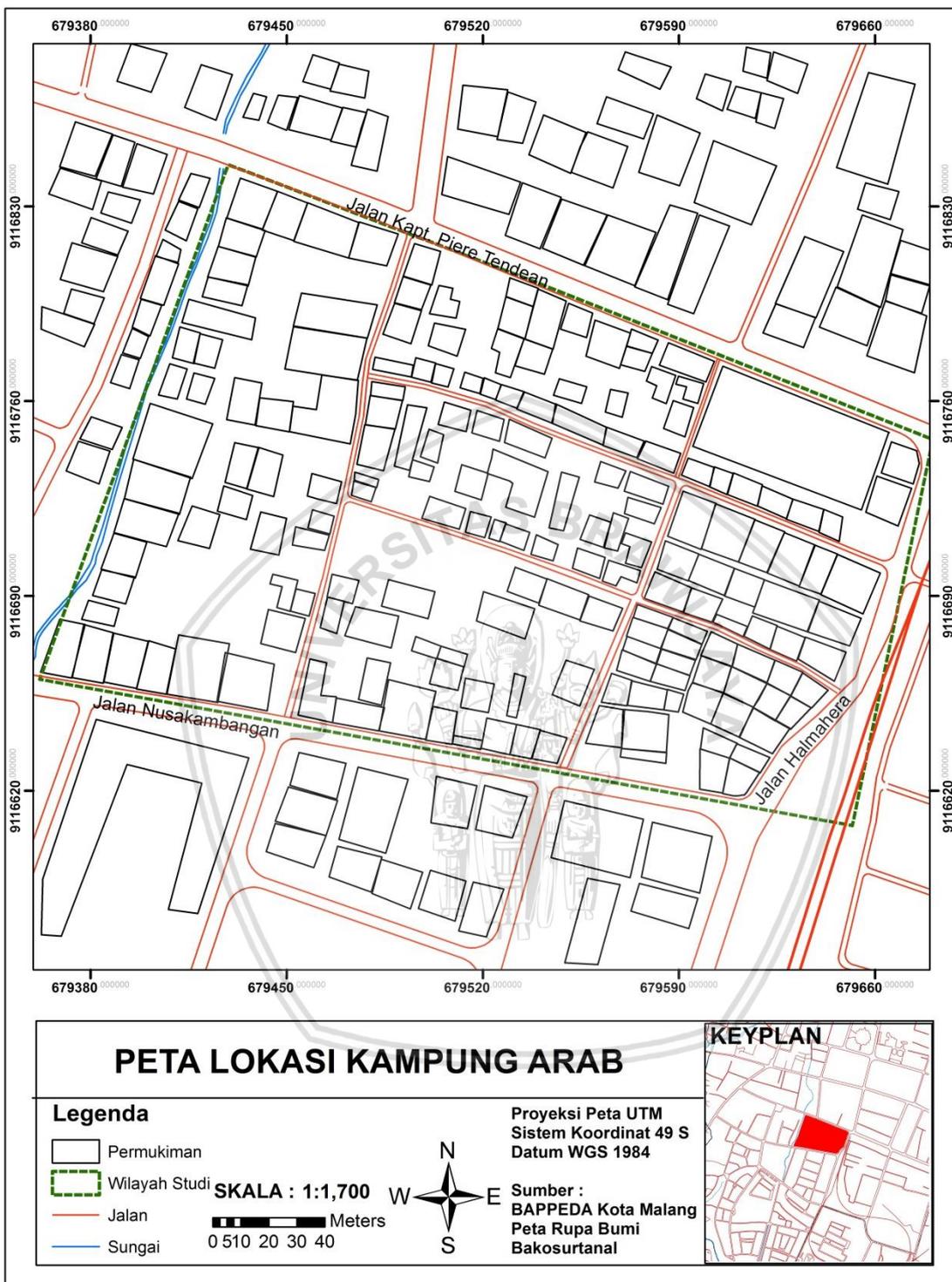
Manfaat penelitian Model Peningkatan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota di Kota Malang adalah sebagai berikut:

A. Bagi akademisi

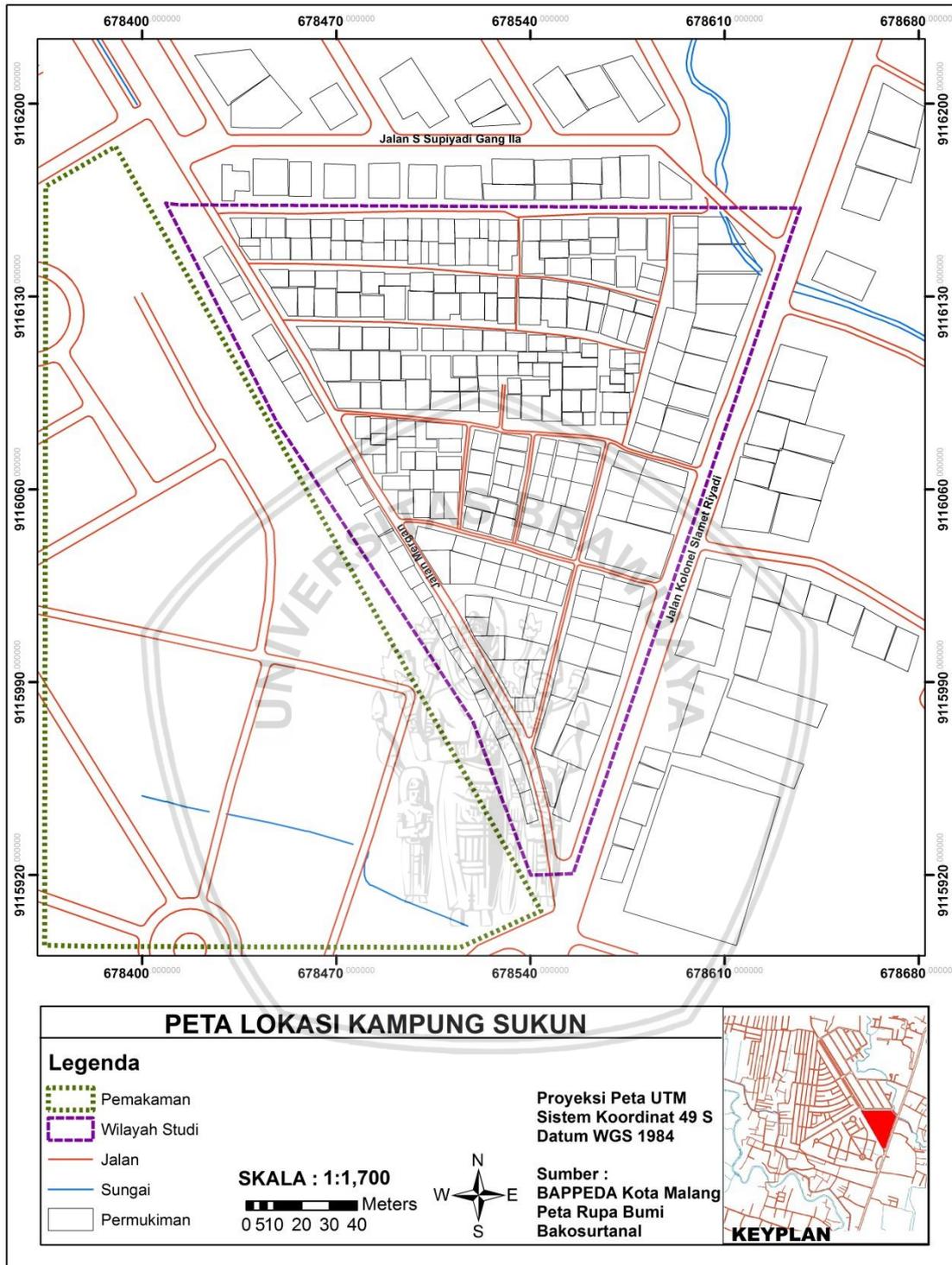
Memberikan acuan mengenai tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun di Kota Malang dengan menggunakan metode GNHI serta aspek kehidupan yang akan ditingkatkan dalam upaya mewujudkan kampung kota yang berkelanjutan dan nilai kebahagiaan Kota Malang yang lebih tinggi.



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Penelitian



Gambar 1. 2 Peta Lokasi Kampung Arab



Gambar 1. 3 Peta Kampung Sukun

Akademisi diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan nilai kebahagiaan kampung.

B. Bagi masyarakat

Memberikan gambaran tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun di Kota Malang sehingga menjadi acuan bagi masyarakat kampung kota di lokasi lainnya terhadap program-program pengembangan kampung yang telah dijalankan pemerintah daerah agar kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat kampung meningkat dan terwujudnya permukiman yang berkelanjutan.

C. Bagi pemerintah

Memberikan informasi mengenai kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun di Kota Malang yang diharapkan menjadi evaluasi bagi perangkat RW hingga kecamatan serta pemerintah pusat dalam program pengembangan kampung berkelanjutan. Tingkat kebahagiaan diharapkan dapat meningkat dengan peran serta dari pemerintah daerah yang memfasilitasi serta memberikan pendampingan program pengembangan kampung berkelanjutan.

D. Bagi swasta

Memberikan informasi mengenai keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun di Kota Malang serta program-program yang telah berjalan sebagai upaya menuju kampung berkelanjutan. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam melaksanakan program pengembangan kampung berkelanjutan agar pihak swasta tertarik untuk memberikan bantuan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* maupun pendampingan program-program lainnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian Model Peningkatan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota di Kota Malang diuraikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi pembangunan berkelanjutan yang menjadi latar belakang penelitian, identifikasi masalah meliputi perubahan pendekatan pengukuran kesejahteraan masyarakat, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup materi, wilayah

dan pembatasan materi, tujuan penelitian yaitu mengetahui kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi kajian teori-teori mengenai permukiman berkelanjutan yang diambil dari SDGs, pengertian kampung kota, tipologi kampung kota, lingkungan fisik dan sosial kampung kota, perhitungan tingkat kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan *Gross National Happiness Index (GNHI)*, Indeks Kebahagiaan dari Badan Pusat Statistika, dan Indeks Pembangunan Manusia serta teori dari metode analisis SEM.

BAB III Kerangka Konsep Penelitian

Berisi kerangka pemikiran yang merupakan ringkasan dari latar belakang hingga tujuan penelitian, kerangka teori yang merupakan ringkasan tinjauan teori mengenai pendekatan dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat, definisi operasional dalam penelitian dan kerangka analisis yang memberikan gambaran langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV Metode Penelitian

Menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis penelitian komparatif dengan membandingkan kondisi masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun, metode pengumpulan data yang terdiri dari penentuan sampel dengan teknik *probability sampling* atau *random sample*, data primer dan data sekunder dilanjutkan penentuan variabel penelitian, dan penilaian indeks kebahagiaan dengan pendekatan GNHI dilanjutkan dengan analisis SEM dalam menentukan struktur model, serta desain survey penelitian.

BAB V Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang gambaran umum Kampung Arab dan Kampung Sukun. Penilaian tingkat kebahagiaan Kampung Arab dan Kampung Sukun berdasarkan GNHI serta model struktur peningkatan Indeks Kebahagiaan di Kampung Arab dan Sukun menggunakan analisis SEM.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis penelitian Model Peningkatan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota di Kota Malang dan saran bagi Pemerintah Kota Malang, swasta, masyarakat kampung kota dan penelitian lanjutan.

Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permukiman Berkelanjutan

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda yang disepakati untuk dicapai oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 2030. Terdapat 17 tujuan yang harus dilaksanakan agar *sustainable development* dapat tercapai sepenuhnya. Tujuan ke-11 membahas mengenai bagaimana mencapai kota berkelanjutan melalui aspek permukiman. Rincian tujuan poin ke-11 dari SDGs ini menjadi panduan bagi negara yang mengembangkan pembangunan berkelanjutan khususnya aspek permukiman sehingga tujuan ke-11 menjadi acuan dasar dalam penelitian yaitu membangun permukiman berkelanjutan khususnya kampung kota berkelanjutan. Adapun rincian terkait tujuan ke-11 pada tahun 2030 antara lain (*United Nations*, 2016):

1. Memastikan akses terhadap perumahan dan pelayanan dasar yang layak, aman dan terjangkau bagi semua dan meningkatkan mutu permukiman kumuh.
2. Menyediakan akses terhadap sistem transportasi yang aman, terjangkau, mudah diakses, dan berkelanjutan bagi semua, meningkatkan keamanan jalan, dengan memperbanyak transportasi publik, dengan perhatian khusus terhadap kebutuhan dari mereka yang berada di situasi rentan, perempuan, anak-anak, orang dengan disabilitas dan manula.
3. Meningkatkan urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan dan kapasitas untuk perencanaan dan pengelolaan permukiman yang partisipatoris, terintegrasi dan berkelanjutan di setiap negara.
4. Menguatkan upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya dan natural dunia.
5. Mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terkena dampak dan secara substantif mengurangi kerugian ekonomi langsung yang berhubungan dengan produk domestik bruto global akibat bencana, termasuk bencana terkait air, dengan fokus kepada melindungi yang miskin dan yang berada di situasi rentan.
6. Mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan perkapita di perkotaan, termasuk dengan memberikan perhatian khusus kepada kualitas udara dan kotamadya dan manajemen limbah lainnya.

7. Menyediakan akses universal terhadap ruang-ruang publik yang aman, inklusif dan mudah diakses, dan hijau, terutama bagi perempuan dan anak-anak, manula dan orang dengan disabilitas.

Dari ketujuh rincian tujuan ke-11 SDGs, penelitian berfokus pada poin ke satu, enam dan tujuh. Penelitian diharapkan dapat memastikan masyarakat memiliki rumah yang layak, aman dan meningkatkan kualitas permukiman. Pemilihan lokasi penelitian adalah kampung kota sehingga diharapkan meskipun terletak di wilayah perkotaan, kampung kota dapat tetap menerapkan permukiman berkelanjutan yang senantiasa menjaga kualitas lingkungannya. Selain aspek lingkungan, aspek ruang publik yang aman, inklusif, mudah diakses dan hijau pun menjadi salah satu fokus agar terciptanya kampung kota yang berkelanjutan.

2.2 Kampung Kota

Pembahasan kampung kota digunakan untuk mengidentifikasi wilayah atau kampung yang akan dijadikan lokasi penelitian. Pembahasan teori kampung kota meliputi pengetahuan kampung kota, tipologi, lingkungan fisik dan lingkungan sosial kampung kota.

2.2.1 Pengertian

Kampung kota merupakan lingkungan yang menunjukkan daerah pedesaan yang masih mempunyai ciri-ciri tradisional yang kuat dengan penduduk yang homogen dan biasanya masih berorientasi agraris. Kampung kota sebetulnya daerah di dalam kota pada mana terjadi transisi-transisi dari kehidupan desa ke kota, dari agraris ke spesialis, dari tradisional ke modern, dari hubungan gotong royong ke sifat birokrasi dan hubungan pribadi berubah menjadi sifat-sifat yang memokok (Widjaja, 2013). Kampung kota merupakan suatu lingkungan tempat tinggal yang berkepadatan tinggi, terdiri atas kumpulan rumah dengan konstruksi bangunan temporer atau semi permanen, tanpa halaman cukup, serta prasarana fisik lingkungan yang kurang memadai. Lingkungan tempat tinggal ini umumnya dikelilingi oleh deretan-deretan bangunan permanen (Widjaja, 2013).

Pengertian kampung kota diatas sesuai dengan pemilihan lokasi penelitian yaitu Kampung Sukun dan Kampung Arab. Kedua kampung tersebut merupakan kawasan tempat tinggal yang berkepadatan cukup tinggi yang terletak pada daerah perkotaan yang masyarakatnya masih mempunyai ciri-ciri tradisional yang kuat namun telah mengalami transisi dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern.

2.2.2 Tipologi

Terdapat lima tipe kampung kota ditinjau berdasarkan lokasinya dalam wilayah geografis kota (Widjaja, 2013), yaitu:

1. Lokasi yang sangat strategis dalam mendukung fungsi kota. Untuk lokasi ini, masyarakat dapat saja memperbaiki kondisi lingkungannya dengan memanfaatkan strategisnya lokasi.
2. Lokasi yang kurang strategis dalam mendukung fungsi kota dan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat kota.
3. Lokasi yang tidak strategis dan menurut rencana tata kota hanya boleh dibangun untuk perumahan
4. Lokasi yang menurut rencana kota tidak diperuntukan bagi perumahan.
5. Lokasi yang berbahaya seperti bantara sungai, jalur rel kereta api dan jalur listrik tegangan tinggi.

Ditinjau dari perkembangan dan pola tata letak geografisnya, (Widjaja, 2013), membedakan ciri-ciri kampung kota di kota-kota besar di Indonesia ke dalam empat tipe yaitu:

1. *Urban kampung* merupakan lingkungan permukiman dari mayoritas masyarakat berpenghasilan rendah, yang berada di daerah transisi atau pinggiran kota. Pada umumnya mulai berkembang sekitar tahun 1940-1950an di atas tanah pribadi maupun tanah komunal. Kepadatan kampung dapat mencapai 500 orang/ha. Biasanya sebagian besar warga kampung tinggal di atas tanah milik yang kadang-kadang belum terdaftar resmi/tanpa ijin karena pada awalnya berstatus komunal. Komunitas dengan ikatan sosial yang kuat mengembangkan sendiri prasarana dan sarana lingkungan secara swadaya
2. *Tenement kampung* merupakan perkampungan yang tumbuh sejak jaman kolonial Belanda. Biasanya perkampungan ini terisolasi dan mengalami stagnansi akibat tidak mampunya kehidupan kampung menyelaraskan diri dengan perkembangan sektor modern yang semakin cepat. Kondisi perkampungan sangat padat dengan bangunan dan menampung penduduk dengan kepadatan dapat mencapai 1200 orang/ha. Banyak unit-unit rumah dan ruang (yang sempit) disewakan dan dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Ruang terbuka hampir tidak ada, tetapi memiliki kondisi air yang relative baik persyaratannya.
3. *Fringe kampung* merupakan kumpulan permukiman desa diluar batas kota (biasanya termuni dari 30 s/d 50 rumah). Pertumbuhannya disebabkan adanya

keinginan masyarakat dari perkampungan yang ada di dalam kota untuk mendapatkan lingkungan permukiman yang tidak terlalu padat. Permukiman yang tumbuh di atas tanah milik ini memiliki kepadatan sekitar 200 orang/ha dengan kondisi infrastruktur yang minim.

4. *Ilegal kampung* merupakan perkampungan yang tumbuh secara liar di tanah-tanah yang tidak diperuntukan bagi permukiman. Pertumbuhannya dapat terjadi di tanah-tanah perkuburan, sepanjang rel kereta api, sepanjang sungai atau jalur hijau kota. Status tanah tidak jelas dan pembangunannya tanpa izin. Kepadatan penghuninya dapat mencapai 800 orang/ha. Kondisi bangunan bersifat semi permanen, tidak memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan dan kadang-kadang tidak memiliki prasarana dan sarana lingkungan.

Penentuan tipe kampung kota yang ditinjau berdasarkan lokasi, penelitian mengambil tipe kampung kota yang berlokasi strategis dalam mendukung fungsi kota karena masyarakat berperan aktif dalam pengembangan kampung sedangkan untuk tipe kampung berdasarkan perkembangan dan pola tata letak penelitian mengambil tipe tenement kampung, hal ini mengacu pada penelitian terdahulu dengan tema yang sama yaitu kampung kota berkelanjutan.

2.3 Kesejahteraan Masyarakat dan Pengukuran Capaian Pembangunan Wilayah

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) metode pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat adalah Indeks Kebahagiaan sedangkan indikator pengukuran keberhasilan dalam upaya membangun kualitas manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Haryanto (2015) kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan *Gross National Happiness Index* (GNHI), sehingga kesejahteraan tidak hanya melihat aspek ekonomi seperti PDB tetapi melihat aspek non ekonomi sebagai tolak ukur dalam kesejahteraan masyarakat, selain itu GNHI telah mengakomodir penilaian subjektif masyarakat terhadap pembangunan wilayah yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

2.3.1 Indeks Pembangunan Manusia

Pengukuran pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990. UNDP memperkenalkan sebuah gagasan baru dalam pengukuran pembangunan manusia yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sejak saat itu, IPM dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup: umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*); dan standar hidup layak (*decent standard of living*). UNDP mengukur dimensi kesehatan dengan menggunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan angka melek huruf. Adapun untuk mengukur dimensi standar hidup layak digunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Metode IPM tidak digunakan dalam penelitian karena tidak mengakomodir aspek lingkungan hunian, selain itu pengukuran IPM lebih kepada pengukuran pembangunan wilayah saja dan cenderung hanya melihat sisi objektif berdasarkan data lapangan. sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

2.3.2 Indeks Kebahagiaan

Konsep memajukan kesejahteraan umum merupakan konsep yang menggambarkan sebuah proses pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat yang sekaligus menggambarkan perkembangan sosial masyarakat (*progress of society*). Konsep kesejahteraan, sebagaimana dinyatakan oleh para pendiri negara Indonesia, tampaknya tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material tetapi juga mengarah kepada konsep kebahagiaan. Kebahagiaan memiliki makna dan cakupan yang tidak hanya terbatas pada kondisi kehidupan yang menyangkan dan kondisi kehidupan yang baik tetapi juga pada kondisi kehidupan yang bermakna. Konsep kebahagiaan menjadi topik pembangunan nasional yang mendapat perhatian lebih besar dibandingkan dengan konsep kesejahteraan material maupun kemakmuran ekonomi (BPS, 2014).

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek kehidupan tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan meliputi kepuasan terhadap kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Indeks kebahagiaan yang dirilis oleh BPS tidak mengakomodir indikator penilaian masyarakat terhadap program pemerintah dan tidak memiliki bobot bagi masing-masing indikator sedangkan dalam meningkatkan indeks kebahagiaan perlu melihat respon masyarakat terhadap program yang telah dijalankan oleh pemerintah.

2.3.3 Gross National Happiness Index

Gross National Happiness Index (GNHI) merupakan istilah yang diciptakan oleh raja keempat Bhutan, Jigme Singye Wangchuck pada tahun 1970. Konsep ini menyiratkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus mengambil pendekatan holistik terhadap kemajuan dan kesejahteraan non-ekonomi (Haryanto, 2015). GNHI digagas oleh negara Bhutan sebagai sebuah terobosan dalam menghitung konsep kesejahteraan negaranya. GNHI adalah suatu ukuran multidimensi yang mengukur dampak pembangunan secara holistik terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya tingkat kebahagiaan. GNHI mencakup 9 aspek/dimensi yang terdiri atas 33 indikator (Haryanto, 2015).

A. Konsep GNHI

GNHI merupakan model paradigma pembangunan baru sebagai basis pendekatan alternatif untuk melihat kemajuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Model tersebut memiliki fokus lebih akurat akan kebutuhan riil sehingga memungkinkan untuk kedetailan agenda pembangunan yang holistik (*Government of Bhutan*, 2013). Berbeda dengan konsep kebahagiaan yang selama ini diterapkan di dunia barat, konsep GNHI bersifat multidimensi, tidak hanya difokuskan pada *subjective well-being* (kesejahteraan subyektif) saja, tetapi mencakup aspek yang lebih luas meliputi psikologis, pendidikan, kesehatan, budaya, komunitas, ekologi maupun standar hidup (Effendy, 2016). Konsep GNHI sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat kampung kota yang dilanjutkan dengan peningkatan melalui program pengembangan kampung.

B. Tujuan GNHI

GNHI dapat digunakan dalam beberapa hal serta memiliki tujuan sebagai berikut (Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016):

1. Menetapkan kerangka alternatif pembangunan

Visi pembangunan GNHI secara eksplisit yaitu berusaha memenuhi kepuasan secara lebih kompleks melalui sembilan variabel sebagai cerminan tujuan pembangunan.

2. Indikator GNHI sebagai panduan dalam sektor pembangunan

Indikator GNHI dapat memantau kegiatan sektor publik, memonitor output, mengevaluasi keberhasilan program serta memberikan insentif bagi pemerintah untuk meningkatkan layanan berdasarkan kontribusi GNH dari waktu ke waktu.

3. Mengalokasikan sumber daya sesuai dengan target

GNHI merupakan panduan yang cukup efektif dalam penentuan kebijakan karena terdapat pemahaman yang jelas mengenai keberhasilan program kegiatan serta kelemahan sumber daya dari waktu ke waktu.

4. Mengukur kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat

Komponen indikator GNHI bertujuan untuk menerangkan kesejahteraan masyarakat secara kompleks dan terperinci. Hal ini juga memerlukan metodologi pengukuran yang mudah untuk dimengerti masyarakat.

5. Mengukur kemajuan seiring waktu

GNHI adalah alat ukur yang peka terhadap perubahan dari waktu ke waktu sehingga dapat diamati selama dekade terakhir. Beberapa indikator akan langsung responsif terhadap perubahan dalam kebijakan yang relevan.

6. Membandingkan kemajuan di seluruh wilayah

GNHI mampu memberikan makna perbandingan pada karakter daerah yang bervariasi sehingga survey dapat dilakukan pada seluruh daerah.

Penelitian mengacu pada tujuan GNHI poin satu, dua dan empat, diharapkan penelitian dapat menjadi masukan bagi penetapan kerangka alternatif pembangunan skala kampung, menjadi pandangan dalam pembangunan sosial, ekonomi dan sosial serta menerangkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara kompleks dan terperinci.

C. Variabel dan Indikator GNHI

GNHI terdiri dari 9 variabel dan 33 indikator. Masing-masing variabel mewakili komponen kesejahteraan yang merujuk pada pencapaian nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh konsep Kebahagiaan (*The Centre for Bhutan Studies & GNH Research*, 2010). Penentuan variabel dan indikator GNHI dipilih berdasarkan lima kriteria, antara lain (Ura K., Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016):

1. Mencerminkan nilai normatif GNHI yang telah diartikulasikan dalam dokumen resmi pembangunan.
2. Setiap variabel dan indikator telah dianalisis untuk memastikan ketahanan.
3. Mencerminkan kebahagiaan sehingga dapat dilakukan peningkatan.
4. Harus relevan untuk tindakan kebijakan publik.
5. Mudah dimengerti masyarakat, berhubungan dengan pengalaman hidup.

Berdasarkan konsep GNHI bahwa kesembilan variabel tersebut terdiri dari tiga golongan variabel yaitu variabel standar (*standard domain*) meliputi standar hidup, kesehatan dan pendidikan, variabel baru (*newer domain*) meliputi penggunaan waktu, good

governance dan ketahanan ekologi, serta variabel inovatif (*innovative domain*) meliputi kesejahteraan psikologis, komunitas vitalitas dan keragaman budaya dan ketahanan.

Indikator dalam GNHI menggabungkan data yang bersifat objektif dan subjektif. Indeks kebahagiaan memiliki 9 indikator subjektif antara lain kepuasan hidup, emosi positif, emosi negatif, spiritualitas, catatan status kesehatan diri, kinerja pemerintah, kebebasan politik, tanggungjawab terhadap lingkungan, dan persepsi terhadap isu lingkungan (Ura K. , Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016).

D. Pembobotan Variabel dan Indikator GNHI

Masing-masing variabel GNHI memiliki total bobot yang sama yaitu 100% karena variabel tersebut sama penting. Sedangkan indikator subjektif memiliki bobot yang lebih rendah dibandingkan indikator objektif. Penggolongan bobot indikator objektif dan subjektif diharapkan dapat mempertahankan akurasi dan ketahanan terhadap waktu. Keseluruhan struktur bobot indeks GNHI tersebut telah diuji ketahanannya sehingga relatif kuat terhadap perubahan kecil pada kebijakan (Alkire, Santos, & Ura, 2016). Bobot indikator GNHI lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2. 1
Bobot Indikator GNHI

No	Variabel	Indikator	Bobot
1.	Kesejahteraan Psikologis	Kepuasan Hidup	33%
		Keseimbangan Emosi Positif	17%
		Keseimbangan Emosi Negatif	17%
		Spiritualitas	33%
2.	Kesehatan	Catatan Status Kesehatan Diri	20%
		Kesehatan Sehari-hari	40%
		Difabel	40%
3.	<i>Good Governance</i>	Partisipasi Politik	40%
		Kebebasan Politik	10%
		Kinerja Pemerintah	10%
		Penyediaan Layanan	40%
4.	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan	Isu-isu lingkungan	10%
		Tanggung jawab terhadap lingkungan	10%
		Isu-isu perkotaan	40%
		Bahaya kepunahan (satwa liar)	40%
5.	Penggunaan Waktu	Penggunaan waktu jam kerja	50%
		Penggunaan waktu jam tidur	50%
6.	Pendidikan	Keaksaraan	30%
		Kualifikasi pendidikan	30%
		Pengetahuan	20%
		Value/norma	20%
7.	Keragaman Budaya dan Ketahanan	Bahasa	20%
		Partisipasi budaya	30%
		Keterampilan seni	30%
		Driglam Namzha (Upacara)	20%
8.	Vitalitas Komunitas	Hubungan masyarakat	30%
		Hubungan keluarga	30%

No	Variabel	Indikator	Bobot
9.	Standar Hidup	Keamanan	40%
		Pendapatan rumah tangga per kapita	34%
		Asset	33%
		Kualitas rumah	33%

Sumber: Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016

2.4 Permodelan Perencanaan Kebijakan

Permodelan perencanaan kebijakan antara lain *Interpretative Structural Modeling* (ISM) dan *Structural Equation Modeling* (SEM) (Marimin, 2014).

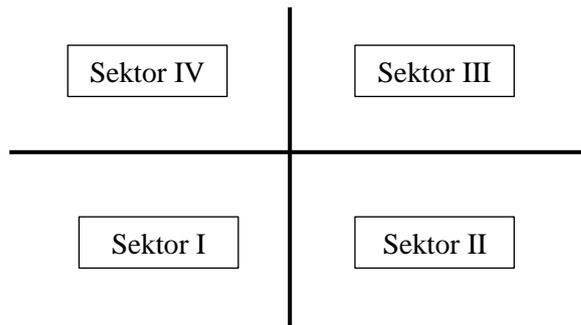
2.4.1 ISM

ISM adalah interpretasi dari suatu obyek yang utuh atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan *iterative* (Saxena, 1992). Metodologi dan teknik ISM terdiri dari dua bagian yaitu penyusunan hierarki dan klasifikasi sub-elemen serta memberikan basis analisis dimana informasi yang dihasilkan sangat berguna dalam formulasi kebijakan serta perencanaan strategis (Marimin, 2014). Teknik ISM ini dapat memberikan basis analisis program, dimana informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam formulasi kebijakan serta perencanaan strategis (Saxena, 1992)

ISM adalah proses pengkajian kelompok (*group learning process*) dimana model-model struktural dihasilkan guna memotret perihwal yang kompleks dari suatu sistem, melalui pola yang dirancang secara seksama dengan menggunakan grafis serta kalimat. ISM menganalisis elemen-elemen sistem dan memecahkannya dalam bentuk grafik dari hubungan langsung antar elemen dan tingkat hierarki. (Suharjito & Marimin, 2008). ISM menggunakan ide analisis pair-wise untuk mengubah masalah yang kompleks, melibatkan banyak ide, menjadi model hubungan terstruktur lebih mudah dipahami. Model ini kemudian digunakan untuk mengembangkan ide-ide dan solusi untuk masalah yang dihadapi, metode ini juga dapat digunakan untuk perencanaan dan menangani bidang tertentu masalah ruang. Penggunaan ISM memungkinkan orang dari semua aspek dari masalah ruang untuk berinteraksi, belajar, dan menganalisis masalah (Stiadi, 2010). Hasil analisis ISM berbentuk kuadran dengan klasifikasi subelemen yang dibagi dalam 4 sektor yaitu (**Gambar 2.1**):

- A. Sektor 1 adalah *autonomus* dimana subelemen yang masuk dalam sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem.
- B. Sektor 2 adalah *dependent* dimana subelemen yang masuk dalam sektor ini adalah subelemen tidak bebas.
- C. Sektor 3 adalah *lingkage* dimana subelemen yang masuk dalam sektor ini harus dikaji secara hati hati sebab hubungan antar subelemen tidak stabil.

- D. Sektor 4 adalah *independent* dimana subelemen yang masuk dalam sektor ini merupakan bagian sisa dari sistem dan disebut peubah bebas.



Gambar 2. 1 Kuadran Output ISM
Sumber : Marimin, 2014

Metode ISM tidak dapat digunakan dalam penelitian karena ISM menghasilkan hubungan antar elemen dan menjelaskan elemen yang berkontribusi langsung maupun tidak langsung namun tidak menyajikan besaran kontribusi agar didapatkan model yang komprehensif dalam tujuan peningkatan Indeks Kebahagiaan.

2.4.2 SEM

Structural Equation Modeling (SEM) atau model persamaan struktural merupakan analisis multivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara kompleks. Analisis data dengan menggunakan SEM berfungsi untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. SEM digunakan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesis yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram jalur. SEM merupakan sekumpulan teknik – teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan secara simultan (Hair et.al, 2006)

SEM merupakan suatu teknik analisis multivariat generasi kedua yang menggabungkan analisis faktor dan analisis jalur sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antar variabel dengan banyak indikator SEM sebagai suatu teknik analisis yang digunakan untuk spesifikasi model dan estimasi model dalam hubungan linier antar variabel. SEM dapat digunakan untuk menjawab berbagai masalah riset dalam suatu set analisis secara sistematis dan komprehensif (Kirby dan Bollen, 2009).

SEM merupakan teknik statistika yang kuat dalam menetapkan model pengukuran dan model struktural (Nusair & Hua, 2010). Metode SEM lebih komprehensif dalam

menjelaskan fenomena penelitian. Sementara analisis jalur dan regresi berganda hanya mampu menjangkau level variabel laten sehingga mengalami kesulitan dalam mengurai atau menganalisis fenomena empiris yang terjadi pada level-level butir atau indikator-indikator variabel laten (Haryono & Wardoyo, 2013). SEM juga didasarkan pada hubungan kausalitas, yakni terjadinya perubahan pada satu variabel berdampak pada perubahan variabel yang lainnya. Metode SEM memiliki kemampuan analisis dan prediksi yang lebih baik dibandingkan analisis jalur dan regresi berganda karena SEM mampu menganalisis sampai pada level terdalam terhadap variabel atau model yang diteliti (Ulum, Tirta & Anggraeni, 2014).

Prosedur SEM secara umum akan mengandung tahap-tahap sebagai berikut (Wijanto, 2008):

1. Spesifikasi model

Tahap spesifikasi model berkaitan dengan pembentukan model awal persamaan struktural, sebelum dilakukan estimasi. Model awal diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya.

2. Identifikasi

Tahap identifikasi berkaitan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai untuk setiap parameter yang ada di dalam model dan kemungkinan persamaan simultan. Identifikasi dinilai dengan rumus :

$$\text{Jumlah data yang diketahui} = \frac{n(n+1)}{2} \quad (2-1)$$

dimana n : jumlah variabel

Kemudian menghitung df dengan rumus :

$$df = \text{jumlah data yang diketahui} - \text{jumlah parameter yang diestimasi}$$

Secara garis besar ada 3 kategori identifikasi dalam persamaan simultan. Adapun pemahaman sederhana tentang identifikasi dalam SEM sebagai berikut:

- A. *Under identified model* adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih besar dari jumlah data yang diketahui.
- B. *Just identified model* adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi sama dengan data diketahui.
- C. *Over identified model* adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih kecil dari jumlah data yang diketahui.

Dalam SEM, peneliti diwajibkan memperoleh model yang *over identified* dan menghindari model *under identified*.

3. Estimasi

Tahap estimasi berkaitan dengan estimasi terhadap model untuk menghasilkan nilai-nilai parameter dengan menggunakan salah satu metode estimasi yang tersedia. Pemilihan metode estimasi yang digunakan seringkali ditentukan berdasarkan karakteristik dari variabel-variabel yang dianalisis.

4. Respesifikasi

Tahap respesifikasi berkaitan dengan respesifikasi model berdasarkan atas nilai parameter. Jika nilai parameter rendah maka model akan diubah dan akan dilakukan estimasi ulang hingga model memenuhi status baik dengan nilai yang baik. Respesifikasi model dilakukan menggunakan model *PLS Algorithm* dan dilanjutkan dengan model *Boostrapping* untuk mendapatkan nilai penilaian *path coefficients* dan *p value*.

Setelah didapatkan model akhir maka didapatkan nilai *path coefficients* dan *p value* dengan model terbaik. *Path coefficients* menunjukkan bobot atau kontribusi aspek tersebut terhadap Indeks Kebahagiaan sedangkan *p value* menunjukkan signifikansi atau uji statistik masing-masing aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan.

Dari kedua metode permodelan yang telah dijabarkan, metode SEM merupakan metode yang sesuai dalam tujuan penelitian karena hasil SEM akan menjabarkan kontribusi dan signifikansi masing-masing variabel dan indikator yang sangat diperlukan dalam peningkatan indeks kebahagiaan. Model dalam analisis SEM terbentuk lebih terstruktur dan rinci sampai ke indikator yang berpengaruh dalam model.

2.5 Studi Terdahulu Terkait Penilaian Indeks Kebahagiaan, Keberlanjutan

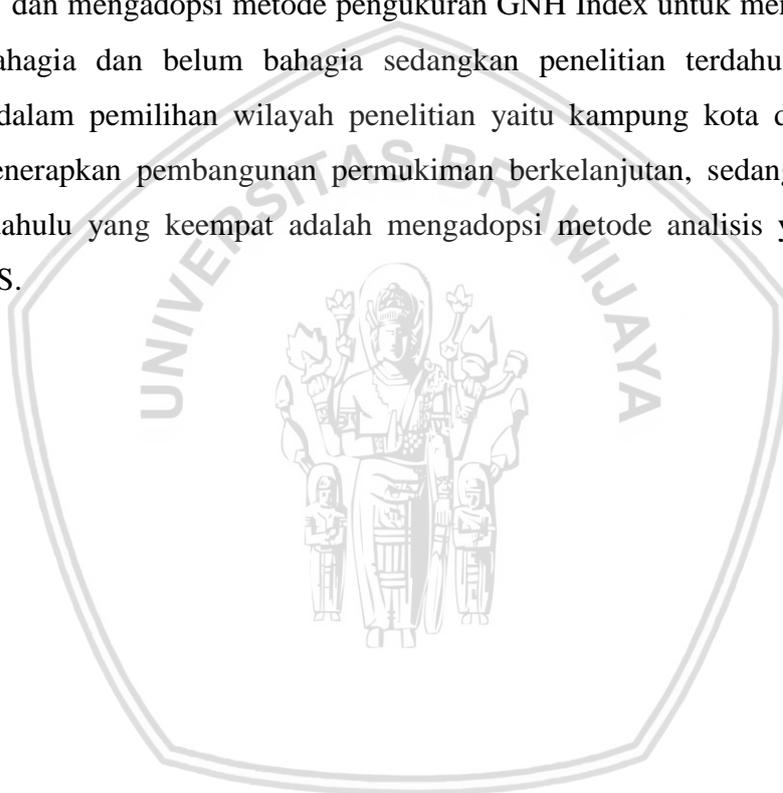
Kampung Kota dan Penggunaan Analisis SEM

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi terkait latar belakang dalam penelitian serta referensi dalam menentukan variabel, indikator dan perhitungan yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memberikan kontribusi dalam penelitian dapat dilihat pada **Tabel 2.2**, selain kontribusi yang diberikan juga melihat variabel yang digunakan dan output yang dihasilkan.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang berkontribusi dalam penelitian yaitu jurnal dari *The Centre for Bhutan Studies gratefully acknowledges the funding provided by International Development Research Centre (IDRC)* yang berjudul *Gross National Happiness and Poverty in Bhutan: Applying the GNH Index Methodology to Explore*

Poverty, jurnal dari *The 2nd International Conference Planning in the Era of Uncertainty: Sustainable Development* yang berjudul *Happiness Index Society in Poverty Reduction Program PNPM Mandiri in Pagak District, Malang, East Java* dan jurnal dari *Indonesian Green Technology Journal* Vol 6 No. 1 / 2017 yang berjudul *Perumusan Indikator Agregat Tingkat Keberlanjutan Kampung dengan Pendekatan Fuzzy Logic (Studi Kasus: Kampung Tenement Kota Malang)*.

Kontribusi penelitian terdahulu yang pertama dan kedua adalah mengadopsi variabel *Gross National Happiness (GNH) Index* untuk dijadikan masukan dalam variabel penelitian yang mendasari pengukuran kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat kampung kota dan mengadopsi metode pengukuran GNH Index untuk mengetahui jumlah masyarakat bahagia dan belum bahagia sedangkan penelitian terdahulu yang ketiga berkontribusi dalam pemilihan wilayah penelitian yaitu kampung kota di Kota Malang yang telah menerapkan pembangunan permukiman berkelanjutan, sedangkan kontribusi penelitian terdahulu yang keempat adalah mengadopsi metode analisis yang digunakan yaitu SEM-PLS.



Tabel 2. 2
Studi Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Jurnal	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Kontribusi Terhadap Penelitian
1.	<i>Gross National Happiness and Poverty in Bhutan: Applying the GNH Index Methodology to Explore Poverty</i>	-Sabina Alkire -Maria Emma Santos -Karma Ura	<i>The Centre for Bhutan Studies gratefully acknowledges the funding provided by International Development Research Centre (IDRC)</i>	Mengukur kemiskinan multidimensi dan arahan prioritas pengentasan kemiskinan berdasarkan GNH Index	1. Kesejahteraan psikologis 2. Kesehatan 3. Pendidikan 4. Waktu penggunaan 5. Keragaman budaya dan ketahanan 6. <i>Good governance</i> 7. Vitalitas komunitas 8. Keanekaragaman ekologi dan ketahanan 9. Standar hidup	GNHI	1. Kekurangan kecukupan pada tiap indikator bervariasi dan indikator pendidikan memiliki persentase yang cukup tinggi terhadap kekurangan kecukupan 2. Berdasarkan hasil perhitungan GNH Index, kegiatan pengentasan kemiskinan di Bhutan berfokus pada dimensi kesehatan, pendidikan dan standar hidup	1. Mengadopsi variabel <i>Gross National Happiness</i> (GNH) Index untuk dijadikan masukan dalam variabel penelitian yang mendasari pengukuran kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat kampung kota 2. Mengadopsi metode pengukuran GNH Index untuk mengetahui jumlah masyarakat bahagia dan belum bahagia
2.	<i>Happiness Index Society in Poverty Reduction Program PNPM Mandiri in Pagak District, Malang, East Java</i>	-Imas Dayana -Surjono -Fauzul Rizal Sutikno	<i>The 2nd International Conference Planning in the Era of Uncertainty: Sustainable Development</i>	Mengetahui indeks kebahagiaan masyarakat serta untuk mengetahui keterkaitan indeks kebahagiaan dengan program PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Pagak dan Kecamatan	1. Kesejahteraan psikologis 2. Kesehatan 3. Pendidikan 4. Waktu penggunaan 5. Keragaman budaya dan ketahanan 6. <i>Good governance</i> 7. Vitalitas komunitas 8. Keanekaragaman ekologi dan ketahanan	GNHI	1. Indeks kebahagiaan masyarakat Kecamatan Donomulyo lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Pagak, indeks kebahagiaan masyarakat non pemanfaat PNPM lebih tinggi dibandingkan masyarakat pemanfaat PNPM di Kecamatan Pagak dan Kecamatan Donomulyo 2. Jenis bantuan program PNPM Mandiri di Kecamatan Pagak dan Kecamatan Donomulyo	1. Mengadopsi variabel <i>Gross National Happiness</i> (GNH) Index untuk dijadikan masukan dalam variabel penelitian yang mendasari pengukuran kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat kampung kota 2. Mengadopsi metode pengukuran GNH Index untuk mengetahui jumlah masyarakat bahagia dan belum bahagia

No.	Judul	Peneliti	Jurnal	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Kontribusi Terhadap Penelitian
				Donomulyo.	9. Standar hidup		belum seluruhnya dapat melingkupi seluruh persentase kecukupan indikator kebahagiaan terendah pada masyarakat pemanfaat PNPM Mandiri Perdesaan.	
3.	Perumusan Indikator Agregat Tingkat Keberlanjutan Kampung dengan Pendekatan <i>Fuzzy Logic</i> (Studi Kasus: Kampung Tenement Kota Malang)	-Miftahul Ridhoni -Surjono -I Nyoman Suluh Wijaya	<i>Indonesian Green Technology Journal</i> Vol 6 No. 1 / 2017	1. Identifikasi faktor-faktor keberlanjutan fisik pada Kampung Arab, Kampung Pecinan dan Kampung Kebalen 2. Evaluasi tingkat keberlanjutan Kampung Arab, Kampung Pecinan dan Kampung Kebalen	1. <i>Compactness</i> 2. <i>Connectivity</i> 3. <i>Density</i> 4. <i>Mix land use</i>	Delphi	1. Fuzzy Logic sebagai bagian dari statistika terapan dapat digunakan sebagai metode agregasi faktor-faktor <i>Sustainable Urban Form</i> dan menghasilkan tingkat keberlanjutan berpakelas dan nilai yang akurat dan terukur dalam komparasi tingkat keberlanjutan antar kampung wilayah studi. 2. Hasil penelitian menggunakan fuzzy logic berbasis faktor-faktor keberlanjutan yang telah ditentukan menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan fisik Kampung Arab lebih tinggi daripada tingkat keberlanjutan Kampung Pecinan dan Kampung Kebalen	Mengadopsi pemilihan wilayah studi yaitu kampung kota di Kota Malang yang telah menerapkan pembangunan permukiman berkelanjutan
4.	Analisis <i>Structural</i>	-Miftahul Ulum	Jurnal Ilmu Dasar FMIPA	1. Menunjukkan perbedaan	1. Penhargaan serdos	SEM-PLS	1. Metode SEM-PLS lebih unggul jika dibandingkan	Mengadopsi pemilihan metode analisis yang digunakan yaitu

No.	Judul	Peneliti	Jurnal	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Kontribusi Terhadap Penelitian
	<i>Equation Modeling (SEM) untuk sampel kecil dengan pendekatan Partial Least Square (PLS)</i>	-I Made Tirta -Dian Anggraeni	Universitas Jember No 99-108	data serdos yang diteliti menggunakan metode CB-SEM dan metode SEM-PLS. 2. Mengetahui seberapa kecil sampel yang digunakan pada analisis metode SEM-PLS.	2. Motivasi kerja 3. Kepuasan kerja 4. Kinerja		dengan CB-SEM dikarenakan ukuran sampel yang dibutuhkan untuk menganalisis data dengan jenis skala likert relatif kecil dibandingkan dengan ukuran sampel pada CB-SEM dengan data tidak perlu ditransformasi ke z-score. 2. Nilai R ² pada sampel 55 dan sampel 160 sama baik dalam menguji kebaikan model sehingga dengan sampel sebanyak 55 sudah dapat merepresentasikan parent sample sebanyak 160 data. Hal ini menunjukkan bahwa SEM-PLS dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan persamaan struktural. 3. Pada hasil penelitian terdapat perbedaan hasil analisis pada metode SEM-PLS dengan Metode CB-SEM, yaitu : pada metode SEM-PLS jalur variabel laten motivasi kerja ke	SEM-PLS

No.	Judul	Peneliti	Jurnal	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Kontribusi Terhadap Penelitian
							kepuasan kerja dan kinerja menunjukkan pengaruh positif serta jalur variabel laten kepuasan kerja ke kinerja menunjukkan pengaruh negatif sedangkan pada metode CB-SEM berlaku sebaliknya.	



Halaman ini sengaja dikosongkan

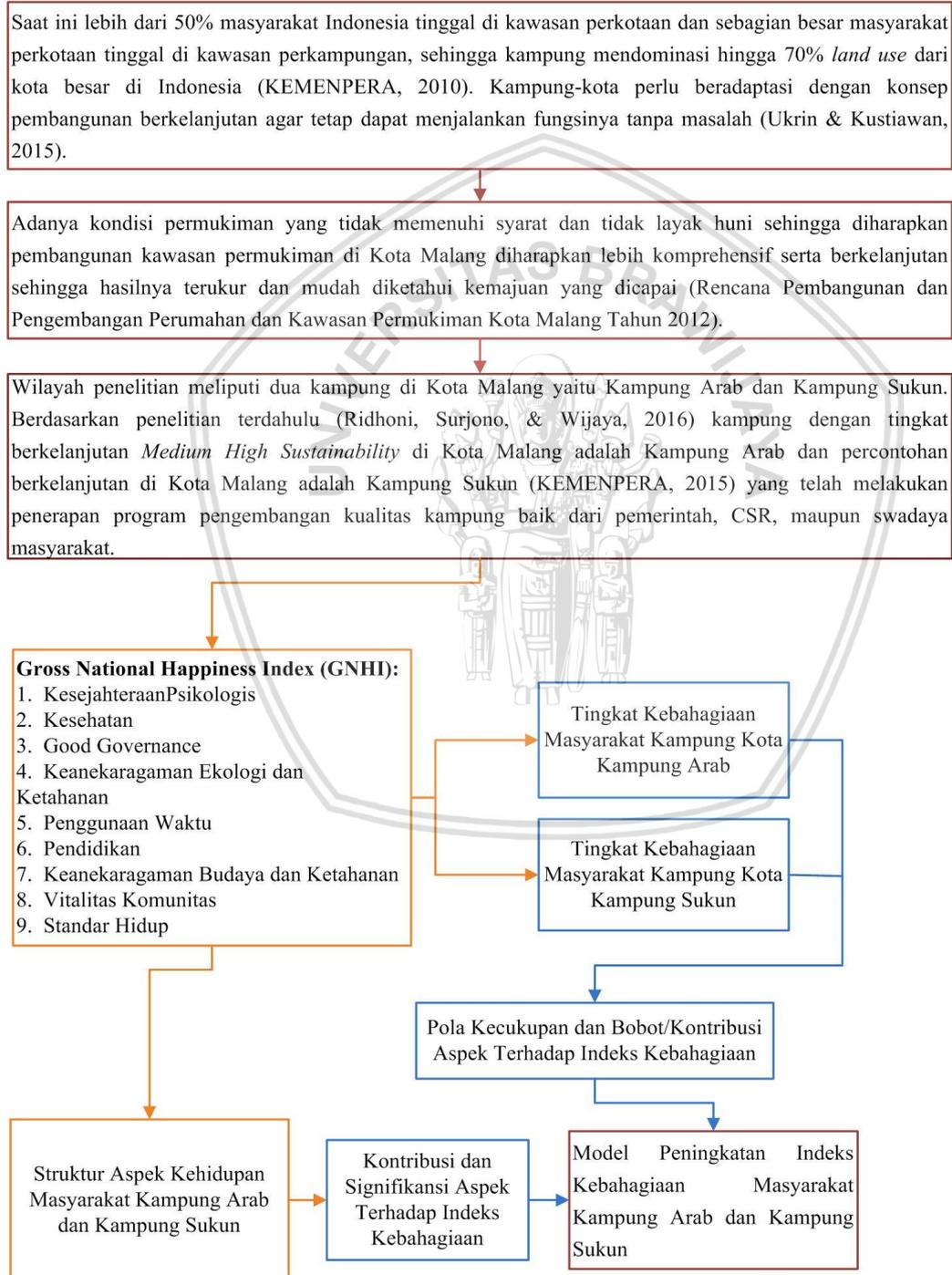


BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 3.1**.



Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran



3.2 Kerangka Teori

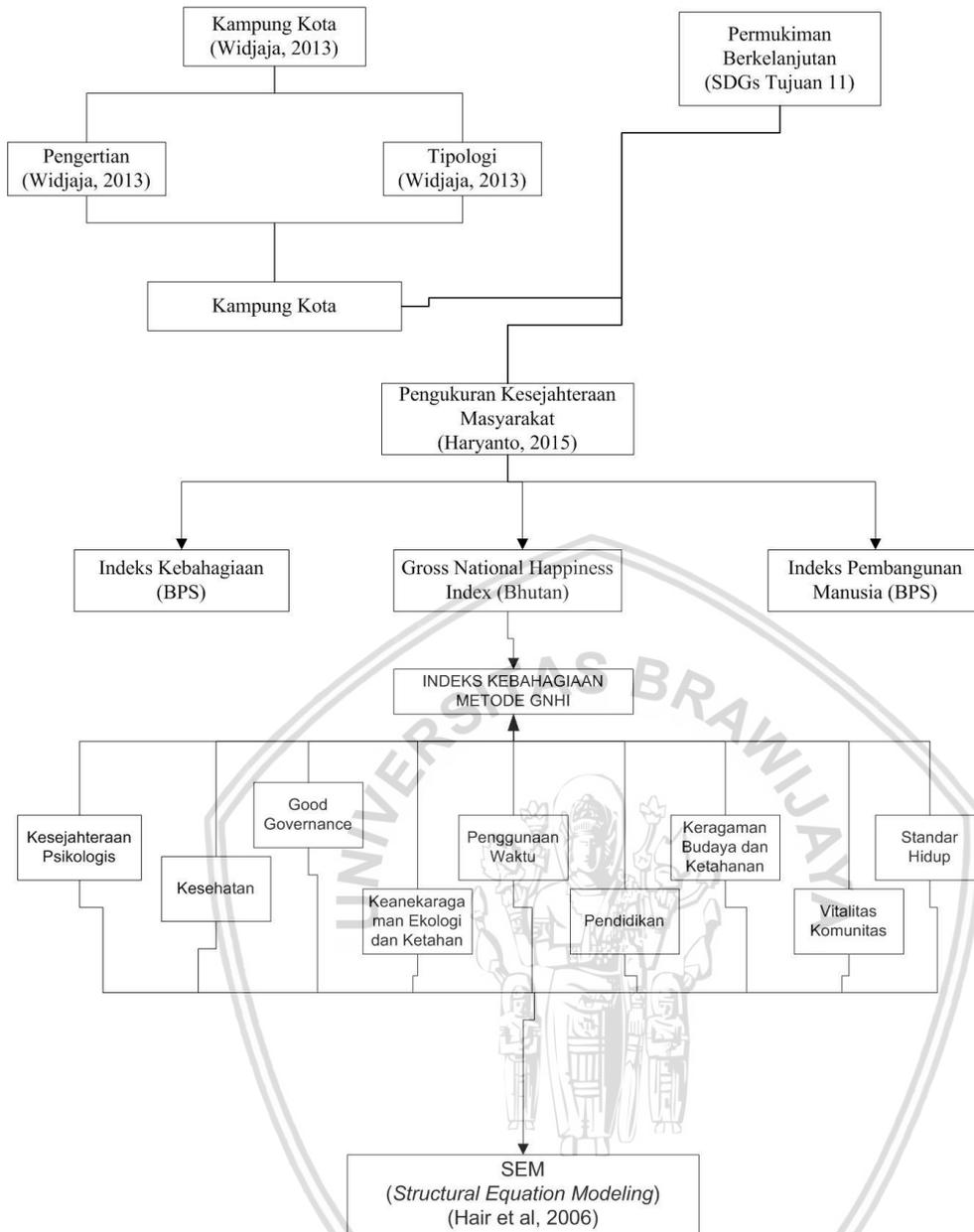
Permukiman berkelanjutan merupakan salah satu tujuan dari SDGs dengan rincian pada tahun 2030, memastikan akses terhadap perumahan dan pelayanan dasar yang layak, aman dan terjangkau bagi semua dan meningkatkan mutu permukiman kumuh. Kampung kota dinilai dengan tipologi, lingkungan fisik dan lingkungan sosial tertentu dan diwajibkan mengadopsi konsep pembangunan berkelanjutan sehingga menciptakan kampung kota yang berkelanjutan. Kampung kota yang berkelanjutan akan memberikan manfaat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa metode yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat antara lain IPM, Indeks Kebahagiaan dan GNHI. Masing-masing metode memiliki variabel dan indikator yang akan memberikan gambaran mengenai kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, lebih rinci dapat dilihat pada **Gambar 3.2**. Dari teori GNHI terdapat dua indikator yang tidak digunakan dalam penelitian yaitu Driglam Namzha dan bahaya satwa liar. Driglam Namzha adalah etika dalam berperilaku dan berpakaian di depan umum dan upacara formal, serta pengaturan aset budaya seperti seni dan bangunan arsitektur dari Kerajaan Bhutan, hal ini tentunya tidak berlaku di Indonesia yang menganut sistem Bhineka Tunggal Ika sedangkan indikator bahaya satwa liar tidak terdapat di wilayah studi sehingga tidak digunakan dalam penelitian.

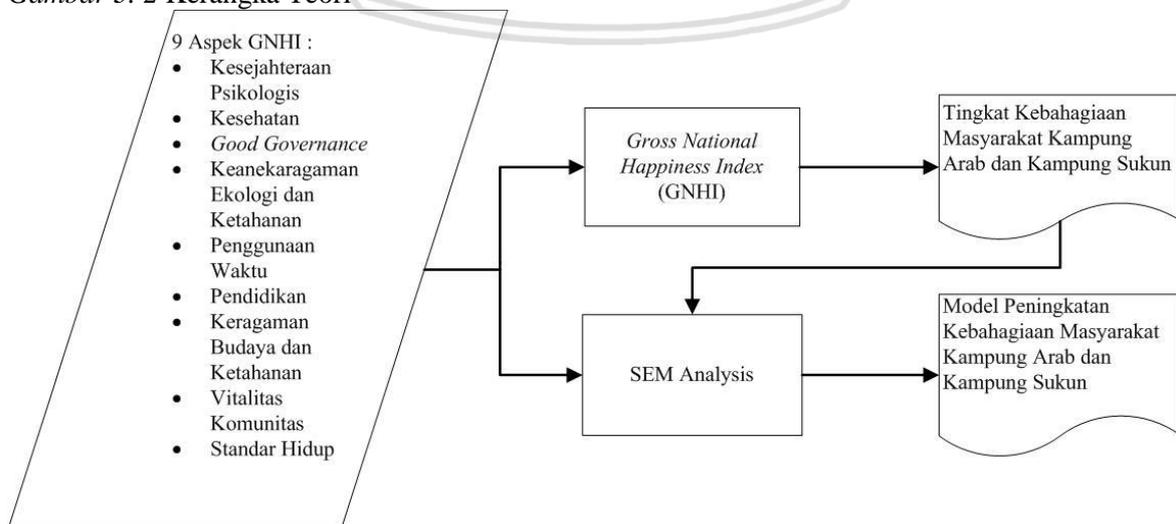
3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian bertujuan menjelaskan variabel beserta unsur-unsur terkait guna menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam pembahasan penelitian. Istilah dalam penelitian memiliki definisi sebagai berikut :

- A. Model adalah suatu pola konseptual yang dibentuk atau dihasilkan dari pengukuran analisis. Pada penelitian model dihasilkan dari analisis SEM untuk menggambarkan aspek yang perlu ditingkatkan agar Indeks Kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun dapat lebih baik.
- B. Indeks kebahagiaan adalah pengukuran tingkat kebahagiaan, pada penelitian menggunakan pendekatan GNHI. GNHI meliputi 9 aspek kehidupan yaitu kesejahteraan psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keragaman budaya dan ketahanan, *good governance*, vitalitas komunitas, keanekaragaman ekologi dan ketahanan, dan standar hidup.



Gambar 3. 2 Kerangka Teori



Gambar 3. 3 Kerangka Analisis

Metode GNHI digunakan mengukur kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat di Kampung Arab dan Kampung Sukun Kota Malang Tahun 2016.

- C. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut (Paul B. Horton & C. Hunt, 1984). Masyarakat dalam penelitian meliputi masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun dengan unit analisis yang digunakan adalah kepala keluarga (KK).
- D. Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan prilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya (Heryati, 2008). Kampung kota dalam penelitian menggunakan tipe kampung kota berlokasi strategis dan tenement kampung sehingga kampung kota di Kota Malang yang diteliti adalah Kampung Arab dan Kampung Sukun Kota Malang.

Definisi operasional penelitian Model Peningkatan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota di Kota Malang adalah penggambaran pola konsep peningkatan kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun pada tahun 2016 berdasarkan penilaian 9 aspek kehidupan dengan metode GNHI serta unit analisis berupa Kepala Keluarga (KK) dari sampel yang telah ditentukan.

3.4 Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian meliputi dua tahapan analisis (**Gambar 3.3**), tahap pertama dilakukan perhitungan indeks kebahagiaan dengan pendekatan GNHI yang akan menghasilkan presentasi tingkat kebahagiaan secara menyeluruh maupun per aspek kehidupan yang kemudian menjadi masukan bagi tahap analisis kedua yaitu analisis SEM dengan variabel dan indikator teori GNHI untuk mengetahui model struktur 9 aspek kehidupan di Kampung Arab dan Kampung Sukun. Hasil dari kedua tahapan tersebut akan digabungkan untuk melihat aspek kehidupan mana yang memiliki presentasi dan bobot tertinggi dan terendah sebagai tindak lanjut dalam upaya meningkatkan indeks kebahagiaan kampung kota di Kota Malang.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Menurut Sukmadinata (2005), penelitian evaluatif diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/lembaga tertentu. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut. Penelitian evaluatif dapat dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji, atau membuktikan hipotesis. Penelitian evaluatif pada penelitian bertujuan menjawab rumusan masalah yaitu evaluasi indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun dan masyarakat Kampung Arab. Evaluasi indeks kebahagiaan merupakan penilaian keberhasilan konsep pembangunan berkelanjutan yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Malang.

Menurut Danim (2002), jenis data kuantitatif menggunakan instrumen (alat pengumpul data) yang menghasilkan data numerikal (angka). Jenis data pada penelitian menggunakan data kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka pada perhitungan indeks kebahagiaan dengan pendekatan GNHI kemudian dilanjutkan dengan menilai aspek yang perlu ditingkatkan agar nilai kebahagiaan dapat lebih baik melalui analisis SEM.

4.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian meliputi penentuan populasi dan sampel, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui survey primer seperti wawancara dan pengamatan/observasi di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan pengumpulan data dimana data yang diperoleh melalui penelitian terdahulu atau studi literatur dan instansi-instansi terkait.

4.2.1 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, serta sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2011). Populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah Kepala Keluarga (KK) berdasarkan panduan GNHI sehingga KK merepresentasikan masyarakat Kampung Sukun dan masyarakat Kampung Arab. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian, digunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011) yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd+1} \quad (4-1)$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Populasi

d = Tingkat kesalahan penarikan sampel 10% dengan tingkat kepercayaan 90%

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka jumlah sampel penelitian yaitu:

Tabel 4. 1
Jumlah Populasi di Wilayah Studi

Nama Kampung	Kepala Keluarga	Sampel
Kampung Sukun	350	77
Kampung Arab	282	73

4.2.2 Data Primer

Data primer penelitian didapatkan dari survey primer. Survey primer merupakan pengumpulan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, hal ini bertujuan mengetahui keadaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun terhadap aspek kehidupan yang diteliti serta mengetahui stakeholder yang berperan dan hasil dari program pengembangan kampung yang diterapkan oleh masing-masing kampung. Metode yang dilakukan dalam survey primer adalah wawancara dan observasi langsung.

A. Wawancara

Wawancara akan ditujukan pada sampel masyarakat kampung kota di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi 9 aspek kehidupan pada perhitungan GNHI yaitu mengenai kesejahteraan psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keragaman budaya dan ketahanan, *good governance*, vitalitas komunitas, keanekaragaman ekologi dan ketahanan, dan standar hidup.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pertanyaan rinci 9 aspek kehidupan dan program-program pengembangan kampung yang telah dan akan dilaksanakan pada lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi-private. Wawancara dilakukan kepada kepala keluarga (KK) atau orang yang dapat mewakili keluarga tersebut.

B. Pengamatan/observasi

Observasi penelitian dilakukan dengan mengamati kondisi masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dan kondisi Kampung Arab dan Kampung Sukun serta hasil dari kegiatan program pengembangan kampung. Observasi dilakukan pada bentuk fisik kampung yang merupakan hasil program pengembangan dan keadaan sosial masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun.

4.2.3 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dan data dari instansi terkait.

A. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan studi kepustakaan dari jurnal, buku-buku, jurnal online, serta studi-studi terdahulu terkait pengukuran indeks kebahagiaan dan program penerapan konsep berkelanjutan pada kampung kota.

B. Instansi terkait

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data dari organisasi/instansi terkait yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dan program pengembangan kampung kota seperti kantor kecamatan, kantor kelurahan, ketua RW dan organisasi yang ada di Kampung Arab dan Kampung Sukun.

4.3 Analisa Data

4.3.1 Perhitungan Indeks Kebahagiaan

GNHI dikonstruksi dalam dua langkah. Langkah pertama adalah melakukan identifikasi, sedang langkah kedua adalah melakukan agregasi (Alkire & Foster, 2011). Identifikasi adalah langkah untuk menentukan apakah setiap rumah tangga telah mencapai kecukupan di masing-masing sembilan variabel. Hal ini dilakukan dengan menetapkan titik batas (*cut-off*) di setiap indikator. Langkah kedua, melakukan agregasi terhadap data populasi ke dalam sebuah ukuran yang terperinci dari capaian. Indeks GNHI didesain untuk memberikan insentif kebijakan melalui peningkatan kebahagiaan dan peningkatan tingkat kecukupan pada masyarakat yang belum bahagia. Perhitungan indeks kebahagiaan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui *headcount ratio* (persentase orang yang

bahagia) dan besarnya persentase variabel yang memenuhi kecukupan pada orang-orang yang belum bahagia (Dayana et al, 2015).

Pengukuran indeks kebahagiaan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut (Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016):

1. Memilih indikator. Pemilihan indikator GNHI menggunakan metode GNHI yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan lokasi penelitian, adapun indikator dalam penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4.3**.
2. Penerapan bobot untuk masing-masing indikator, bobot masing-masing menyesuaikan dengan *A Short Guide to Gross National Happiness Index* yang dirilis resmi oleh Negara Bhutan. Bobot masing-masing indikator penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4.3**.
3. Penerapan ambang kecukupan untuk masing-masing indikator
Seseorang atau rumah tangga dapat memenuhi kecukupan ambang batas indikator akan dinilai dengan poin 1 sedangkan yang belum memenuhi akan dinilai dengan poin 0. Hasil poin 0 dan 1 sebagai identifikasi kecukupan pada ambang batas yang kemudian dikalikan dengan bobot pada masing-masing indikator. Ambang kecukupan mengambangkan kategori hasil dari masing-masing indikator, ambang kecukupan masing-masing indikator penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4.3**.
4. Penerapan gradient kebahagiaan. Gradient kebahagiaan merupakan tingkatan kategori kebahagiaan yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kebahagiaan seseorang berdasarkan pemenuhan kecukupan, penetapan gradient kebahagiaan mengikuti *A Short Guide to Gross National Happiness Index* (**Tabel 4.2**).

Tabel 4. 2
Gradient Kebahagiaan

Kategori Kebahagiaan		Persentase Pemenuhan Kecukupan pada Variabel
Sangat Bahagia	Bahagia (66%-100%)	77%-100%
Bahagia		66%-76%
Hampir Bahagia	Belum Bahagia (0%-65%)	50%-65%
Tidak Bahagia		0%-49%

Sumber: Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016

5. Mengidentifikasi kelompok masyarakat bahagia dan belum bahagia
Indeks kebahagiaan dapat mengidentifikasi seseorang dianggap bahagia jika ia mencapai kecukupan 66% atau lebih dari variabel, yang berarti setara dengan enam dari sembilan variabel. Sehingga seseorang dapat dianggap belum bahagia jika tidak mencapai kecukupan hingga 66%. Seseorang termasuk dalam kategori hampir

bahagia (memenuhi kecukupan kurang dari 50% dari variabel) dan tidak bahagia (memenuhi kecukupan 50%-66% dari variabel) termasuk dalam kelompok masyarakat yang belum bahagia (**Tabel 4.2**).

- Menghitung persentase variabel yang memenuhi kecukupan pada orang-orang yang belum bahagia (As). Hasil perhitungan akan digunakan sebagai input perhitungan indeks kebahagiaan.

$$As = \frac{\sum \text{variabel yang memenuhi kecukupan}}{(\sum \text{responden belum bahagia} \times \sum \text{variabel kebahagiaan})} \times 100\% \quad (4-2)$$

- Menghitung indeks kebahagiaan

Menghitung indeks kebahagiaan menggunakan rumus berikut :

$$\text{GNHI} = (\text{HH} + \text{HnAs}) \quad (4-3)$$

Keterangan :

HH : persentase orang bahagia

Hn : persentase yang belum bahagia [$\text{HH} = (1 - \text{Hn})$]

As : persentase variabel yang telah memenuhi ambang kecukupan pada orang-orang belum bahagia [$\text{As} = 1 - \text{An}$]

Kategori indeks kebahagiaan seperti pada **Tabel 4.3** berdasarkan *A Short Guide to Gross National Happiness Index* yang dirilis resmi oleh Negara Bhutan. :

Tabel 4.3

Kategori Indeks Kebahagiaan

Kategori Kebahagiaan	Indeks Kebahagiaan (0-1)
Sangat bahagia	0,77 – 1
Bahagia	0,66 – 0,76
Hampir bahagia	0,50 – 0,65
Tidak bahagia	0 – 0,49

Sumber: Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016

Tabel 4. 4
Bobot Indikator GNHI

No	Variabel	Indikator	Bobot	Interval Respon		Ambang Kecukupan
1.	Kesejahteraan Psikologis (**)	Kepuasan Hidup	33%	Skala likert 5 poin terhadap 5 parameter	5-25	20-25
		Keseimbangan Emosi Positif	17%	Skala likert 4 poin terhadap 5 parameter	5-20	15-20
		Keseimbangan Emosi Negatif	17%	Skala likert 4 poin terhadap 5 parameter	5-20	15-20
		Spiritualitas	33%	Skala likert 4 poin terhadap 4 parameter	4-16	15-16
2.	Kesehatan (**)	Catatan Status Kesehatan Diri	20%	Skala likert 5 poin	1-5	4-5
		Kesehatan Sehari-hari	40%	Hari sehat responden sebulan terakhir	-	3-4
		Difabel	40%	Ciri difabel	-	8
3.	<i>Good Governance</i> (**)	Partisipasi Politik	40%	Keikutsertaan dalam pemilu	-	4
		Kebebasan Politik	10%	Pemenuhan hak dasar berpolitik	-	5-6
		Kinerja Pemerintah	10%	Skala likert 5 poin terhadap 6 parameter	6-30	24-30
		Penyediaan Layanan	40%	Skala likert 5 poin terhadap 5 parameter	5-25	20-25
4.	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan (*)	Isu-isu lingkungan	50%	Skala likert 4 poin	1-4	4
		Tanggung jawab terhadap lingkungan	50%	Skala likert 3 poin terhadap 3 parameter	3-9	6-9
5.	Penggunaan Waktu (**)	Penggunaan waktu kerja	50%	Lamanya waktu bekerja	-	8 jam
		Penggunaan waktu tidur	50%	Lamanya waktu tidur	-	8 jam
6.	Pendidikan (**)	Keaksaraan	30%	Kemampuan membaca dan menulis	-	Melek aksara & berpendidikan dasar
		Kualifikasi pendidikan	30%	Tingkat pendidikan terakhir	-	SMP/MTS
		Pengetahuan	20%	Skala likert 5 poin terhadap 3 parameter	3-15	12-15
		Value/norma	20%	Skala likert 5 poin terhadap 4 parameter	4-20	20
7.	Keragaman Budaya dan Ketahanan (*)	Bahasa	27%	Skala likert 4 poin terhadap 2 parameter	2-8	6-8
		Partisipasi budaya	37%	Skala likert 4 poin	1-4	3-4
		Keterampilan seni	37%	Skala likert 4 poin	1-4	3-4
8.	Vitalitas Komunitas (**)	Hubungan masyarakat	30%	Skala likert 3 poin terhadap 3 parameter	3-9	6-9
		Hubungan keluarga	30%	Skala likert 5 poin terhadap 3 parameter	5-15	10-15
		Keamanan	40%	Skala likert 3 poin	1-3	3
9.	Standar Hidup (**)	Pendapatan rumah tangga per kapita	34%	Pendapatan rumah tangga per kapita	-	Garis Kemiskinan Kota Malang (Rp. 381.400)
		Asset	33%	Kepemilikan asset peralatan dan rumah	-	Kepemilikan asset & kepemilikan rumah
		Kualitas rumah	33%	Konstruksi rumah, kepemilikan MCK, rasio kamar	-	Konstruksi permanen, kepemilikan MCK, 2 orang/kamar

Sumber: Dayani et al, 2015(*), Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2016 (**)

4.3.2 Analisis SEM

Teknik analisis data penelitian menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), hal ini dilakukan untuk menjelaskan nilai atau kontribusi sembilan aspek kehidupan yaitu kesejahteraan psikologis, kesehatan, *good governance*, keanekaragaman ekologi dan ketahanan, penggunaan waktu, pendidikan, keanekaragaman budaya dan ketahanan, vitalitas komunitas serta standar hidup terhadap indeks kebahagiaan masyarakat. SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Oleh karena itu, syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesis terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram jalur yang berdasarkan justifikasi teori (Santoso, 2011). Dalam analisis SEM terdapat dua jenis konstruk, konstruk yang direfleksikan oleh indikator yaitu konstruk reflektif (*Common Latent Construct*) dan konstruk yang merefleksikan indikator yaitu konstruk formatif (*Composite Latent Construct*), secara rinci perbedaan kedua konstruk dapat dilihat pada **Tabel 4.5**.

Tabel 4. 5
Perbedaan Konstruk Reflektif dan Konstruk Formatif

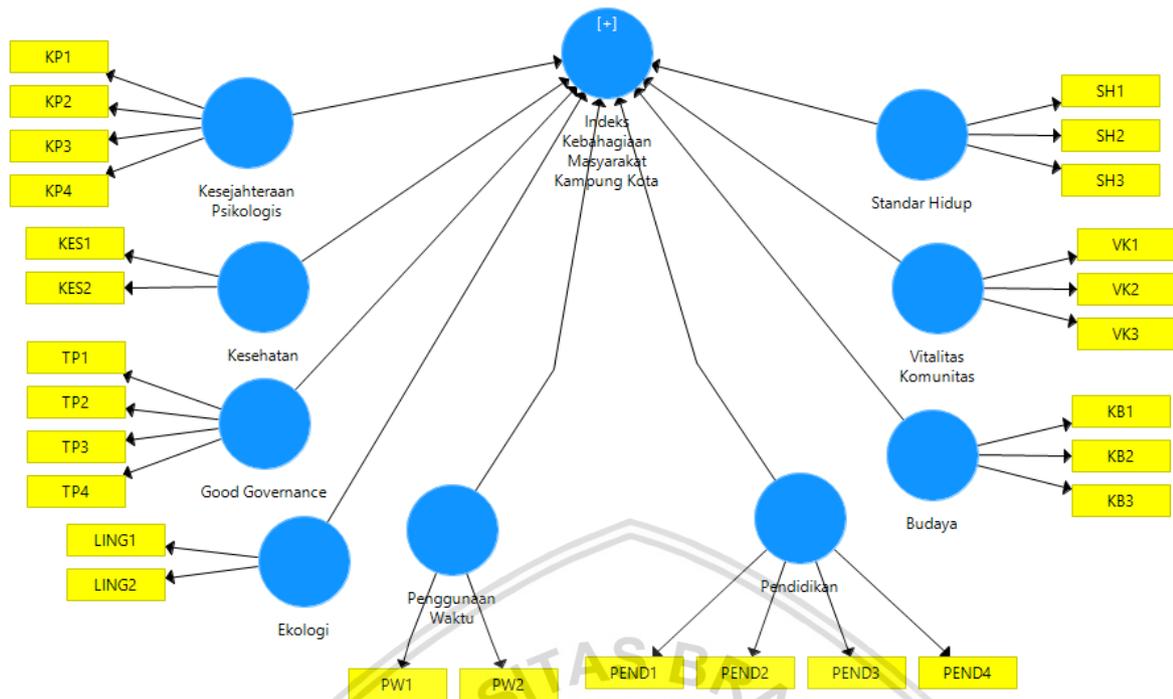
Konstruk Reflektif	Konstruk Formatif
Indikator disebabkan oleh konstruk	Indikator menyebabkan konstruk
Antar indikator berkorelasi tinggi sehingga seluruh indikator bergerak bersama	Antar indikator tidak berkorelasi tinggi sehingga indikator tidak bergerak bersama
Indikator bersifat manifestasi (perwujudan)	Indikator bersifat mendefinisikan konstruk
Memiliki tema sama dan setiap indikator harus menangkap esensi domain konstruksinya	Tidak memiliki tema sama dan setiap indikator menangkap aspek unik dari domain konstruksinya

Sumber : Hair et al (2006) & McKenzi et al (2005)

Pada umumnya terdapat dua jenis tipe SEM yaitu *covariance-based structural equation modeling* (CB-SEM) yang dikembangkan oleh Joreskog (1969) dan *partial least squares path modeling* (PL-SEM) atau *component-based* yang dikembangkan oleh Wold (1974) (Latan, 2012). Penelitian menggunakan PL-SEM karena model yang terbentuk memiliki konstruk formatif dari aspek terhadap indeks kebahagiaan sedangkan dari aspek terhadap indikator memiliki konstruk reflektif. Prosedur SEM secara umum akan mengandung tahap-tahap sebagai berikut (Bollen dan Long dalam Wijanto, 2008):

1. Spesifikasi model

Tahap spesifikasi model berkaitan dengan pembentukan model awal persamaan struktural, sebelum dilakukan estimasi. Model awal diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya. Spesifikasi model penelitian berdasarkan teori GNHI (**Gambar 4.1**), serta keterangan masing-masing kode indikator (**Tabel 4.6**).



Gambar 4. 1 Spesifikasi Model Penelitian

Tabel 4. 6
Kode Indikator dalam Model SEM

No	Variabel	Indikator	Kode dalam Model SEM
1.	Kesejahteraan Psikologis (**)	Kepuasan Hidup	KP1
		Keseimbangan Emosi Positif	KP2
		Keseimbangan Emosi Negatif	KP3
		Spiritualitas	KP4
2.	Kesehatan (**)	Catatan Status Kesehatan Diri	KES1
		Kesehatan Sehari-hari	KES1
		Difabel	KES3
3.	<i>Good Governance</i> (**)	Partisipasi Politik	TP1
		Kebebasan Politik	TP2
		Kinerja Pemerintah	TP3
		Penyediaan Layanan	TP4
4.	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan (*)	Isu-isu lingkungan	LING1
		Tanggung jawab terhadap lingkungan	LING2
5.	Penggunaan Waktu (**)	Penggunaan waktu kerja	PW1
		Penggunaan waktu tidur	PW2
6.	Pendidikan (**)	Keaksaraan	PEND1
		Kualifikasi pendidikan	PEND2
		Pengetahuan	PEND3
		Value/norma	PEND4
7.	Keragaman Budaya dan Ketahanan (*)	Bahasa	KB1
		Partisipasi budaya	KB2
		Keterampilan seni	KB3
8.	Vitalitas Komunitas (**)	Hubungan masyarakat	VK1
		Hubungan keluarga	VK2
		Keamanan	VK3
9.	Standar Hidup (**)	Pendapatan rumah tangga per kapita	SH1
		Asset	SH2
		Kualitas rumah	SH3

2. Identifikasi

Tahap identifikasi dilakukan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai untuk setiap parameter yang ada di dalam model dan kemungkinan persamaan simultan. Identifikasi dinilai dengan rumus :

$$\text{Jumlah data yang diketahui} = \frac{n(n+1)}{2}$$

dimana n : jumlah variabel

Kemudian menghitung df dengan rumus :

$$df = \text{jumlah data yang diketahui} - \text{jumlah parameter yang diestimasi}$$

Sehingga untuk model pada **Gambar 4.1**,

$$\text{Jumlah data yang diketahui} = \frac{9(9+1)}{2} = 45 \text{ dan } df = 45-18 = 27$$

Deegree of freedom (df) model **Gambar 4.1** bernilai positif (27) maka termasuk dalam kategori *over-identified model* dimana perhitungan dapat dilanjutkan ke tahapan selanjutnya.

Selain menghitung df, tahapan identifikasi meliputi validasi data sebelum dilanjutkan pada tahapan estimasi. Data yang dapat dilanjutkan dalam analisis SEM adalah data yang memiliki sebaran yang baik atau bervariasi, hal ini dilihat dari nilai minimal dan maksimal data yang berbeda dan frekuensi sebaran yang besar sehingga data yang diperoleh dari 9 aspek kehidupan dinilai melalui *descriptive statistics* dan *Frequency Statistics* menggunakan software SPSS.

3. Estimasi

Tahap estimasi berkaitan dengan estimasi terhadap model (**Gambar 4.1**) untuk menghasilkan nilai-nilai parameter dengan menggunakan salah satu metode estimasi yang tersedia. Metode estimasi yang dipilih adalah *PLS Algorithm* dilanjutkan oleh *Bootstrapping*. Tahap ini dapat dilakukan setelah mendapatkan data 9 variabel yang diamati.

4. Respesifikasi

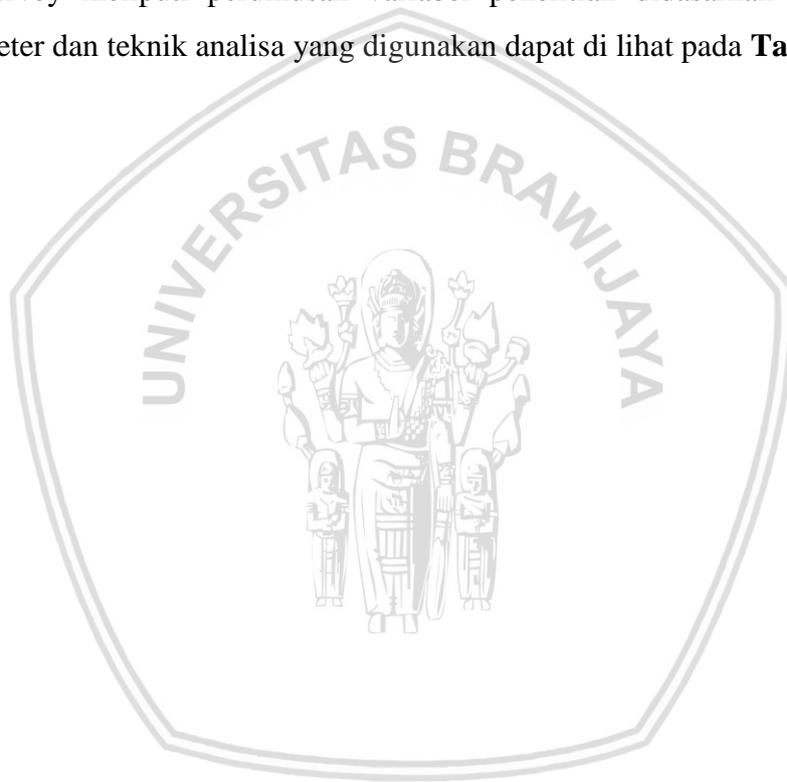
Tahap respesifikasi berkaitan dengan respesifikasi model berdasarkan atas nilai parameter. Jika nilai parameter rendah maka model akan diubah dan akan dilakukan estimasi ulang hingga model memenuhi status baik. Respesifikasi model dilakukan menggunakan model *PLS Algorithm* dan dilanjutkan dengan model *Bootsrapping*. Dalam model *PLS Algorithm*, nilai yang digunakan adalah *loading factor* dari variabel terhadap indikator yang menunjukkan signifikansi indikator yang

berkontribusi dalam model, sedangkan nilai dari variabel terhadap tujuan menggambarkan pengaruh variabel terhadap indeks kebahagiaan.

Dalam model *Bootsrapping* digunakan nilai *path coefficients* dan *p value* dengan model terbaik. *Path coeffiecients* menunjukkan bobot atau kontribusi aspek tersebut terhadap Indeks Kebahagiaan sedangkan *p value* menunjukkan signifikansi atau uji statistik masing-masing aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan. Nilai variabel terhadap indkator (nilai t) menunjukkan signifikansi masing-masing indikator.

4.4 Desain Survey

Desain survey meliputi perumusan variabel penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, parameter dan teknik analisa yang digunakan dapat di lihat pada **Tabel 4.7**.



Tabel 4.7
Desain Survey Penelitian

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Parameter	Jenis Data	Teknik Analisa	Sumber
Mengetahui Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Kampung Arab, dan Kampung Sukun	Kesejahteraan Psikologis	Kepuasan Hidup	Evaluatif kepuasan hidup subjektif terhadap kesehatan, standar hidup, pekerjaan, dan hubungan keluarga pada skala 1 = Sangat tidak puas 2 = Hampir 3 = Cukup 4 = Puas 5 = Sangat puas	Kepuasan terhadap kesehatan, standar hidup, pekerjaan dan keluarga	Analisis evaluatif kuantitatif (<i>Gross National Happiness Index</i>)	<i>The Centre for Bhutan Studies & GNHI Research</i> , 2010), (Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2012) dan (Dayana et all, 2015).
		Emosi Positif	Perasaan senang, bersyukur, murah hati, empati, dan memaafkan selama sebulan terakhir pada skala 1 = Tidak pernah (0 kali) 2 = Pernah/jarang (1-10 kali) 3 = Kadang (11-20 kali) 4 = Sering (>21 kali)	Intensitas perasaan senang, bersyukur, murah hati, empati, dan memaafkan		
		Emosi Negatif	Perasaan egois, cemburu, ketakutan, khawatir, dan marah selama sebulan terakhir pada skala 1 = Tidak pernah (0 kali) 2 = Pernah/jarang (1-10 kali) 3 = Kadang (11-20 kali) 4 = Sering (>21 kali)	Intensitas perasaan egois, cemburu, ketakutan, khawatir, dan marah		
		Spiritualitas	Kepercayaan dan keterlibatan kegiatan kerohanian pada skala 1 = Tidak pernah (0 kali) 2 = Pernah/jarang (1-10 kali) 3 = Kadang (11-20 kali) 4 = Sering (>21 kali)	Keterlibatan kegiatan kerohanian seperti majelis ta'lim, pengajian atau kebaktian		
	Kesehatan	Catatan status kesehatan	Kondisi kesehatan keseluruhan pada skala 1 = Sangat buruk 2 = Buruk 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik	Kondisi kesehatan diri secara keseluruhan		

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Parameter	Jenis Data	Teknik Analisa	Sumber
		Kesehatan sehari-hari	Hari sehat responden dalam sebulan terakhir	Hari sehat responden dalam sebulan terakhir		
		Difabel	Keterbatasan aktivitas karena mengalami kesulitan dalam melihat, mendengar, berjalan, dan komunikasi walaupun telah menggunakan alat bantu	Kondisi keterbatasan aktivitas		
	<i>Good Governance</i>	Partisipasi politik	Keikutsertaan dalam pemungutan suara dalam pemilu serta frekuensi kehadiran dalam pertemuan masyarakat, pada skala 1 = Tidak 2 = Ya	Registrasi pada DPT dan penggunaan hak pilih pada pemilihan terakhir		
		Kebebasan politik	Kebebasan berpendapat, hak memilih, hak bergabung dengan partai politik, hak membentuk asosiasi/perkumpulan, pada skala 1 = Tidak 2 = Ya	Memiliki kebebasan berpendapat, hak memilih, hak bergabung dengan partai politik, hak membentuk asosiasi/perkumpulan		
		Kinerja pemerintah	Penilaian terhadap lapangan kerja, kesetaraan, pemberantasan korupsi, pelayanan pendidikan dan kesehatan, lingkungan dan budaya pada skala 1 = Sangat buruk 2 = Buruk 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik	Penilaian terhadap lapangan kerja, kesetaraan, pemberantasan korupsi, pelayanan pendidikan dan kesehatan, lingkungan dan budaya		
		Penyediaan layanan	Keterjangkauan akses terhadap sarana prasarana dasar pada skala likert 5 point, rentang skala 1 = Sangat buruk 2 = Buruk 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik	Keterjangkauan sarana pendidikan, sarana kesehatan, akses pembuangan sampah, akses listrik, dan pasokan air bersih		
		Keanekaragaman Ekologi	Tanggung jawab terhadap	Tanggung jawab terhadap lingkungan pada skala	Persepsi tanggung jawab terhadap lingkungan	

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Parameter	Jenis Data	Teknik Analisa	Sumber
	dan Ketahanan	lingkungan	1 = Tidak sama sekali 2 = Cukup bertanggungjawab			
		Isu-isu lingkungan	Perhatian terhadap isu-isu lingkungan pada skala 1 = Semua menjadi permasalahan besar 2 = Sebagian besar menjadi permasalahan 3 = Sebagian kecil/sedikit menjadi permasalahan 4 = Tidak ada yang menjadi permasalahan	Persepsi tingkat perhatian terhadap isu-isu lingkungan		
	Penggunaan Waktu	Penggunaan waktu jam kerja	Jumlah penggunaan waktu jam tidur	Jumlah kecukupan waktu jam tidur		
		Penggunaan waktu jam tidur	Jumlah penggunaan waktu jam kerja	Jumlah kecukupan waktu jam kerja		
	Pendidikan	Melek huruf	Kemampuan membaca dan menulis	Kefasihan membaca		
		Kualifikasi pendidikan	Tingkat pendidikan formal terakhir yang telah dicapai	Tingkat pendidikan terakhir		
		Pengetahuan	Pengetahuan umum sejarah, lagu tradisional, dan tatanan pemerintahan pada skala 1 = Sangat buruk 2 = Buruk 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik	Pengetahuan mengenai sejarah lokal maupun nasional, lagu tradisional maupun nasional dan tatanan pemerintahan		
		Norma	Pembunuhan, pencurian, kebohongan, dan pelecehan seksual pada skala 1 = Tidak tahu 2 = Selalu benar 3 = Benar 4 = Kadang Benar 5 = Tidak Benar	Persepsi tentang norma atau nilai-nilai Pembunuhan, pencurian, kebohongan, dan pelecehan seksual		
	Keragaman Budaya dan Ketahanan	Bahasa	Kefasihan bahasa nasional dan daerah skala 1 = Sangat buruk 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik	Tingkat kefasihan dalam bahasa nasional dan bahasa daerah		
		Partisipasi	Partisipasi kegiatan sosial-budaya tahun	Rata-rata partisipasi masyarakat		

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Parameter	Jenis Data	Teknik Analisa	Sumber
		budaya	terakhir skala 1 = Sangat buruk 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik	dalam kegiatan sosial-budaya dalam 12 bulan		
		Keterampilan seni	Keahlian keterampilan seni pada skala 1 = Sangat buruk 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik	Tingkatan keahlian dalam keterampilan seni		
	Vitalitas Komunitas	Hubungan masyarakat	Kebersamaan dan kepercayaan pada skala 1 = Sangat lemah/sedikit/tidak 2 = Sedang 3 = Sangat kuat/banyak/sering	Perasaan saling memiliki dan percaya masyarakat		
		Hubungan keluarga	Kepercayaan, kenyamanan, pengertian dan keuangan waktu terhadap anggota keluarga pada skala 1 = Sangat lemah/sedikit/tidak 2 = Sedang 3 = Sangat kuat/banyak/sering	Kepercayaan, kenyamanan, pengertian dan keuangan waktu terhadap anggota keluarga		
		Keamanan	Keamanan lingkungan dan kriminalitas tahun terakhir skala 1 = Sedikit/tidak 2 = Sedang 3 = Banyak/sering	Perasaan aman terhadap lingkungan dan tindak kriminal dalam 12 bulan terakhir		
	Standar Hidup	Pendapatan per kapita	Pendapatan yang diterima oleh semua individu rumah tangga dibagi dengan ukuran rumah tangga	Pendapatan rumah tangga per kapita		
		Asset	Kepemilikan asset seperti peralatan dan kepemilikan tanah.	Kekayaan asset seperti mobil, motor, komputer/laptop, kulkas, TV, alat komunikasi dan kompor gas		

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Parameter	Jenis Data	Teknik Analisa	Sumber
		Kondisi rumah	Rasio kamar (jumlah orang per kamar), konstruksi rumah, dan kepemilikan MCK	Kondisi rumah antara lain status penguasaan tempat tinggal, jenis lantai, jenis dinding, jenis atap, MCK, dan jenis pembuangan akhir		
Mengetahui model peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun Kota Malang.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan psikologis • Kesehatan • <i>Good governance</i> • Keaneekaragaman ekologi dan ketahanan • Penggunaan waktu • Pendidikan • Keragaman Budaya & ketahanan • Vitalitas komunitas • Standar hidup 	-	Parameter GNHI	-	<i>Structural Equation Modeling (SEM) Analysis</i>	Wijanto, 2008 & Latan, 2012





Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

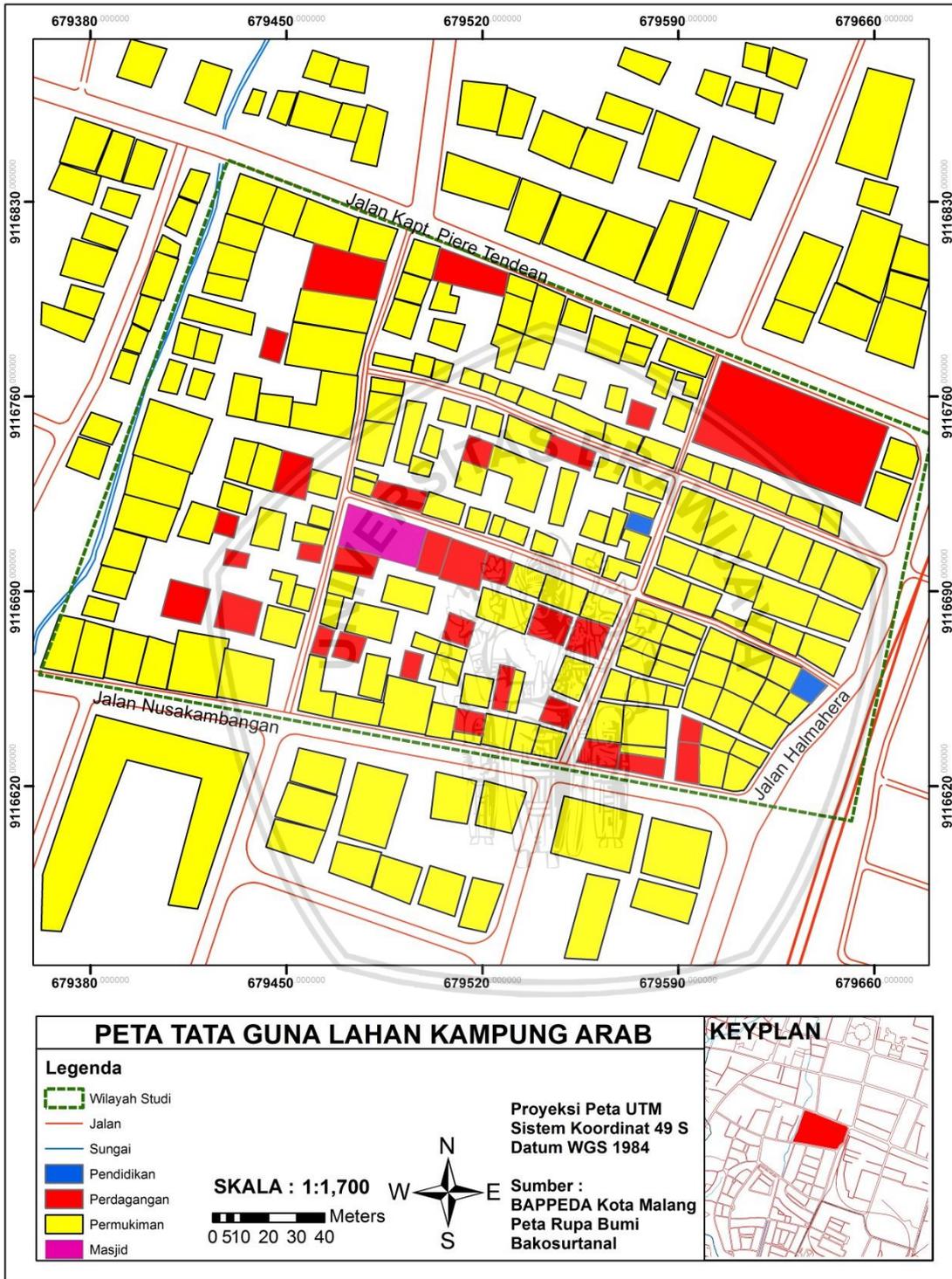
Kota Malang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur, letaknya yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang, terletak pada posisi 112.06° - 112.07° Bujur Timur, 7.06° - 8.02° Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Malang sebesar 110,06 Km² yang terbagi dalam lima kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru. Lokasi penelitian adalah kampung kota di Kota Malang yaitu Kampung Arab dan Kampung Sukun atau dikenal dengan Kampung Terapi karena di Jalan Kampung telah dipasang batu terapi. Kampung Arab terletak di RW 10 Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen sedangkan Kampung Sukun terletak di RW 03 Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun.

5.1.1 Kampung Arab

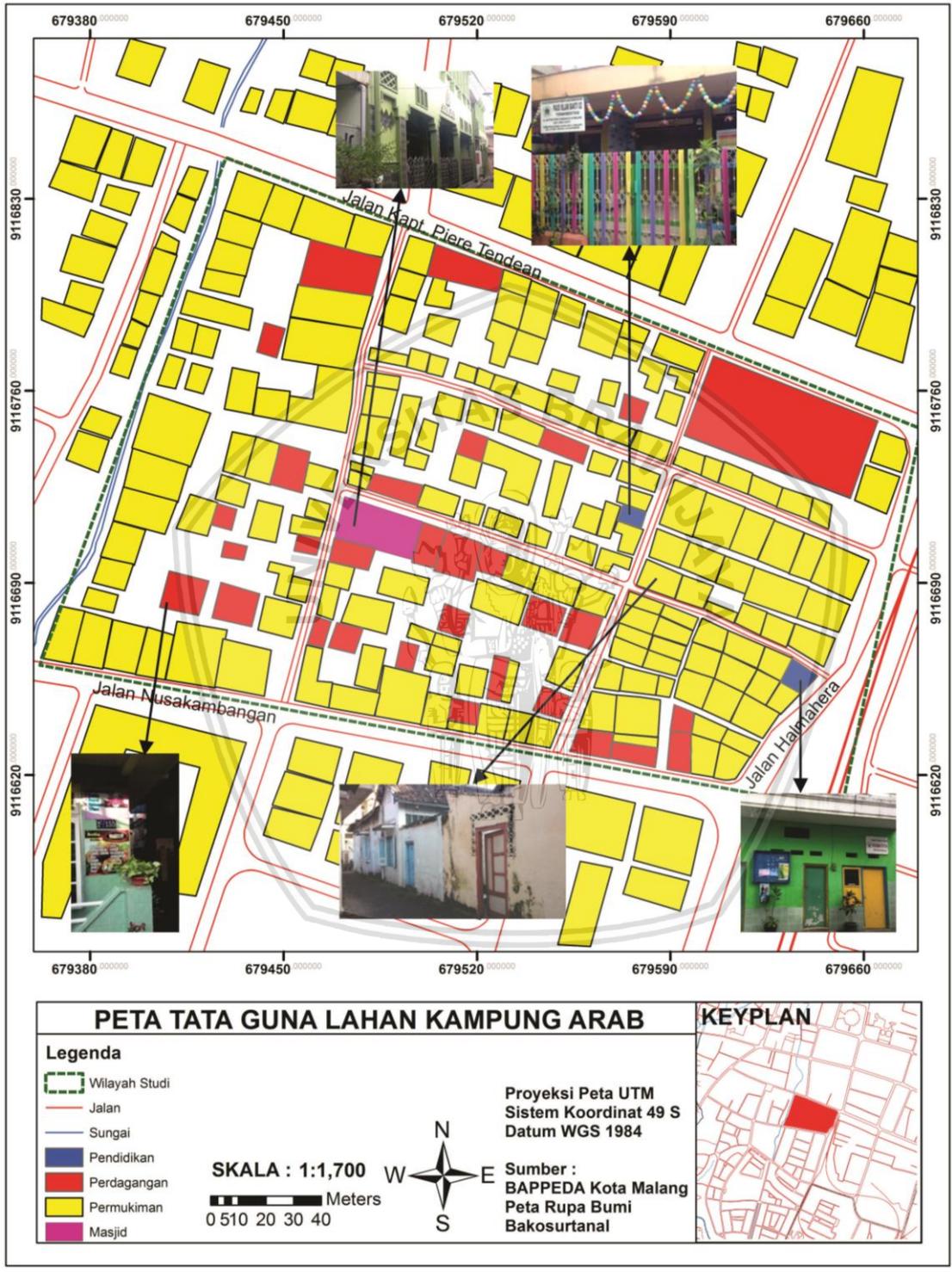
Kampung Arab merupakan salah satu kampung di Kota Malang yang memiliki ciri khas yaitu sebagian besar masyarakatnya beretnis Arab. Kampung Arab terdiri dari 11 RT dan 282 Kepala Keluarga (KK) dengan luasan ± 4 Ha. Kampung Arab memiliki sarana pendidikan berupa PAUD dan TK serta terdapat dua sarana peribadatan di dalam kampung. Pada **Gambar 5.1** dan **Gambar 5.2** menggambarkan beberapa jenis guna lahan yang terdapat di Kampung Arab yaitu permukiman, perdagangan, pendidikan dan peribadatan. Guna lahan Kampung Arab didominasi oleh guna lahan permukiman serta perdagangan berupa usaha berbasis rumah tangga yaitu menjual makanan dan pakaian khas Arab, sedangkan untuk peribadatan terdapat dua masjid yang cukup besar sebagai sarana melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan majelis ta'lim.

A. Kesejahteraan Psikologis

Aspek kesejahteraan psikologis memiliki empat indikator yaitu kepuasan hidup, emosi positif, emosi negatif dan spiritualitas. Indikator kepuasan hidup menunjukkan penilaian evaluatif kepuasan hidup keseluruhan atau penilaian subjektif individu masyarakat Kampung Arab pada aspek kesehatan, pekerjaan, keluarga dan standar hidup. Persentase pada **Gambar 5.3** menunjukkan tingkat kepuasan hidup masyarakat bagi masing-masing aspek, secara keseluruhan sebagian besar masyarakat Kampung Arab merasa cukup puas pada aspek kesehatan, pekerjaan, keluarga maupun standar hidup. Namun dari keempat aspek tersebut, aspek keluarga mendapatkan persentase tertinggi

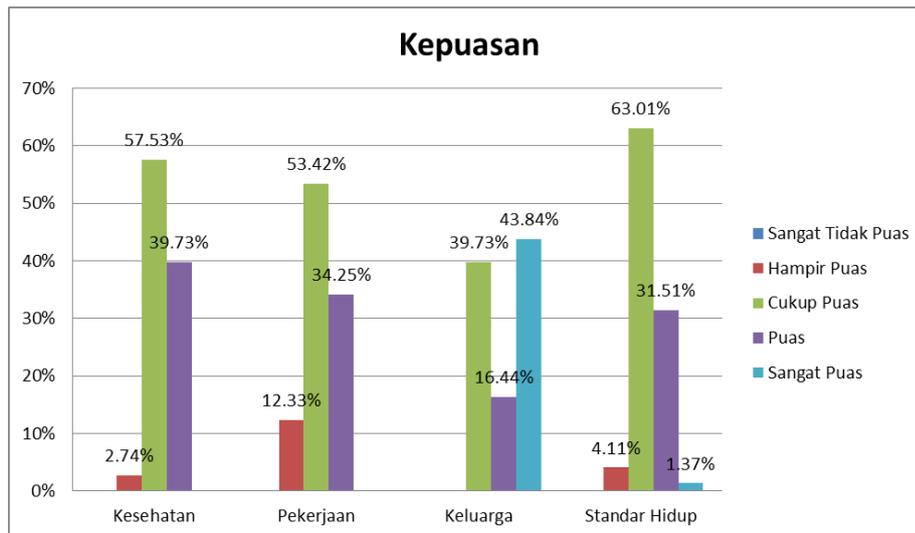


Gambar 5. 1 Peta Guna Lahan Kampung Arab



Gambar 5. 2 Foto Mapping Guna Lahan Kampung Arab





Gambar 5. 3 Kepuasan Hidup Masyarakat Kampung Arab

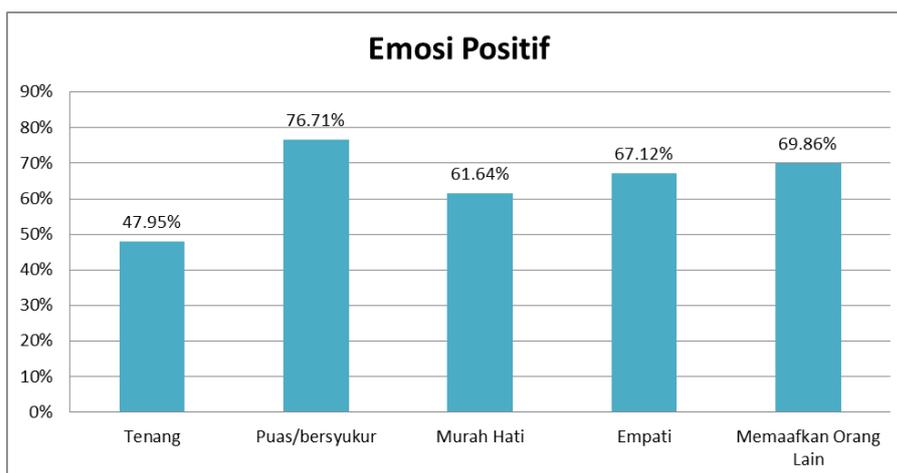
dengan kategori sangat puas sebesar 43,84% hal ini menunjukkan kondisi keluarga masyarakat Kampung Arab yang sangat baik.

Aspek kesejahteraan psikologis masyarakat Kampung Arab dilihat dari indikator spiritualitas sangat baik, hal ini dilihat dari aktifnya kegiatan kerohanian seperti pengajian dan majelis ta'lim. Pengajian di Kampung Arab terbagi menjadi dua yaitu pengajian wanita dan pengajian pria, pengajian pria dilakukan di masjid yang ada di Kampung Arab sedangkan pengajian wanita dilakukan di rumah-rumah warga secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan, pengajian dilakukan 2 kali dalam seminggu. Kondisi masjid sangat baik dengan konstruksi bangunan permanen seperti pada **Gambar 5.4**.



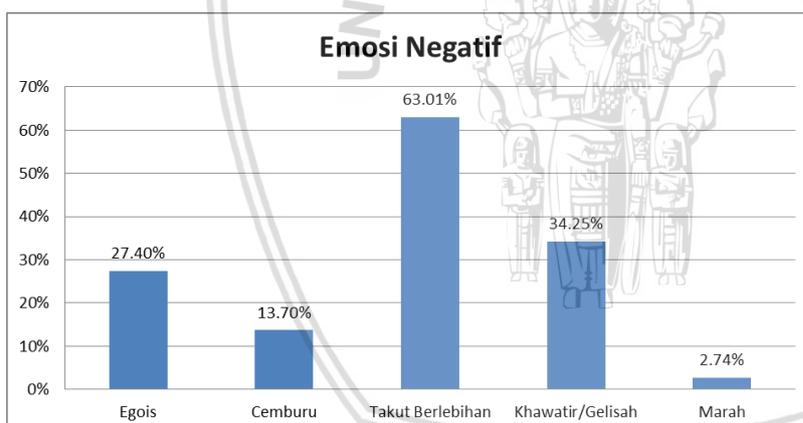
Gambar 5. 4 Masjid Kampung Arab

Indikator kepuasan hidup berkaitan dengan emosi positif yang mendominasi di Kampung Arab yaitu besarnya persentase perasaan bersyukur di dalam masyarakat (**Gambar 5.5**), dengan tingginya rasa bersyukur yang ada dalam masyarakat maka standar atau tingkat kepuasan dalam hidup lebih mudah dicapai sehingga lebih mudah dalam mencapai tingkat kebahagiaan bagi masing-masing individu.



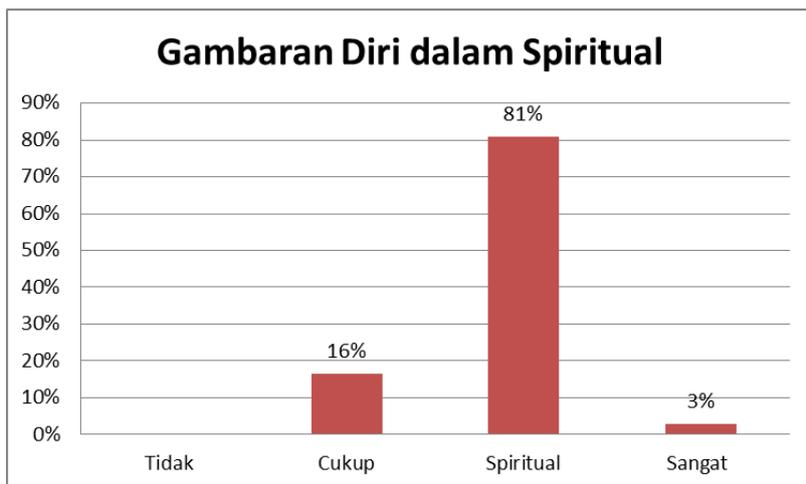
Gambar 5. 5 Emosi Positif Masyarakat Kampung Arab

Adapun emosi negatif pada masyarakat Kampung Arab didominasi perasaan takut berlebihan (**Gambar 5.6**) tetapi hal ini dapat diminimalisir dengan aspek agama yaitu sebesar 81% masyarakat memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Kampung Arab didominasi dengan masyarakat etnis Arab yang cenderung memiliki spiritualitas sangat tinggi, cara bersosialisasi antar tetangga hingga cara menjalani kehidupan berpedoman pada Syariat-syariat Islam yang dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat.

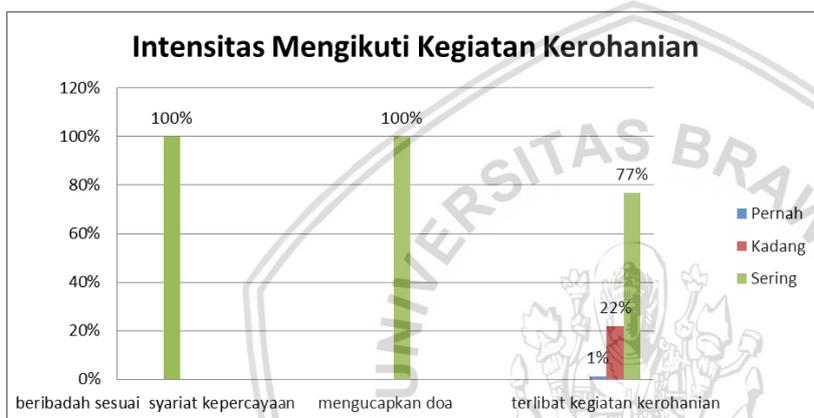


Gambar 5. 6 Emosi Negatif Masyarakat Kampung Arab

Indikator spiritual dalam aspek kesejahteraan psikologis dinilai dari gambaran diri yang merupakan penilaian subjektif individu terhadap diri sendiri mengenai kadar keagamaan diri sendiri dan intensitas mengikuti kegiatan kerohanian. Dari persentase pada **Gambar 5.7** sebagian besar masyarakat Kampung Arab tergolong memiliki tingkat spiritual yang baik, sedangkan mengenai intensitas mengikuti kegiatan kerohanian keseluruhan masyarakat Kampung Arab beribadah sesuai syariat kepercayaan dengan 77% (**Gambar 5.8**) masyarakat tergolong intensitas sering dalam mengikuti kegiatan kerohanian berupa pengajian dan majelis ta'lim.



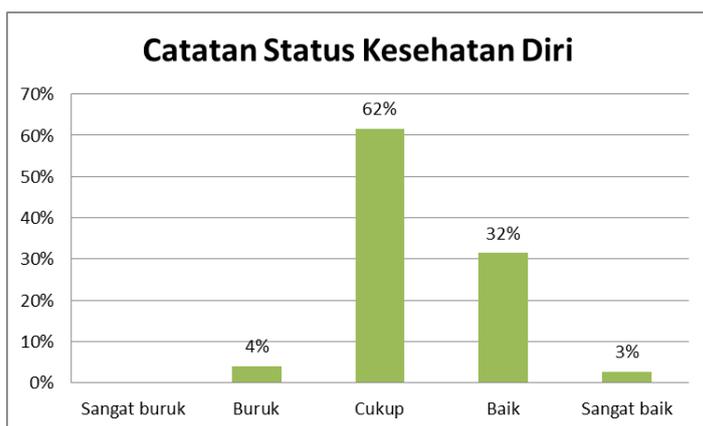
Gambar 5. 7 Spiritualitas Masyarakat Kampung Arab



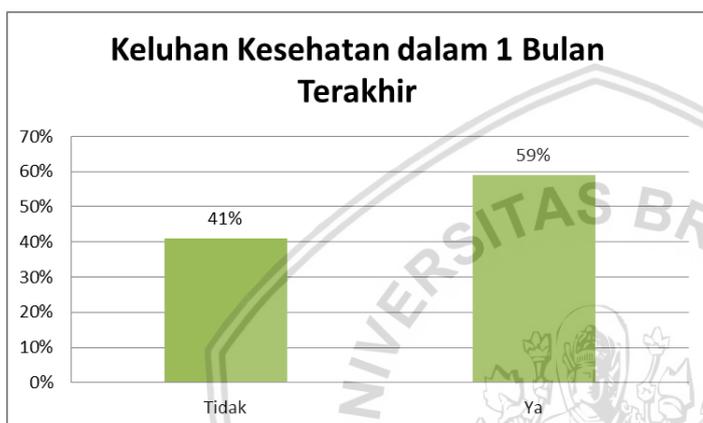
Gambar 5. 8 Intensitas Mengikuti Kegiatan Kerohanian

B. Kesehatan

Kesehatan masyarakat Kampung Arab cukup baik, terlihat dari persentase catatan status kesehatan masyarakat sebesar 62% pada persentase cukup (**Gambar 5.9**). Untuk menunjang kesehatan masyarakat dilakukan kegiatan posyandu sekali dalam seminggu oleh warga setiap hari kamis, sedangkan sarana kesehatan terdekat di Kampung Arab yaitu Rumah Sakit Islam Aisyah. Masyarakat Kampung Arab memiliki keluhan kesehatan dalam 1 bulan terakhir sebesar 59% (**Gambar 5.10**), hal ini dikarenakan cuaca yang tak menentu, keluhan kesehatan terbanyak berupa demam, flu dan diare.



Gambar 5. 9 Catatan Status Kesehatan Diri

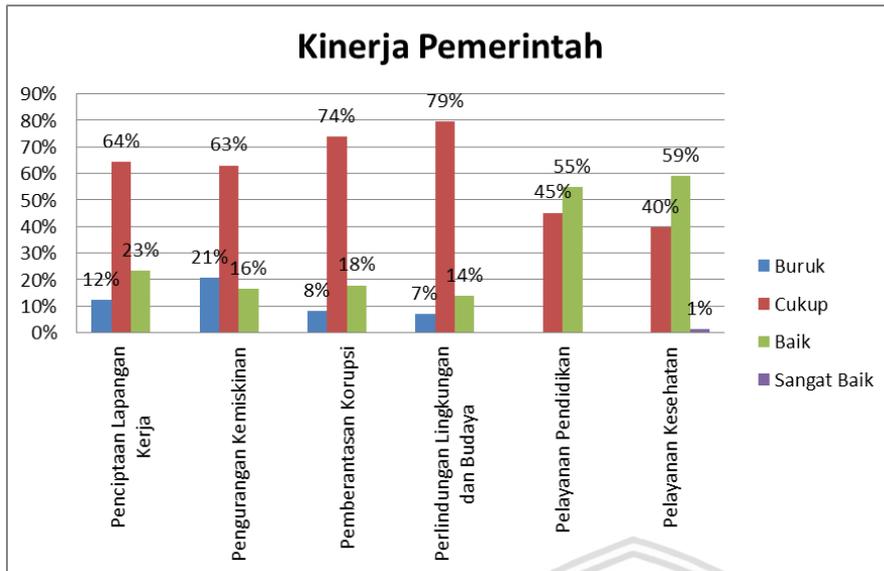


Gambar 5. 10 Keluhan Kesehatan dalam 1 Bulan Terakhir

C. Good governance

Good governance atau kinerja pemerintah dinilai dengan indikator partisipasi masyarakat dalam pemilu, kebebasan berpolitik, kinerja pemerintah dan penyediaan layanan. Masyarakat Kampung Arab seluruhnya berpartisipasi dalam pemilihan umum dan aktif menghadiri pertemuan RT mengenai pembangunan kampung maupun sosialisasi pengembangan kampung serta 100% masyarakat memiliki kebebasan berpolitik karena tidak pernah ada pemaksaan untuk memilih salah satu partai dalam pemilu.

Permasalahan ada pada kinerja pemerintah karena beberapa masyarakat berpendapat bahwa kinerja perangkat kampung kurang baik karena tidak meratanya dana bantuan kepada seluruh warga terutama bantuan pangan dan kesehatan. Masyarakat yang membutuhkan tidak mendapatkan hak mereka sedangkan bantuan didapatkan oleh masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori yang wajib dibantu. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial dan tidak patuhnya sebagian masyarakat pada perangkat kampung yang tentunya akan berpengaruh pada tidak kondusifnya keadaan jika ada sosialisasi peningkatan pengetahuan atau kemampuan bagi masyarakat.



Gambar 5. 11 Kinerja Pemerintah Kampung Arab

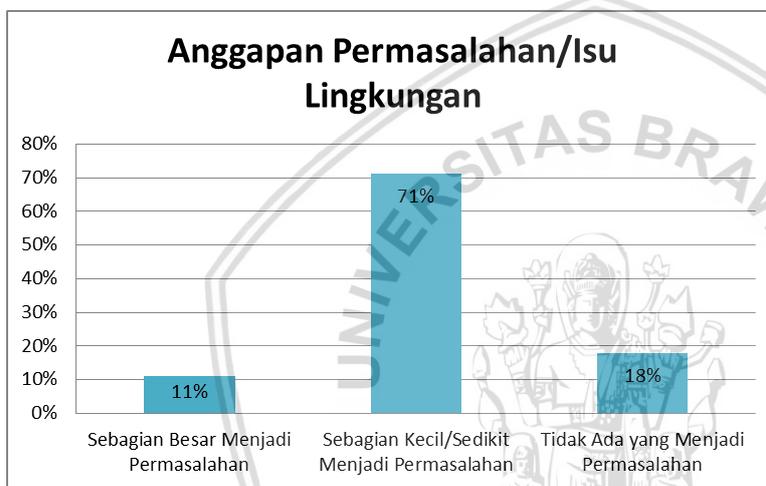
Kinerja pemerintah dinilai dari kinerja perangkat kampung di Kampung Arab. Kinerja pemerintah secara umum cukup baik, namun setelah dilakukan penilaian langsung dari masyarakat didapatkan penilaian (**Gambar 5.11**), menunjukkan masyarakat menilai kinerja dalam pengurangan kemiskinan di Kampung Arab buruk sebesar 21%. Selain dalam pengurangan kemiskinan, kinerja dalam penciptaan lapangan kerja, pemberantasan korupsi serta perlindungan lingkungan dan budaya juga dinilai sebagian kecil masyarakat dalam keadaan buruk. Hal ini berkaitan dengan tidak meratanya bantuan yang tersalurkan kepada seluruh masyarakat Kampung Arab.

D. Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan

Keanekaragaman ekologi dan ketahanan dinilai melalui indikator tanggung jawab terhadap lingkungan serta ada tidaknya bencana alam yang terjadi di Kampung Arab. Tanggung jawab masyarakat Kampung Arab terhadap lingkungan masih minim hal ini dapat dilihat dari keadaan lingkungan Kampung Arab yang tidak terjaga dengan baik. Masih banyak terdapat sampah maupun kotoran di jalan-jalan kampung seperti pada **Gambar 5.12**. Sedangkan bencana alam tidak pernah terjadi di Kampung Arab hanya saja jika intensitas hujan tinggi maka akan ada genangan di jalan kampung dikarenakan beberapa drainase yang buntu dan strukturnya tidak baik sehingga air hujan tidak dapat tertampung dan mengalir dengan baik.

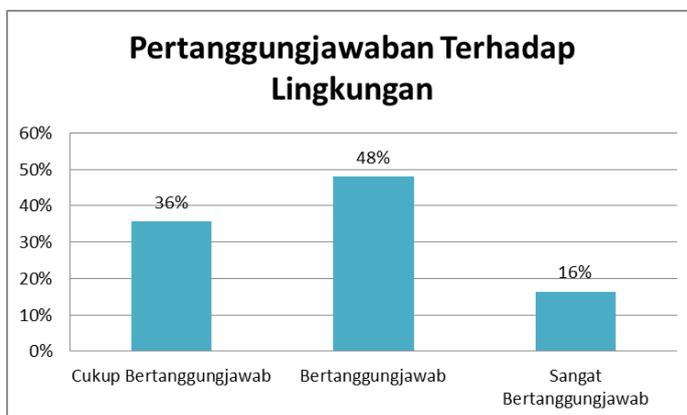


Gambar 5. 12 Keadaan Lingkungan Kampung Arab



Gambar 5. 13 Seberapa Besar Permasalahan Lingkungan

Masyarakat Kampung Arab sebesar 71% (**Gambar 5.13**) menilai permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi di wilayah Kampung Arab merupakan permasalahan kecil atau tidak terlalu menjadi masalah bagi mereka dikarenakan permasalahan hanya berupa genangan ketika hujan dan sebagian kecil wilayah yang kotor dan tidak terawat seperti pada **Gambar 5.12**.



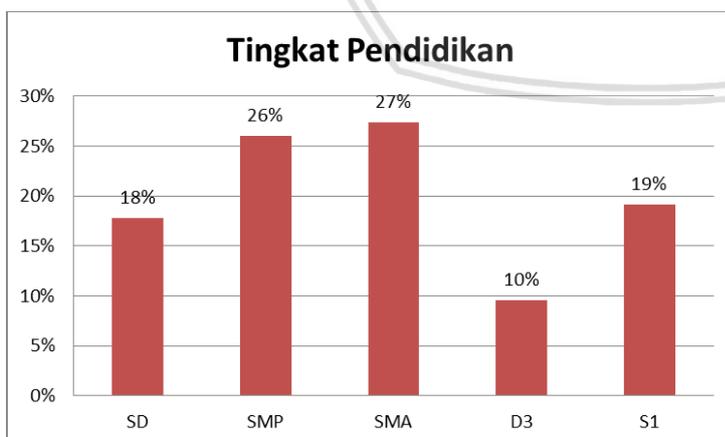
Gambar 5. 14 Bertanggungjawab pada Lingkungan

Mengenai indikator bertanggungjawab pada lingkungan, 48% masyarakat Kampung Arab menilai diri mereka bertanggungjawab pada lingkungan sedangkan 36% menilai diri mereka cukup bertanggungjawab (**Gambar 5.14**). Kepedulian masyarakat Kampung Arab terhadap lingkungan secara umum tidak baik karena sebagian besar masyarakat tidak terlalu peduli dengan lingkungan mereka, dan ketika diadakan kegiatan gotong royong tidak seluruh masyarakat berpartisipasi dengan baik sehingga lingkungan tidak terawat dengan baik.

E. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Arab sebagian besar ada pada tingkatan SMA sederajat (**Gambar 5.15**) hal ini merupakan indikator yang baik karena masyarakat dapat menyambut baik jika ada sosialisasi mengenai pengembangan keterampilan maupun pengetahuan yang lain. Terdapat sarana pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak (**Gambar 5.16**) di Kampung Arab dengan kondisi yang cukup baik, hal ini merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan variabel pendidikan yang akan berkontribusi bagi peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab. Selain adanya sarana pendidikan, upaya peningkatan pengetahuan masyarakat juga dilakukan melalui sosialisasi-sosialisasi kerajinan tangan, sosialisasi pengetahuan dan kesehatan.

Namun sosialisasi peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak berjalan rutin dikarenakan tidak aktifnya pengelola maupun perangkat kampung terkait maupun masyarakat Kampung Arab sendiri. Salah satu penyebabnya berkaitan dengan persepsi masyarakat akan buruknya kinerja perangkat kampung sehingga masyarakat enggan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi secara rutin.



Gambar 5. 15 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Arab



Gambar 5. 16 TK & PAUD Kampung Arab

F. Keragaman Budaya dan Ketahanan

Kampung Arab ditandai dengan gerbang yang memiliki ornamen seperti kubah masjid yang juga menjadi penanda adanya masjid di dalam gang atau kawasan tersebut (Gambar 5.17). Indikator keragaman budaya dan ketahanan yaitu kefasihan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, partisipasi kegiatan sosial budaya dan keahlian seni. Keseluruhan masyarakat Kampung Arab fasih berbahasa Indonesia maupun bahasa daerah sedangkan partisipasi kegiatan sosial budaya sebesar 42% masyarakat aktif dan 21% masyarakat memiliki keahlian seni dengan baik. Presentasi partisipasi kegiatan sosial budaya dan masyarakat yang memiliki keahlian seni sangat kurang sehingga perlu ditingkatkan melalui sosialisasi maupun acara atau lomba yang dapat memacu kreatifitas masyarakat.

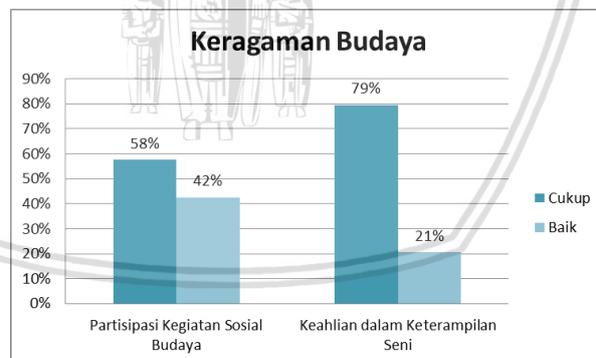


Gambar 5. 17 Gerbang Kawasan Kampung Arab

Bentuk fisik bangunan rumah berbentuk khas kolonial yang dimodifikasi ke dalam budaya arab berupa bentuk bangunan rumah yang memanjang (**Gambar 5.18**) serta terdapat ornamen khas budaya arab di pintu rumah (**Gambar 5.19**). Adanya ornamen seperti kubah masjid maupun bentuk fisik bangunan rumah memberikan kenyamanan bagi warga sebagai batasan kampung mereka dengan wilayah lainnya serta sebagai identitas wilayah mereka. Masyarakat Kampung Arab sebesar 58% berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial budaya dan 79% memiliki keahlian dalam keterampilan seni (**Gambar 5.20**). Kegiatan sosial budaya dan keterampilan seni di Kampung Arab berupa lomba-lomba yang diadakan dalam tanggal-tanggal tertentu seperti hari kemerdekaan dan penyambutan bulan muharam. Lomba yang diadakan juga terkait dengan budaya arab seperti lomba qasidah, lomba adzan, dan tilawah Al-Quran.



Gambar 5. 18 Rumah Kolonial yang Dimodifikasi ke Dalam Budaya Arab



Gambar 5. 19 Ornamen khas Arab *Gambar 5. 20* Partisipasi Kegiatan Sosial Budaya dan Seni

G. Vitalitas Komunitas

Vitalitas komunitas merupakan aspek yang menilai hubungan masyarakat, hubungan keluarga dan kondisi keamanan. Hubungan masyarakat bertujuan untuk menilai sejauh mana kebersamaan kehidupan sosial masyarakat pada skala nilai sangat kuat hingga lemah, dan kepercayaan terhadap tetangga (Ura, Alkire, Zangmo, & Wangdi, 2012). Hubungan interaksi sosial baik antar warga ditunjukkan dengan adanya beberapa kegiatan bersama yang dijalankan warga Kampung Arab salah satunya perayaan Hari Kemerdekaan yaitu

mengadakan kegiatan bersama, seperti acara bazaar bagi ibu-ibu rumah tangga dan pawai bagi anak-anak kecil yang ada di Kampung Arab. Hal-hal ini merupakan bentuk vitalitas komunitas yaitu hubungan antar masyarakat yang akan meningkatkan keakraban antar warga sehingga mempengaruhi emosi positif masyarakat, semakin baik interaksi sosial antar masyarakat maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Arab.

H. Standar Hidup

Aspek standar hidup menilai pendapatan rumah tangga per kapita, asset dan kualitas rumah. Masyarakat Kampung Arab bermata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini dilakukan oleh masyarakat terutama etnis arab secara turun temurun sejak pertama kali tinggal menetap di Kota Malang. Komoditi yang diperjualbelikan adalah makanan dan barang-barang khas arab seperti roti maryam, sambosa, gulai kambing, bumbu-bumbu masak khas arab, pashmina, kurma, parfum, dan lain-lain. Masyarakat kampung arab mendapatkan bahan baku pembuatan makanan khas dan barang-barang tersebut terutama dari Kampung Arab Ampel Surabaya.

Sektor perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Arab berbasis *home industry*. Rumah-rumah yang terdapat di Kampung Arab selain sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai tempat Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBR) (**Gambar 5.21**).



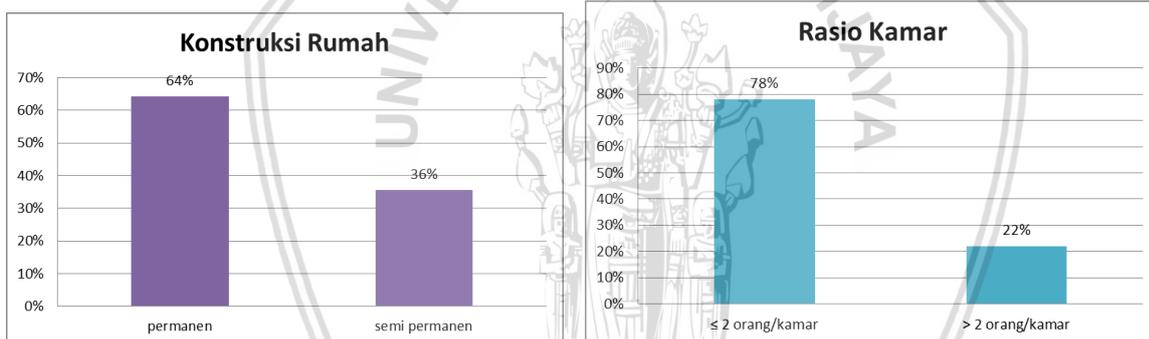
Gambar 5. 21 UBR di Kampung Arab

Indikator standar hidup adalah tingkat pendapatan, rasio kamar dan konstruksi bangunan rumah masyarakat Kampung Arab. Tingkat pendapatan 51% masyarakat Kampung Arab berada dalam *range* Rp. 1.800.000 – Rp. 3.000.000 (**Gambar 5.22**), hal ini menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga masyarakat Kampung Arab tergolong baik karena diatas UMR Kota Malang yang berarti cukup bagi perekonomian masyarakat Kampung Arab.



Gambar 5. 22 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Kampung Arab

Kondisi bangunan rumah dan rasio kamar di Kampung Arab tergolong baik karena sebagian besar rumah bersifat permanen dengan persentase 64% (**Gambar 5.23**) dan dalam satu rumah 78% memiliki rasio ≤ 2 orang/kamar (**Gambar 5.24**) Kondisi tersebut merupakan kondisi yang layak bagi permukiman, kelayakan rumah dapat berpengaruh pada kenyamanan masyarakat dalam bermukim sehingga hal ini harus terus ditingkatkan.

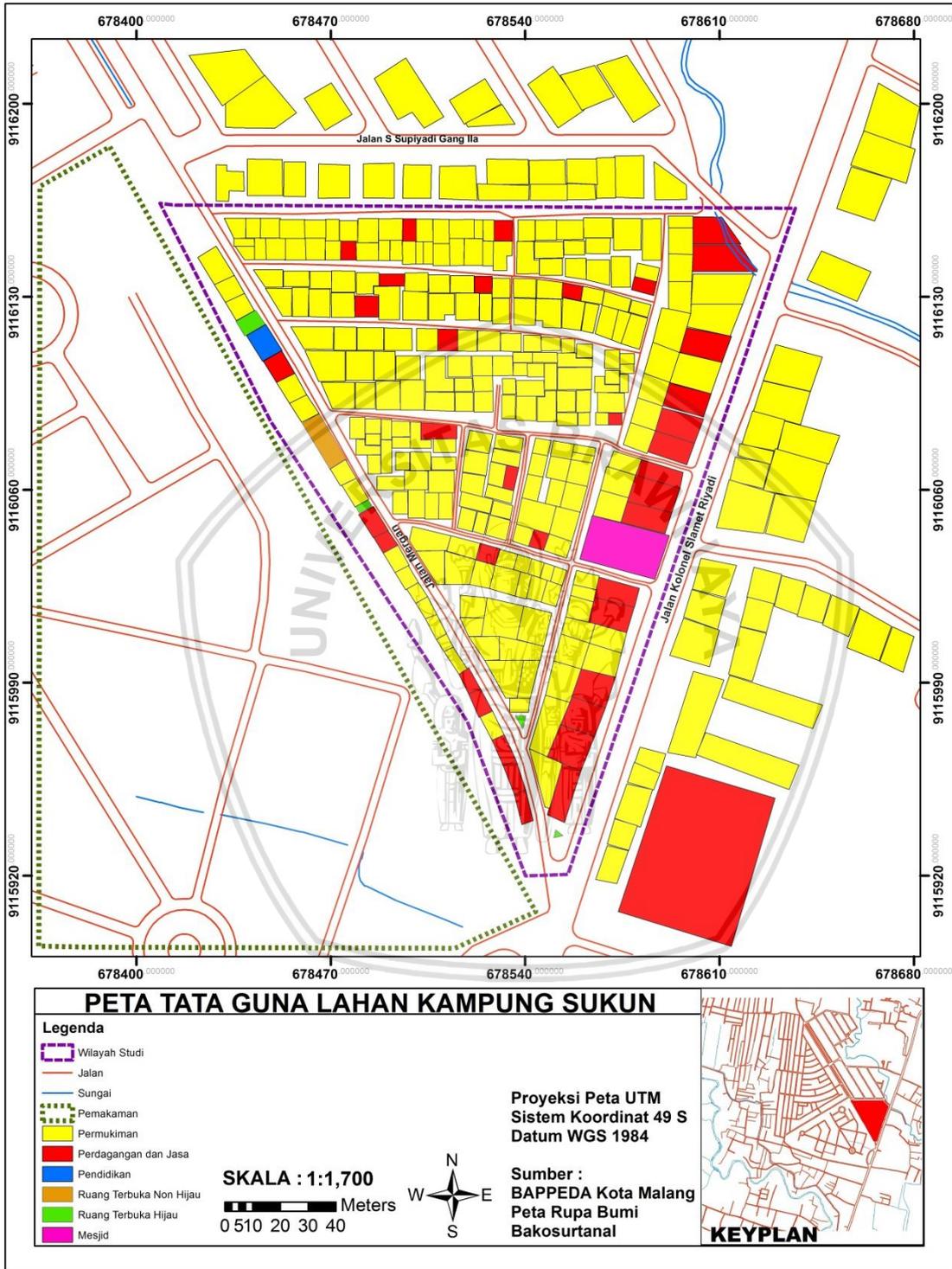


Gambar 5. 23 Konstruksi Rumah

Gambar 5. 24 Rasio Kamar

5.1.2 Kampung Sukun

Kota Malang telah menerapkan pembangunan berkelanjutan dalam perkembangan kotanya sehingga telah banyak kampung kota yang menerapkan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Kelurahan sukun merupakan salah satu *best practice* pengembangan kampung berkelanjutan di Kota Malang terutama RW 03. Wilayah RW 03 terdiri dari 8 RT terdiri dari 350 Kepala Keluarga (KK) dengan luasan $\pm 1,5$ Ha dengan satu sarana pendidikan berupa TK serta ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau (**Gambar 5.25** dan **Gambar 5.26**). Guna lahan Kampung Sukun di dominasi oleh permukiman dan perdagangan, perdangan masyarakat Kampung Sukun berbeda dengan masyarakat Kampung Arab, perdangan di Kampung Sukun seperti warung klontong, salon, travel dan lain sebagainya.



Gambar 5. 25 Peta Tata Guna Lahan Kampung Sukun



Gambar 5. 26 Foto Mapping Tata Guna Lahan Kampung Sukun



Gambar 5. 27 Pemasangan Batu Terapi

Sumber: Sumber : <http://kelsukun.malangkota.go.id/rw-03-kelurahan-sukun/>

Kampung Sukun mempunyai beberapa julukan antara lain Kampung Baru, Kampung Contong dan Kampung Terapi, diberi julukan Kampung Terapi karena di jalan kampung dipasang tatanan batu terapi (**Gambar 5.27**) sepanjang kurang lebih 3000 meter. Kampung Sukun telah mendapatkan beberapa kunjungan terkait pengembangan kampung berkelanjutan, antara lain pada 3 November 2012 dijadikan lokasi kunjungan Menteri Lingkungan Hidup Balthasar Kambuaya dalam rangkaian kegiatan pembukaan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Bank Sampah yang diikuti oleh kepala daerah seluruh Indonesia yang sekaligus juga meresmikan Unit BSM 32 “Gurih” selaku koordinator BSM di wilayah RW 03 Sukun Malang (**Gambar 5.28**) serta mendapatkan kunjungan salah satu Badan Keuangan Masyarakat (BKM) dari Kabupaten Jombang yang mendapatkan intervensi program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) tahun 2014.



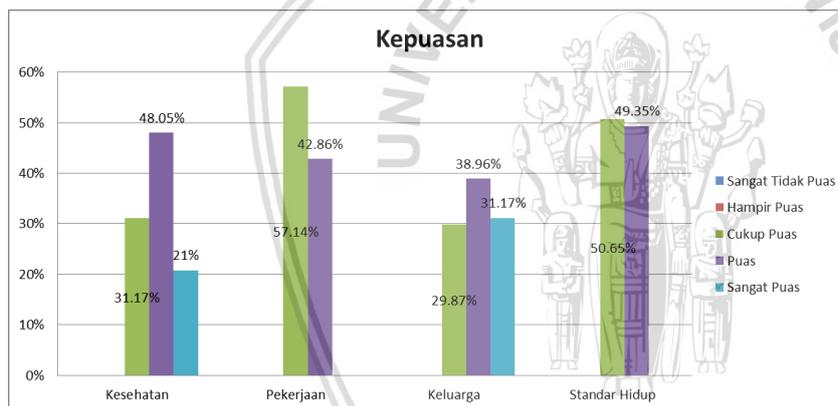
Gambar 5. 28 Kunjungan Menteri LH

Sumber : <http://kelsukun.malangkota.go.id/rw-03-kelurahan-sukun/>

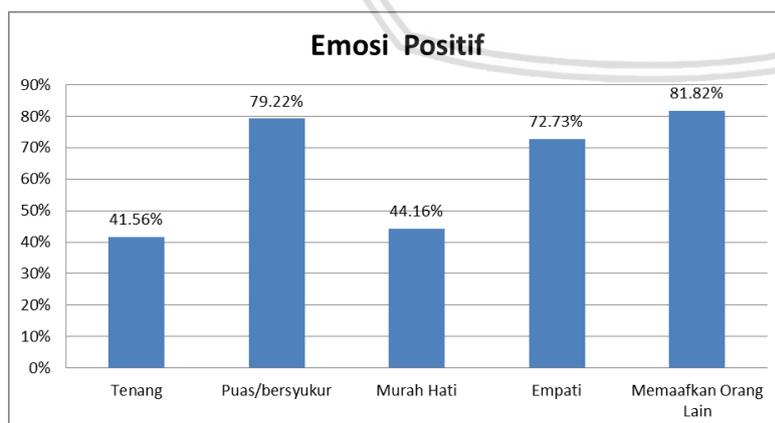
Keberhasilan pengelolaan kampung sukun dikarenakan terdapat program-program pengembangan kampung yang jelas dan rinci dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan, adapun program-program Kampung Sukun yaitu :

A. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis dinilai melalui indikator kepuasan hidup, emosi positif, emosi negatif dan spiritualitas. Kepuasan masyarakat Kampung Sukun terletak pada aspek pekerjaan dengan persentase 57,14% masyarakat merasa cukup puas. **Gambar 5.29** menunjukkan masyarakat merasa cukup puas dengan aspek kesehatan, pekerjaan, keluarga, dan standar hidup, bahkan 49,35% masyarakat merasa puas dengan standar hidup yang mereka jalani. Kepuasan masyarakat berbanding lurus dengan tingkat emosi positif yang tinggi dengan perasaan bersyukur dan memaafkan orang lain (**Gambar 5.30**), masyarakat yang senantiasa bersyukur dan mudah memaafkan orang lain akan memudahkan mereka menerima keadaan kehidupan dan terus berusaha agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.



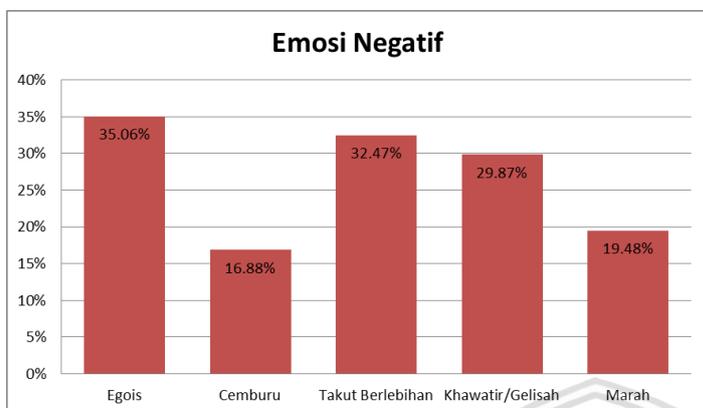
Gambar 5. 29 Tingkat Kepuasan Masyarakat Kampung Sukun



Gambar 5. 30 Emosi Positif Masyarakat Kampung Sukun

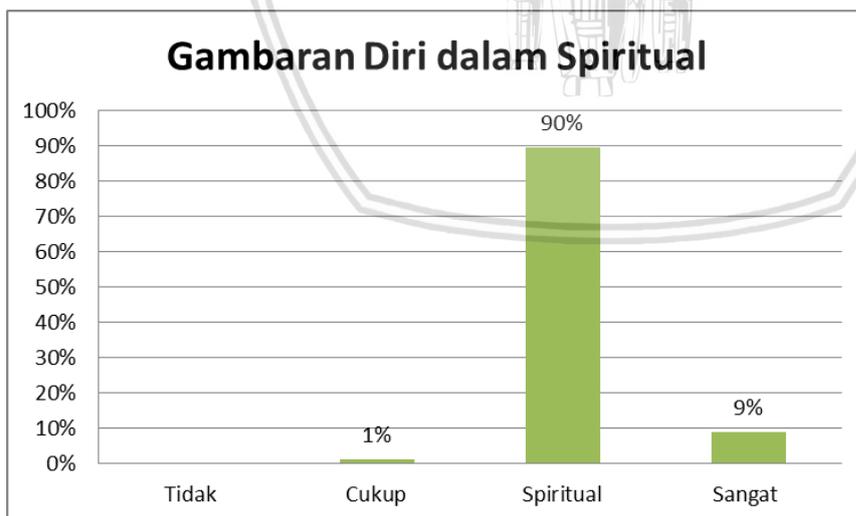
Sedangkan emosi negatif di masyarakat Kampung Sukun yaitu perasaan egois dan takut berlebihan. Pada **Gambar 5.31** dapat terlihat masyarakat Kampung Sukun terkesan

individualis karena perasaan egois cukup tinggi, hal ini dapat dikarenakan salah satunya karena lokasi kampung terletak di tengah kota sehingga karakteristik masyarakat Kampung Sukun menyerupai karakteristik masyarakat perkotaan.

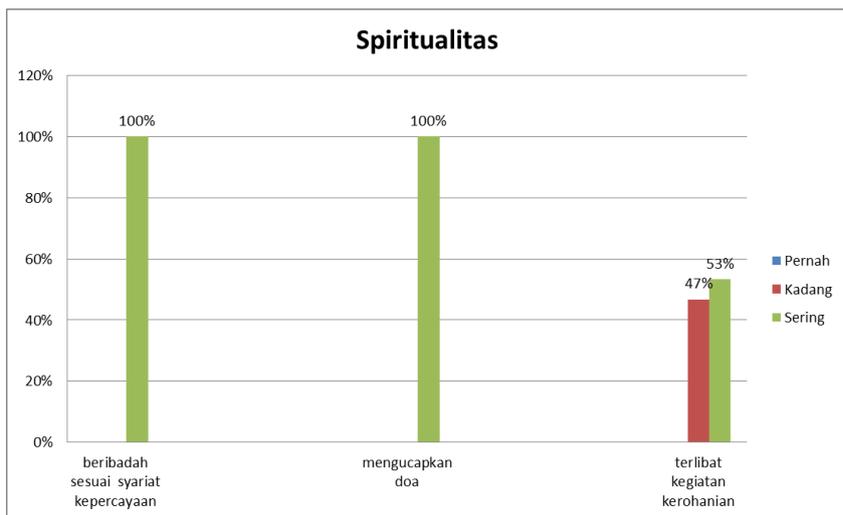


Gambar 5. 31 Emosi Negatif Masyarakat Kampung Sukun

Aspek spiritualitas pada Kampung Sukun sangat baik dilihat dari **Gambar 5.32** yang menunjukkan 90% masyarakat tergolong dalam kategori spiritual, aspek ini juga dapat meminimalisir emosi negatif yang ada pada masyarakat. Pada **Gambar 5.33** menunjukkan persentase masyarakat sebagian besar sangat aktif dalam mengikuti kegiatan kerohanian. Seluruh masyarakat Kampung Sukun beribadah sesuai syariat yaitu Agama Islam dan 53% masyarakat Kampung Sukun aktif mengikuti kegiatan kerohanian. Adapun kegiatan spiritualitas masyarakat berupa pengajian dan masjid talim sangat aktif, diadakan secara bergilir dari rumah ke rumah warga dua kali dalam seminggu.



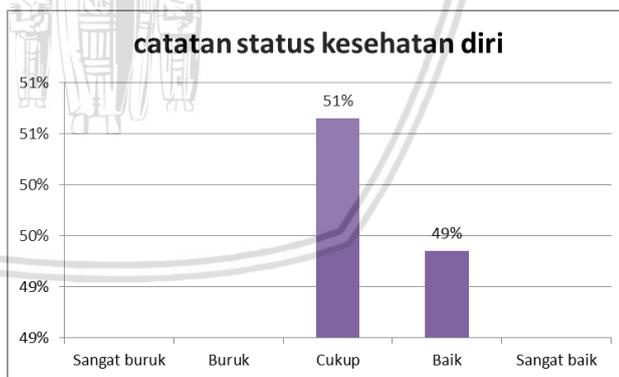
Gambar 5. 32 Spiritual Masyarakat Kampung Sukun



Gambar 5. 33 Keikutsertaan kegiatan kerohanian Masyarakat Kampung Sukun

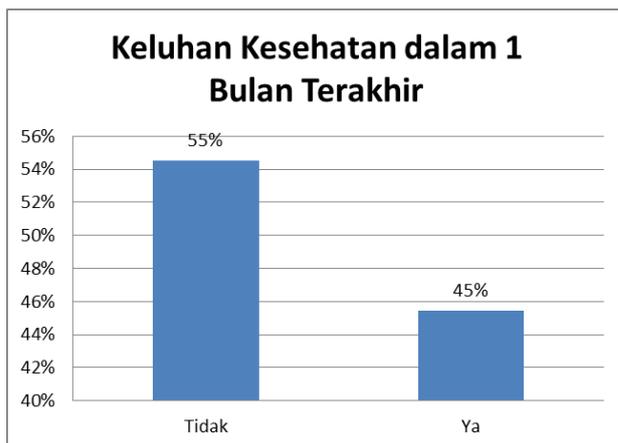
B. Kesehatan

Kegiatan kesehatan masyarakat Kampung Sukun antara lain adanya kegiatan posyandu rutin yang dilakukan sekali dalam seminggu di hari jumat (**Gambar 5.34**) sedangkan sarana kesehatan terdekat adalah Rumah Sakit Soepraoen. Dilihat dari persentase kesehatan masyarakat Kampung Sukun **Gambar 5.35**, status kesehatan masyarakat Kampung Sukun tergolong cukup baik dengan persentase 51%.



Gambar 5. 34 Kegiatan Posyandu

Gambar 5. 35 Status Kesehatan Masyarakat

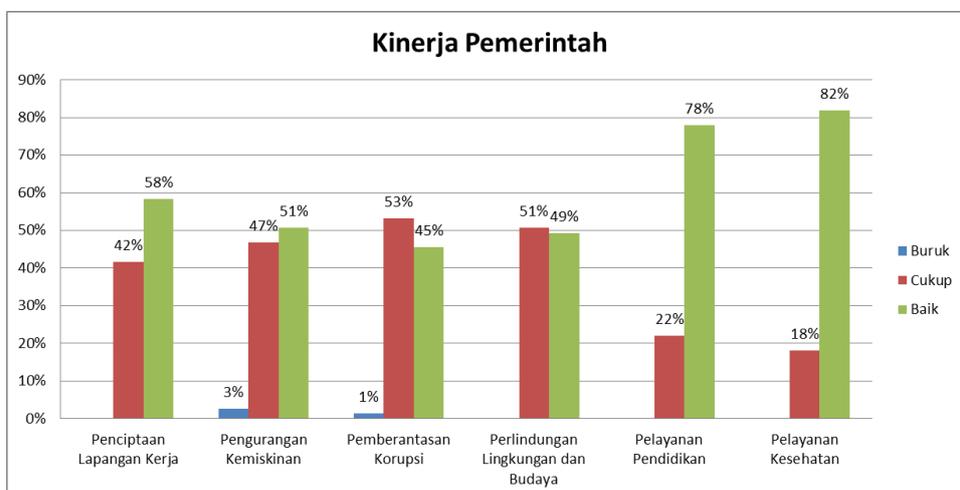


Gambar 5. 36 Keluhan Kesehatan dalam 1 Bulan Terakhir

Masyarakat Kampung Sukun sebesar 55% (**Gambar 5.36**) tidak memiliki keluhan kesehatan dalam 1 bulan terakhir, hal ini menunjukkan keadaan kesehatan masyarakat Kampung Sukun lebih baik dibandingkan masyarakat Kampung Arab, penyebabnya antara lain keadaan lingkungan yang bersih, terawat dan sehat serta keadaan sosial antar tetangga yang baik dan positif sehingga menyebabkan keadaan kesehatan individu masyarakat Kampung Sukun menjadi baik dan tidak mudah terkena penyakit.

C. Good governance

Good governance atau kinerja pemerintah dinilai dengan indikator partisipasi masyarakat dalam pemilu, kebebasan berpolitik, kinerja pemerintah dan penyediaan layanan. Masyarakat Kampung Sukun seluruhnya berpartisipasi dalam pemilihan umum dan aktif menghadiri pertemuan RT mengenai pembangunan kampung maupun sosialisasi pengembangan kampung serta 100% memiliki kebebasan berpolitik karena tidak pernah ada pemaksaan dalam pemilu. Kinerja pemerintah juga dinilai baik karena meratanya dana bantuan kepada seluruh warga dan meratanya penyampaian informasi maupun kegiatan penyuluhan keterampilan keseluruhan warga RW 03 Kampung Sukun.



Gambar 5. 37 Kinerja Pemerintah Kampung Sukun

Persentase penilaian kinerja perangkat kampung di Kampung Sukun (**Gambar 5.37**) menunjukkan masyarakat menilai kinerja perangkat kampung baik kecuali pada aspek pengurangan kemiskinan karena sebesar 3% masyarakat menilai kinerja yang buruk dan aspek pemberantasan korupsi sebesar 1% masyarakat menilai kinerja yang buruk. Namun secara keseluruhan kinerja perangkat Kampung Sukun dalam penciptaan lapangan kerja, perlindungan lingkungan dan budaya, pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan dinilai baik. Hal ini dikarenakan bantuan, informasi, serta kegiatan sosial budaya dan lingkungan tersebar merata kepada seluruh masyarakat Kampung Sukun sehingga hanya sebagian kecil masyarakat tidak puas dengan kinerja perangkat kampung di Kampung Sukun. Kinerja perangkat Kampung Sukun baik sehinggadapat menjadi modal bagi pembangunan kampung berkelanjutan.

D. Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan

Program pengembangan aspek lingkungan paling banyak dilakukan oleh Kampung Sukun, antara lain pemilahan sampah, biopori, tanaman toga, salon herbal dan rumah sehat. Kampung Sukun telah melakukan pemilahan sampah sejak tahun 2009, hal ini dikoordinir oleh masing-masing RT dan pembuatan biopori tahun 2012 (**Gambar 5.38**).



Gambar 5. 38 Pembuatan Biopori

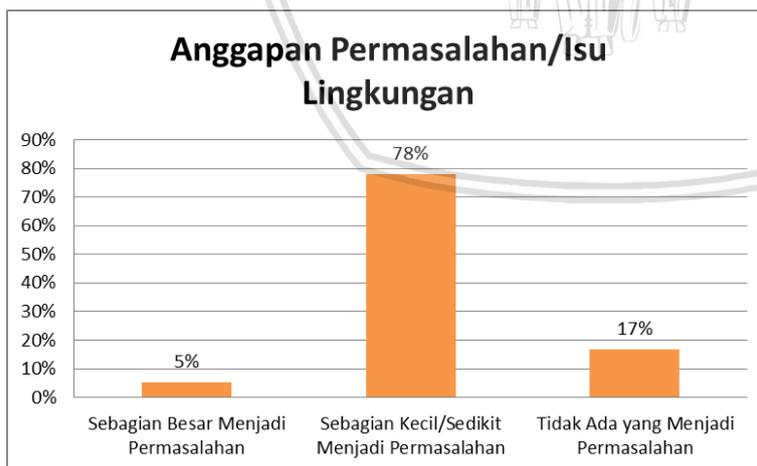
Sumber : <http://kelsukun.malangkota.go.id/rw-03-kelurahan-sukun/>

Pemilahan sampah dan pembuatan biopori dilakukan oleh bapak-bapak sedangkan ibu-ibu turut melakukan pengelolaan lingkungan melalui pelestarian tanaman toga, salon herbal dan rumah sehat (**Gambar 5.39**). Program lingkungan di Kampung Sukun merupakan bentuk dari tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan, bagian dari realisasi variabel keanekaragaman ekologi dan ketahanan dalam pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun.

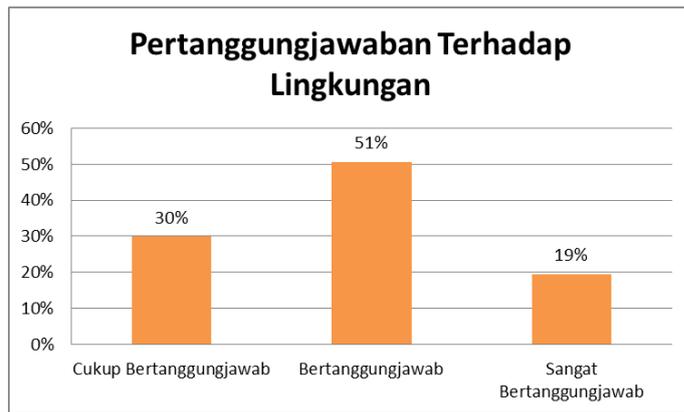


Gambar 5. 39 Taman Toga dan Salon Herbal

Persentase indikator bertanggungjawab pada lingkungan di Kampung Sukun (**Gambar 5.40**) menunjukkan 51% masyarakat Kampung Sukun bertanggungjawab pada lingkungan. Hal ini sesuai dengan keadaan lingkungan di Kampung Sukun yang terawat, sehat dan bersih, tentunya hasil dari kerja masyarakat Kampung Sukun yang memiliki komitmen dalam menjaga lingkungan sekitar mereka dengan baik dan rutin. Adapun permasalahan-permasalahan lingkungan di Kampung Sukun seperti banjir, genangan dan lingkungan yang kotor dan tidak terawat, nyaris tidak ditemukan di wilayah Kampung Sukun sehingga 78 % masyarakat beranggapan tidak bermasalah dengan permasalahan-permasalahan lingkungan tersebut (**Gambar 5.41**).



Gambar 5. 40 Anggapan Permasalahan Lingkungan

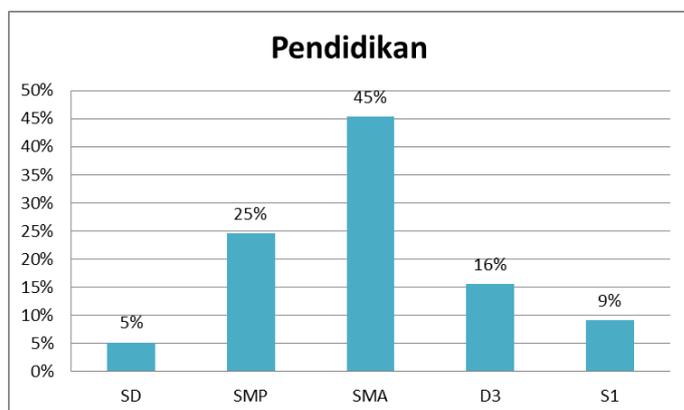


Gambar 5. 41 Pertanggungjawaban Terhadap Lingkungan

E. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Sukun didominasi masyarakat berpendidikan SMA sederajat (**Gambar 5.42**). Program pengembangan aspek pendidikan di Kampung Sukun antara lain didirikannya taman baca dan sosialisasi inovasi kerajinan tangan. Taman baca di RW 3 terletak di RT 3 (**Gambar 5.43**) yang dikelola oleh masyarakat secara langsung sedangkan sosialisasi inovasi kerajinan tangan dilakukan secara rutin setiap bulannya yang berlokasi di rumah Ketua RW 3 dengan peserta ibu-ibu PKK Kampung Sukun. Hasil kerajinan tangan Kampung Sukun (**Gambar 5.44**), berupa kerajinan tangan yang dijual jika ada kunjungan dari pihak luar ke Kampung Sukun sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat dan sebagian didonasikan bagi kegiatan sosial budaya.

Program pendidikan di Kampung Sukun merupakan peningkatan pengetahuan masyarakat dan norma yang berlaku di masyarakat terutama ibu rumah tangga berupa sosialisasi inovasi agar dapat lebih produktif dan dapat membantu perekonomian keluarga. Program pendidikan ini dapat meningkatkan dua variabel kebahagiaan secara bersamaan yaitu variabel pendidikan dan standar hidup sehingga dapat menjadi variabel yang digunakan dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat.



Gambar 5. 42 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Sukun



Gambar 5. 43 Taman Baca



Gambar 5. 44 Hasil Kerajinan Tangan

F. Keragaman Budaya dan Ketahanan

Masyarakat Kampung Sukun sangat aktif dalam partisipasi budaya, salah satunya penampilan reog dari warga dalam acara penilaian kampung *green and clean* (**Gambar 5.45**). Selain partisipasi budaya masyarakat juga aktif dalam keterampilan seni seperti pada **Gambar 5.46**. Kampung Sukun rutin dalam mengadakan kegiatan budaya terutama jika ada kunjungan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah lain dan masyarakat Kampung Sukun terlibat aktif dalam kegiatan seni budaya tersebut.



Gambar 5. 45 Penampilan Reog di Kampung Sukun

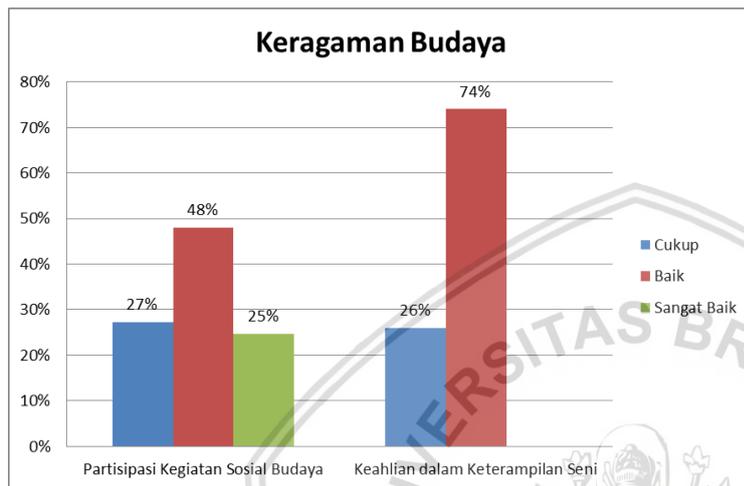
Sumber: Sumber : <http://kelsukun.malangkota.go.id/rw-03-kelurahan-sukun/>



Gambar 5. 46 Salah satu kegiatan keterampilan seni Kampung Sukun

Sumber: Sumber : <http://kelsukun.malangkota.go.id/rw-03-kelurahan-sukun/>

Masyarakat Kampung Sukun berperan aktif dalam partisipasi kegiatan sosial budaya yaitu sebesar 48% masyarakat berpartisipasi dengan baik dan 25% masyarakat berpartisipasi dengan sangat baik serta 74% masyarakat memiliki keahlian dalam keterampilan seni dengan baik (**Gambar 5.47**). Keaktifan masyarakat Kampung Sukun tentunya memupuk rasa kebersamaan antar warga sehingga menciptakan suasana bertetangga yang rukun dan baik.



Gambar 5. 47 Partisipasi Kegiatan Sosial Budaya

G. Vitalitas Komunitas

Vitalitas komunitas merupakan aspek menilai hubungan masyarakat, hubungan keluarga dan kondisi keamanan. Program pengembangan aspek sosial telah diterapkan oleh Kampung Sukun antara lain, dasar wisma per RT setiap minggu, pengajian rutin bapak-bapak maupun ibu-ibu, PKK, tahlil dan mengadakan *fashion show* baju daur ulang setiap bulan Agustus. Program pengembangan aspek sosial ini merupakan sarana dalam meningkatkan vitalitas komunitas berupa kegiatan antar masyarakat.

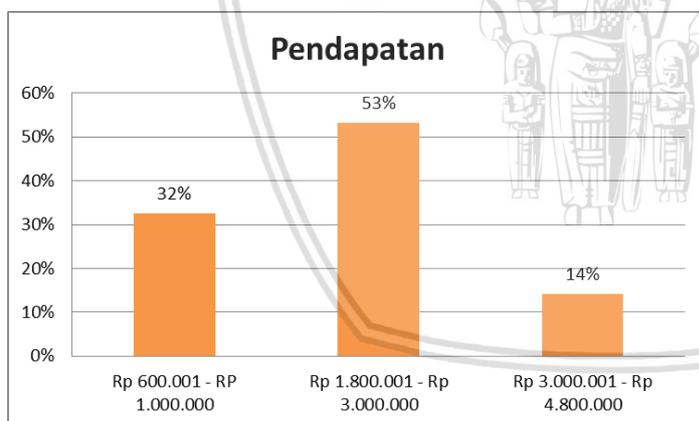
H. Standar Hidup

Aspek standar hidup menilai pendapatan rumah tangga per kapita, asset dan kualitas rumah. Program pengembangan segi ekonomi meliputi pembuatan dan penyewaan baju daur ulang serta pembuatan komposter (**Gambar 5.48**). Pembuatan baju daur ulang dilakukan per RT, kemudian disewakan kepada masyarakat umum sedangkan untuk pembuatan komposter dilakukan secara bersama-sama dengan arahan ketua RW. Sampai saat ini dapat menghasilkan 70-80 komposter dalam satu bulan yang kemudian dijual dengan harga Rp. 500.000 per komposter serta satu komposter dapat digunakan 4 rumah tangga.



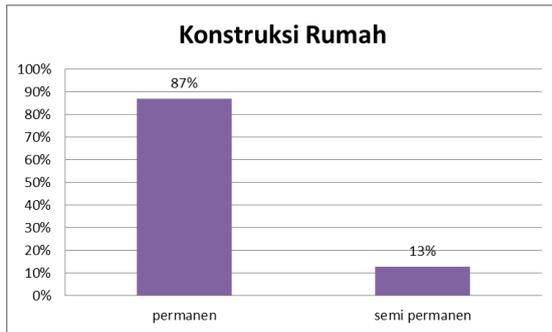
Gambar 5. 48 Komposter Kampung Sukun

Tingkat pendapatan 53% masyarakat Kampung Sukun berada pada range Rp. 1.800.000 – Rp. 3.000.000 (**Gambar 5.49**) dimana masih masuk kategori baik dan layak karena sesuai dengan UMR Kota Malang. Tingkat pendapatan yang baik akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun.

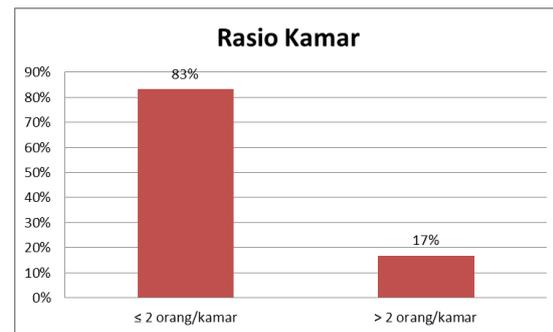


Gambar 5. 49 Tingkat Pendapatan Masyarakat Kampung Sukun

Kondisi bangunan rumah dan rasio kamar pada Kampung Sukun tergolong baik karena sebagian besar rumah bersifat permanen dengan persentase 87% (**Gambar 5.50**) dan dalam satu rumah 83% memiliki rasio ≤ 2 orang/kamar (**Gambar 5.51**) Kondisi tersebut merupakan kondisi yang layak bagi permukiman, kelayakan rumah dapat berpengaruh pada kenyamanan masyarakat dalam bermukim sehingga hal ini harus terus ditingkatkan agar dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun.



Gambar 5. 50 Konstruksi Rumah Masyarakat



Gambar 5. 51 Rasio Kamar Masyarakat

5.2 Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota

Analisis indeks kebahagiaan dilakukan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat pada wilayah studi berdasarkan tingkat kebahagiaan masyarakat. Semakin tinggi nilai indeks kebahagiaan maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Analisis indeks kebahagiaan meliputi perhitungan tingkat kecukupan masyarakat, penerapan gradient kebahagiaan dan perhitungan indeks kebahagiaan keseluruhan.

5.2.1 Tingkat Kecukupan Masyarakat

Tingkat kecukupan masyarakat bertujuan untuk mengidentifikasi rumah tangga apakah telah memenuhi kecukupan dari masing-masing variabel dan indikator. Tabel 1 pada Lampiran 2 menyajikan data mengenai pemenuhan kecukupan masing-masing responden Kampung Arab dan Tabel 1 Lampiran 3 menyajikan data mengenai pemenuhan kecukupan masing-masing responden Kampung Sukun, berdasarkan tabel tersebut maka didapatkan hasil persentase nilai pemenuhan kecukupan rumah tangga pada aspek kehidupan di Kampung Arab dan Kampung Sukun (**Gambar 5.52** dan **Gambar 5.53**). Pada **Tabel 5.1** menjabarkan persentase tingkat kecukupan masyarakat terhadap masing-masing indikator, tingkat kecukupan menggambarkan seberapa banyak rumah tangga yang tercukupi atau termasuk dalam kategori baik dari indikator yang ditetapkan (**Tabel 4.4**).

Tabel 5. 1

Persentase Tingkat Kecukupan Masyarakat terhadap Indikator Indeks Kebahagiaan

No	Variabel	Indikator	Kampung Arab	Kampung Sukun
1.	Kesejahteraan Psikologis	Kepuasan Hidup	21.92%	29.87%
		Keseimbangan Emosi Positif	98.63%	98.07%
		Keseimbangan Emosi Negatif	61.64%	74.03%
		Spiritualitas	64.38%	55.84%
2.	Kesehatan	Catatan Status Kesehatan Diri	34.25%	49.35%
		Kesehatan Sehari-hari	58.90%	76.62%
		Difabel	98.63%	100%
3.	<i>Good governance</i>	Partisipasi Politik	100%	100%
		Kebebasan Politik	91.78%	92.21%
		Kinerja Pemerintah	12.33%	16.88%

No	Variabel	Indikator	Kampung Arab	Kampung Sukun
4.	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan	Penyediaan Layanan	15.07%	16.885
		Isu-isu lingkungan	87.67%	94.18%
		Tanggung jawab terhadap lingkungan	64.38%	68.83%
5.	Penggunaan Waktu	Penggunaan waktu kerja	69.86%	94.81%
		Penggunaan waktu tidur	53.42%	66.23%
6.	Pendidikan	Keaksaraan	100%	100%
		Kualifikasi pendidikan	93.155	92.21%
		Pengetahuan	15.07%	22.08%
		Value/norma	100%	100%
7.	Keragaman Budaya dan Ketahanan	Bahasa	100%	100%
		Partisipasi budaya	42.47%	72.73%
		Keterampilan seni	20.55%	74.03%
8.	Vitalitas Komunitas	Hubungan masyarakat	95.89%	98.70%
		Hubungan keluarga	100%	100%
		Keamanan	94.52%	98.70%
9.	Standar Hidup	Pendapatan rumah tangga per kapita	67.12%	76.62%
		Asset	27.40%	68.83%
		Kualitas rumah	79.45%	74.03%

Pada **Tabel 5.1**, tingkat kecukupan aspek kesejahteraan psikologis, indikator yang mendominasi adalah indikator emosi positif, sehingga dapat disimpulkan indikator yang pada saat ini terpenuhi dengan baik adalah indikator emosi positif di Kampung Arab maupun Kampung Sukun. Pada aspek kesehatan, indikator yang terpenuhi dengan baik adalah indikator difabel dimana persentase menunjukkan 100% masyarakat di Kampung Sukun tidak ada yang difabel sedangkan di Kampung Arab sebesar 98,63% masyarakat tidak difabel. Pada aspek *good governance*, indikator yang terpenuhi dengan baik adalah partisipasi politik karena 100% masyarakat Kampung Arab maupun Kampung Sukun aktif mengikuti kegiatan pemilu maupun kegiatan politik yang dilakukan di masing-masing kampung.

Pada aspek keanekaragaman ekologi dan ketahanan, indikator isu-isu lingkungan menjadi indikator yang terpenuhi dengan baik karena sebagian masyarakat di Kampung Arab maupun di Kampung Sukun menilai tidak ada permasalahan lingkungan yang mengganggu aktifitas maupun kenyamanan mereka. Pada aspek penggunaan waktu, indikator dengan kecukupan yang tinggi ada pada indikator penggunaan waktu kerja, hal ini menunjukkan penggunaan waktu kerja masyarakat Kampung Arab dan masyarakat Kampung Sukun dilakukan dengan efektif dan efisien. Pada aspek pendidikan, indikator yang terpenuhi dengan cukup baik adalah indikator keaksaraan dan value/norma karena 100% masyarakat Kampung Arab dan masyarakat Kampung Sukun bisa membaca dan menulis dengan baik serta mereka mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pada aspek keragaman budaya dan ketahanan terdapat perbedaan antar dua kampung, indikator yang terpenuhi di Kampung Arab adalah tingginya partisipasi budaya sedangkan indikator yang terpenuhi di Kampung Sukun adalah tingginya keterampilan seni masyarakat. Pada aspek vitalitas komunitas, indikator yang terpenuhi dengan baik adalah hubungan keluarga, hal ini menunjukkan keadaan hubungan keluarga di Kampung Arab maupun Kampung Sukun dalam keadaan baik dan memberikan kenyamanan. Pada aspek standar hidup, indikator yang memenuhi di Kampung Arab adalah kualitas rumah sedangkan indikator yang memenuhi di Kampung Sukun adalah pendapatan rumah tangga, hal ini menunjukkan di Kampung Arab kualitas rumah merupakan indikator yang saat ini merupakan indikator terbaik dari segi aspek standar hidup namun di Kampung Sukun pendapatan rumah tangga merupakan hal yang sangat baik dilihat dari perekonomian atau kesejahteraan masyarakat yang tentunya tidak lepas dari program pengembangan keterampilan dan inovasi dari segi ekonomi. Persentase indikator yang memenuhi kecukupan menunjukkan indikator yang terbaik dalam satu aspek bagi masing-masing kampung pada kondisi saat ini kemudian kita juga dapat mengetahui aspek yang paling rendah sehingga dapat meningkatkan indikator tersebut agar pencapaian indikator tersebut merata dengan indikator lainnya.

Pola tingkat kecukupan masing-masing Kampung berbeda, pada **Gambar 5.52** menunjukkan pola kecukupan masyarakat Kampung Arab terhadap indikator. Pada Kampung Arab terdapat 5 indikator dengan persentase kecukupan 100% yaitu indikator value/norma, partisipasi politik, keaksaraan, hubungan keluarga dan bahasa. Lebih dari 90% masyarakat Kampung Arab telah memenuhi kecukupan pada 6 indikator yaitu indikator keseimbangan emosi positif, difabel, hubungan masyarakat, keamanan, kualifikasi pendidikan dan kebebasan politik. Kurang dari 50% masyarakat dapat memenuhi kecukupan pada 8 indikator yaitu indikator partisipasi budaya, catatan status kesehatan diri, asset, kepuasan hidup, keterampilan seni, penyediaan layanan, pengetahuan dan kinerja pemerintah

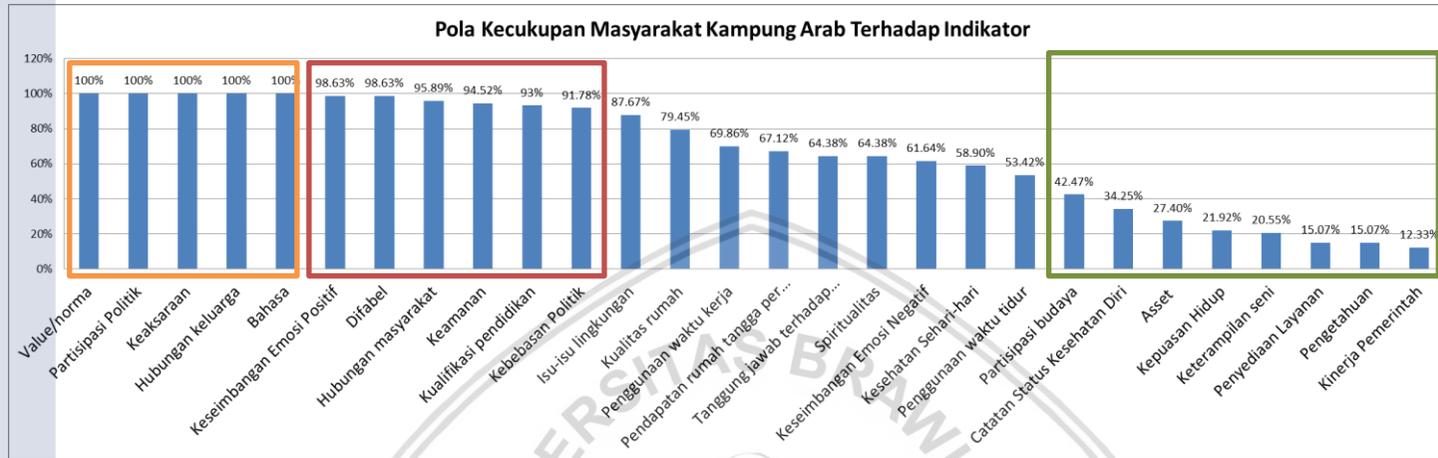
Pola kecukupan Kampung Sukun yang tergambar pada **Gambar 5.53** menunjukkan terdapat 6 indikator dengan persentase kecukupan 100% yaitu indikator value/norma, partisipasi politik, keaksaraan, hubungan keluarga, difabel dan bahasa. Lebih dari 90% masyarakat Kampung Sukun telah memenuhi kecukupan pada 7 indikator yaitu indikator keamanan, hubungan masyarakat, keseimbangan emosi positif, penggunaan waktu kerja, isu-isu lingkungan, kualifikasi pendidikan dan kebebasan politik. Kurang dari 50%

masyarakat dapat memenuhi kecukupan pada 5 indikator yaitu indikator catatan status kesehatan diri, kepuasan hidup, pengetahuan, kinerja pemerintah, dan penyediaan layanan.

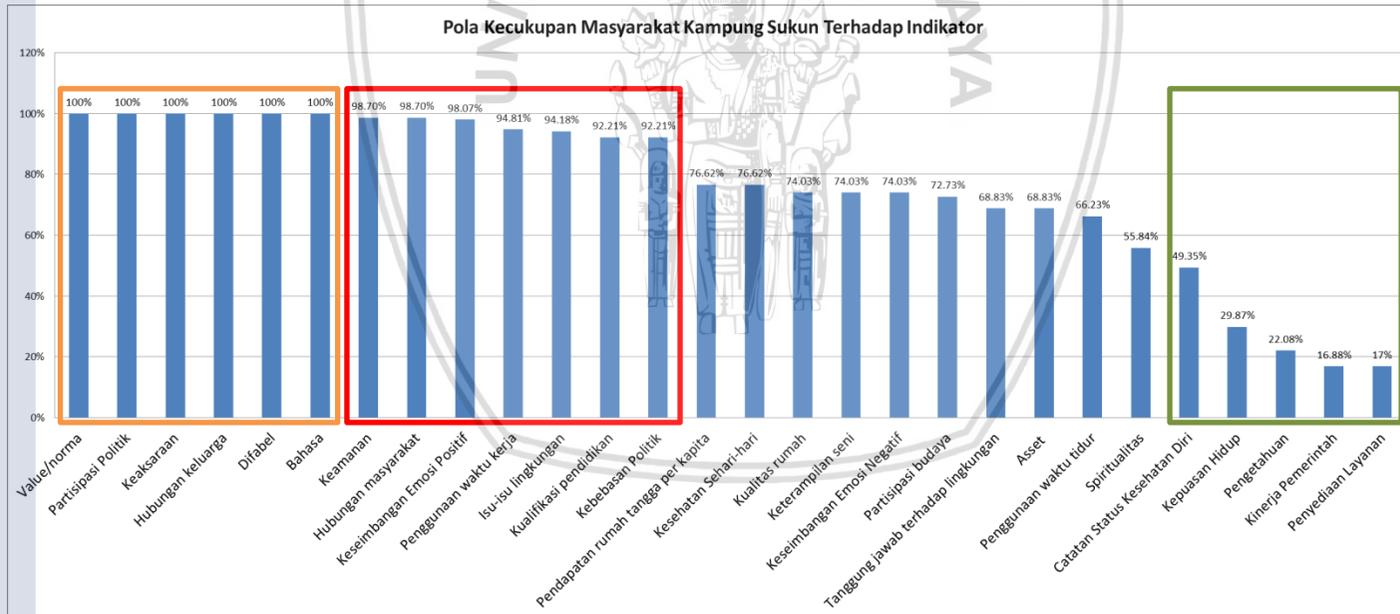
Perbandingan pola kecukupan Kampung Arab dan Kampung Sukun dapat dilihat dari jumlah indikator yang memenuhi tingkat kecukupan. Jumlah indikator yang memenuhi dengan persentase 100% hingga lebih dari 90% lebih banyak di Kampung Sukun dan jumlah indikator yang terpenuhi dengan persentase dibawah atau kurang dari 50% lebih banyak di Kampung Arab. Sehingga dapat disimpulkan keadaan masyarakat Kampung Sukun lebih baik daripada masyarakat Kampung Arab karena tingkat kecukupan keseluruhan indikator yang lebih baik.

Selain pola kecukupan, dapat diketahui kontribusi variabel terhadap indeks kebahagiaan, seperti pada **Gambar 5.54** dan **Gambar 5.55** dapat dilihat bahwa pada Kampung Arab dan Kampung Sukun aspek vitalitas komunitas dan pendidikan merupakan aspek dengan nilai kontribusi tertinggi. Nilai kontribusi tertinggi pada aspek vitalitas komunitas menunjukkan aspek yang memiliki kontribusi terbesar dalam menentukan kebahagiaan masyarakat adalah nilai komunitas berupa hubungan masyarakat, hubungan keluarga dan keamanan di lingkungan Kampung Arab dan Kampung Sukun.

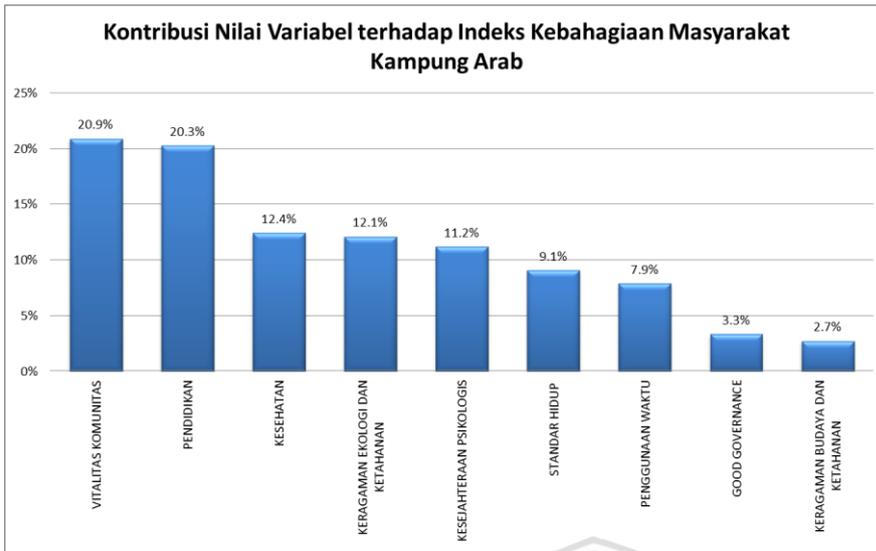
Pada Kampung Sukun nilai vitalitas komunitas tinggi dikarenakan komunitas di Kampung Sukun sangat aktif dan menjadi penggerak bagi kegiatan pengembangan kampung. Aspek keragaman budaya dan ketahanan memiliki nilai kontribusi terendah bagi kebahagiaan masyarakat Kampung Arab sedangkan di Kampung Sukun aspek yang memiliki nilai kontribusi terendah adalah aspek *Good governance*. Nilai kontribusi dapat dijadikan acuan jika ingin meningkatkan indeks kebahagiaan, karena telah diketahui variabel yang memiliki kontribusi terbesar hingga terendah agar pelaksanaan program pengembangan dapat tepat sasaran.



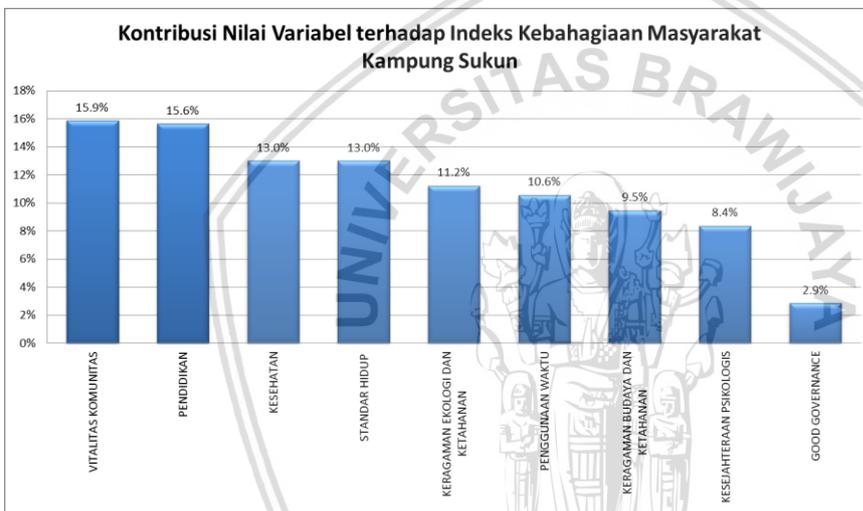
Gambar 5. 52 Nilai Persentase Kecukupan Rumah Tangga Kampung Arab



Gambar 5. 53 Nilai Persentase Kecukupan Rumah Tangga Kampung Sukun



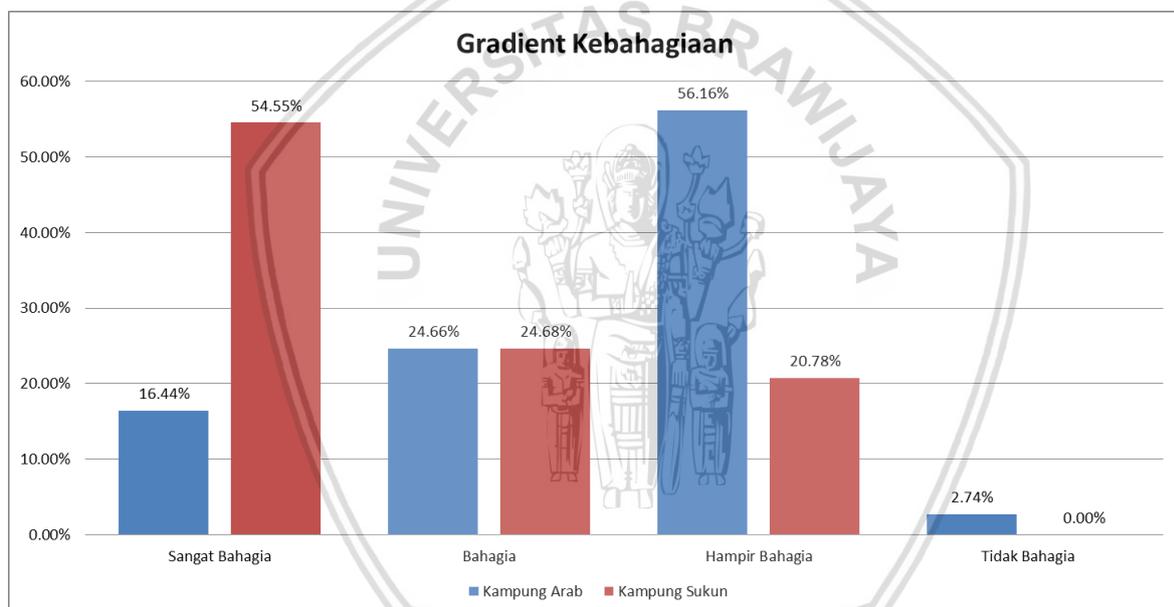
Gambar 5. 54 Kontribusi Nilai Variabel terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Arab



Gambar 5. 55 Kontribusi Nilai Variabel terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Sukun

5.2.2 Gradient Kebahagiaan Masyarakat

Perhitungan gradient kebahagiaan masing-masing responden (Tabel 2 Lampiran 2) menjadi input dalam perhitungan gradient kebahagiaan bagi keseluruhan kampung yang terbagi menjadi empat kategori kebahagiaan. Persentase rumah tangga di Kampung Arab di dominasi dalam kategori hampir bahagia dengan persentase 56.16% dan terdapat kategori tidak bahagia sebesar 2.74% sebagai persentase kategori terkecil. Persentase rumah tangga di Kampung Sukun di dominasi dalam kategori sangat bahagia dengan persentase 54.55% dan kategori terkecil adalah kategori hampir bahagia dengan persentase 20.78%. **Gambar 5.56** menunjukkan secara umum tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun lebih baik daripada masyarakat Kampung Arab, hal ini berkaitan dengan masing-masing aspek kehidupan yang telah dicapai masing-masing kampung.



Gambar 5. 56 Persentase Kategori Kebahagiaan Masyarakat

5.2.3 Indeks Kebahagiaan Masyarakat

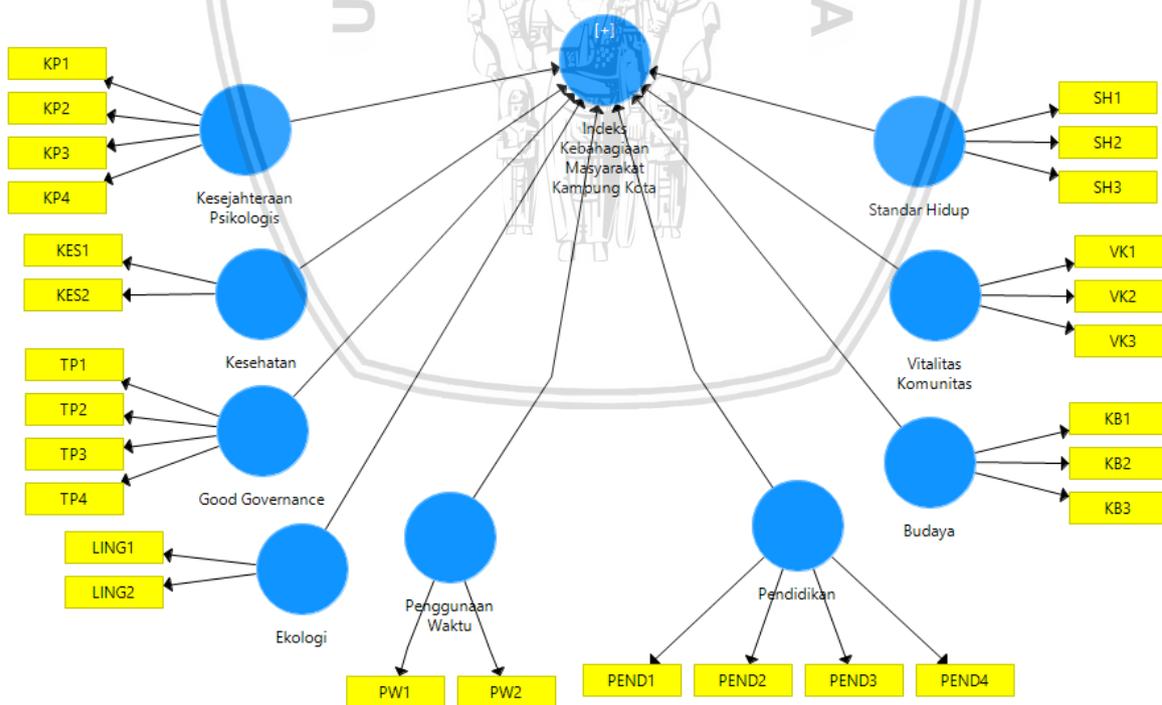
Setelah mengetahui persentase kategori kebahagiaan masyarakat, dapat diketahui persentase masyarakat yang belum bahagia. Masyarakat dikatakan belum bahagia jika rumah tangga tersebut tidak memenuhi kecukupan 66,7% atau lebih dari variabel, yang berarti setara dengan enam dari sembilan variabel. Persentase rumah tangga yang bahagia, belum bahagia, serta persentase variabel yang memenuhi kecukupan pada rumah tangga yang belum bahagia dijadikan input dalam perhitungan indeks kebahagiaan. Persentase indeks kebahagiaan Kampung Arab sebesar 64.2% yang termasuk dalam kategori hampir bahagia sedangkan persentase Indeks kebahagiaan Kampung Sukun sebesar 88.6% yang termasuk dalam kategori sangat bahagia (**Tabel 5.2**).

Tabel 5. 2
Persentase Indeks Kebahagiaan Masyarakat

Penilaian	Persentase Kampung Arab	Persentase Kampung Sukun
Persentase yang Bahagia (HH)	41.1 %	79.2 %
Persentase yang Belum Bahagia (Hn)	0.589	0.208
Persentase Kecukupan pada yang Belum Bahagia (As)	0.393	0.451
Persentase Indeks Kebahagiaan (HH +HnAs)	64.2 %	88.6 %
Kategori Kebahagiaan	Hampir Bahagia	Sangat Bahagia

5.3 Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) Masyarakat Kampung Kota

Analisis SEM dilakukan untuk menjelaskan nilai atau kontribusi sembilan aspek kehidupan yaitu kesejahteraan psikologis, kesehatan, *good governance*, keanekaragaman ekologi dan ketahanan, penggunaan waktu, pendidikan, keanekaragaman budaya dan ketahanan, vitalitas komunitas serta standar hidup terhadap indeks kebahagiaan masyarakat serta nilai dan signifikansi indikator terhadap variabel. Berdasarkan teori *Gross National Happiness Index* (GNHI), model indeks kebahagiaan, 9 aspek kehidupan dan 29 indikator yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada **Gambar 5.57**. Analisis SEM pada penelitian dilakukan menggunakan *software* Smart PLS versi 3.2.6.



Gambar 5. 57 Model Indeks Kebahagiaan Berdasarkan GNHI

Setelah dilakukan pengambilan data responden masing-masing wilayah studi dilakukan pemilihan data yang dapat diproses untuk analisis SEM. Data yang dapat dilanjutkan dalam analisis SEM adalah data yang memiliki sebaran yang baik atau

bervariasi, hal ini dilihat dari nilai minimal dan maximal data yang berbeda dan frekuensi sebaran yang besar. Sebelum masuk pada tahapan analisis SEM dilakukan identifikasi sebaran data menggunakan software SPSS. Pada Kampung Arab terdapat 4 indikator yang tidak memenuhi syarat dikarenakan nilai minimal dan maximal data sama serta frekuensi sebaran data kecil, yaitu indikator KES3, PEND2, KB1, dan TP1. Hal ini dilihat dari *descriptive statistics* Kampung Arab (**Tabel 5.3**) dan frekuensi (**Tabel 5.4**).

Tabel 5. 3
Descriptive Statistics Kampung Arab

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KP1	73	10	17	13.92	1.793
KP2	73	14	20	18.15	1.630
KP3	73	7	19	15.03	2.345
KP4	73	12	16	14.59	.742
KES1	73	2	5	3.33	.602
KES2	73	2	4	2.78	.750
KES3	73	7	8	7.99	.117
PEND1	73	1	5	2.86	1.357
PEND2	73	1	1	1.00	.000
PEND3	73	7	12	9.66	1.346
PEND4	73	18	20	19.86	.419
PW1	73	0	15	7.90	2.668
PW2	73	4	10	7.47	.835
SH1	73	0	1	.59	.495
SH2	73	0	2	1.00	.687
SH3	73	1	3	2.42	.665
VK1	73	5	9	7.21	.999
VK2	73	10	15	14.34	1.017
VK3	73	2	3	2.95	.229
KB1	73	6	6	6.00	.000
KB2	73	2	3	2.42	.498
KB3	73	2	3	2.21	.407
LING1	73	2	4	2.81	.700
LING2	73	1	4	3.05	.575
TP1	73	4	4	4.00	.000
TP2	73	3	6	4.93	.451
TP3	73	16	24	19.40	2.278
TP4	73	13	21	17.38	2.112

Tabel 5. 4
Frequency Statistics KES3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	1	1.4	1.4	1.4
	8	72	98.6	98.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Maka indikator KES3, PEND2, KB1, dan TP1 tidak dapat dilanjutkan pada tahapan analisis selanjutnya. Sedangkan pada Kampung Sukun terdapat 4 indikator yang tidak memenuhi syarat dikarenakan nilai minimal dan maximal data sama serta frekuensi

sebaran data kecil, yaitu indikator KES3, PEND2, TP1, dan VK3. Hal ini dilihat dari *descriptive statistics* Kampung Sukun (**Tabel 5.5**) dan frekuensi (**Tabel 5.6**).

Tabel 5. 5
Descriptive Statistics Kampung Sukun

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KP1	77	12	18	14.83	1.517
KP2	77	14	20	18.12	1.414
KP3	77	13	19	15.52	1.483
KP4	77	12	16	14.56	.769
KES1	77	3	4	3.49	.503
KES2	77	2	4	2.99	.678
KES3	77	8	8	8.00	.000
PEND1	77	1	5	2.99	.993
PEND2	77	1	1	1.00	.000
PEND3	77	9	12	10.73	.995
PEND4	77	19	20	19.73	.448
PW1	77	0	15	6.39	2.456
PW2	77	6	8	7.64	.536
SH1	77	0	1	.71	.455
SH2	77	0	2	1.56	.698
SH3	77	2	3	2.70	.461
VK1	77	5	9	7.52	1.059
VK2	77	11	15	14.26	.849
VK3	77	2	3	2.99	.114
KB1	77	7	8	7.26	.441
KB2	77	2	4	2.97	.725
KB3	77	2	3	2.74	.441
LING1	77	2	4	2.90	.699
LING2	77	2	4	3.12	.458
TP1	77	4	4	4.00	.000
TP2	77	3	6	4.94	.439
TP3	77	17	24	21.60	1.823
TP4	77	14	22	17.94	1.665

Tabel 5. 6
Frequency Statistics VK3

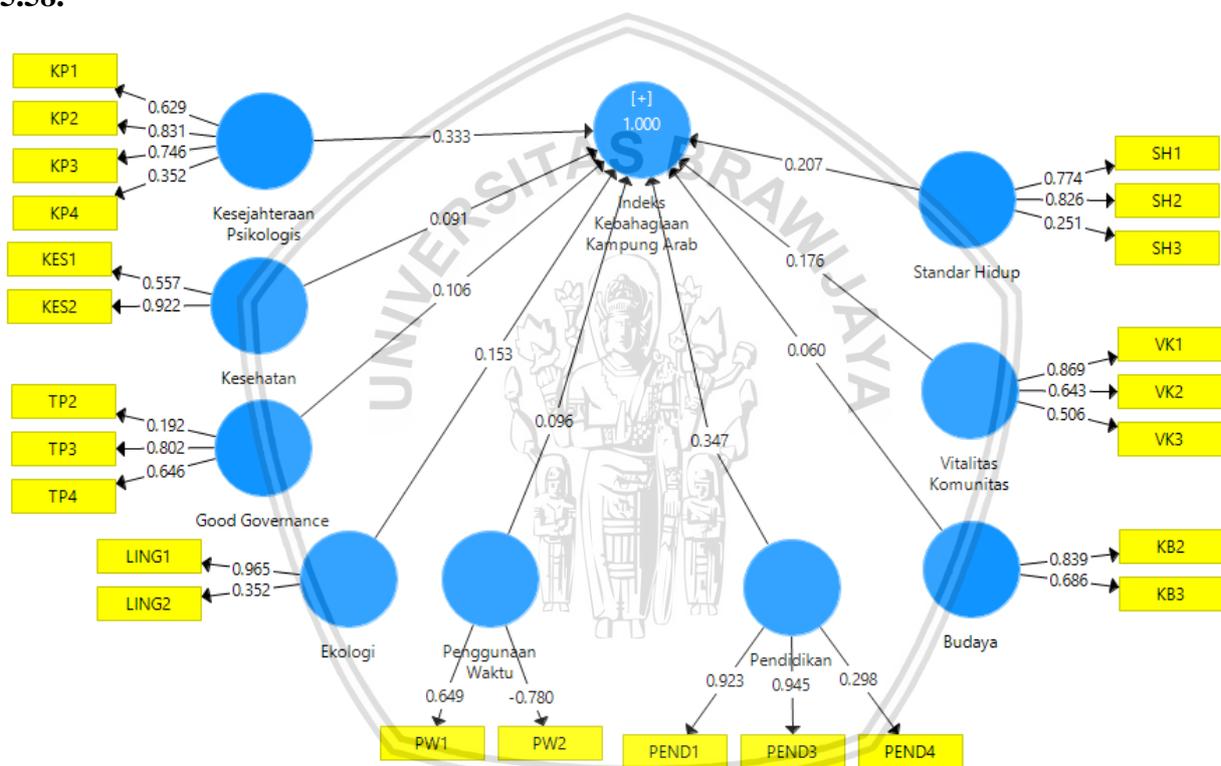
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.3	1.3	1.3
	3	76	98.7	98.7	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Pada **Gambar 5.55** terdapat indikator yang tidak dapat digunakan dalam analisis SEM, pada Kampung Arab adalah indikator difabel (KES3), keaksaraan (PEND2), bahasa (KB1), dan partisipasi politik (TP1) sedangkan pada Kampung Sukun indikator yang tidak digunakan adalah indikator difabel (KES3), keaksaraan (PEND2), partisipasi politik (TP1), dan keamanan (VK3). Indikator difabel tidak dapat digunakan karena seluruh masyarakat Kampung Arab dan masyarakat Kampung Sukun tidak ada yang mengalami difabel, sedangkan untuk indikator keaksaraan, bahasa dan partisipasi politik tidak dapat digunakan

karena 100% masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun dapat membaca menulis dengan baik, berbahasa nasional maupun daerah dengan baik serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan politik. Indikator keamanan tidak dapat digunakan karena seluruh masyarakat Kampung Sukun menilai keamanan wilayah Kampung Sukun sudah sangat baik dengan penilaian antar masyarakat yang sama.

5.3.1 Analisis SEM Kampung Arab

Pada Kampung Arab data yang diproses meliputi 9 aspek kehidupan dengan 25 indikator oleh 73 responden. Tabulasi data (Tabel 1 Lampiran 4) diolah menggunakan SmartPLS dengan metode *calculate PLS Algorithm* dihasilkan model seperti pada **Gambar 5.58**.



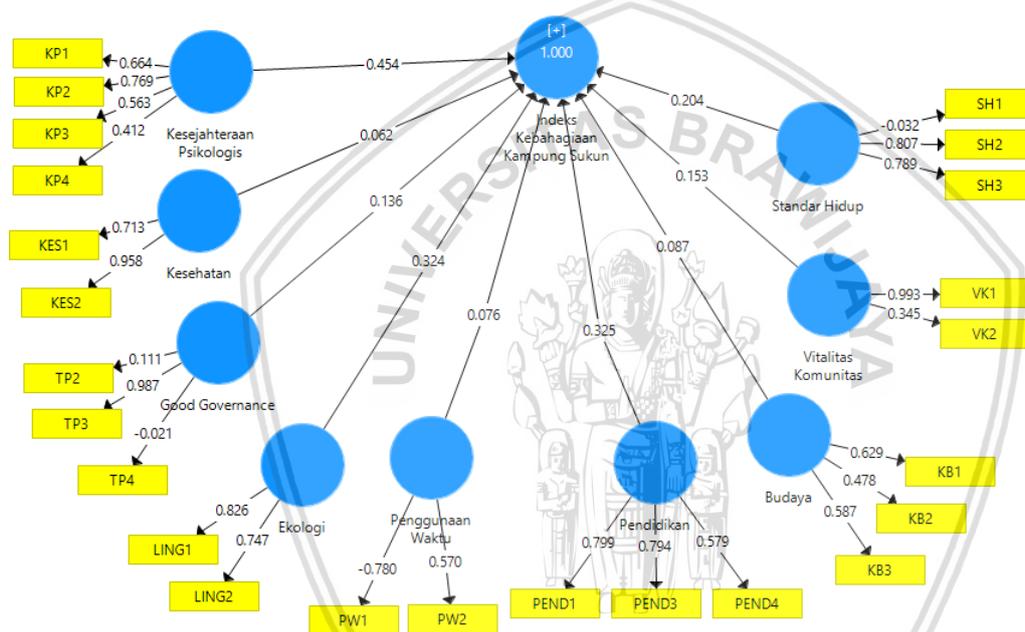
Gambar 5. 58 Model PLS Algorithm Kampung Arab

Dari **Gambar 5.58** terdapat enam indikator yang memiliki *loading factor* kurang dari 0,5 sehingga indikator tersebut dihilangkan dari model yaitu indikator spiritualitas (KP4), kebebasan berpolitik (TP2), isu-isu perkotaan dan lingkungan (LING2), penggunaan waktu tidur (PW2), nilai-nilai yang dianggap (PEND4), dan kualitas rumah (SH3). Indikator yang nilai *load factor* kurang dari 0,5 menunjukkan indikator tersebut tidak cukup valid atau tidak cukup signifikan untuk berkontribusi dalam model. Urutan aspek yang berpengaruh dalam model formatif dari aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan Kampung Arab adalah pendidikan, kesejahteraan psikologis, standar hidup, vitaitas komunitas, ekologi, *good govenance*, penggunaan waktu, kesehatan, dan budaya.

perdagangan berbasis rumah tangga yang menjual berbagai makan khas arab sehingga dengan adanya pola ekonomi yang tetap selama masyarakat tinggal di lingkungan Kampung Arab, hal ini menjadi aspek yang dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat kampung arab dari segi ekonomi yang mencukupi kebutuhan sehari-hari, sedangkan kualitas rumah tidak menjadi indikator yang berpengaruh di Kampung Arab dikarenakan kualitas rumah maupun lingkungan yang kurang terawat.

5.3.2 Analisis SEM Kampung Sukun

Pada Kampung Sukun data yang diproses meliputi 9 aspek kehidupan dengan 25 indikator oleh 73 responden. Tabulasi data (Tabel 2 Lampiran 4) diolah menggunakan SmartPLS dengan *calculate PLS Algorithm* dihasilkan model seperti pada **Gambar 5.60**.



Gambar 5. 60 Model PLS Algorithm Kampung Sukun

Gambar 5.60 terdapat tujuh indikator yang memiliki *loading factor* kurang dari 0.5 sehingga indikator tersebut dihilangkan dari model yaitu indikator spiritualitas (KP4), kebebasan berpolitik (TP2), penyediaan layanan (TP4), penggunaan waktu kerja (PW1), partisipasi budaya (KB2), hubungan keluarga (VK2) dan pendapatan rumah tangga per kapita (SH1). Urutan aspek yang berpengaruh dalam model formatif dari aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan Kampung Sukun adalah kesejahteraan psikologis, pendidikan, ekologi, standar hidup, vitalitas komunitas, *good governance*, budaya, penggunaan waktu dan kesehatan.

Tahap selanjutnya dilanjutkan *calculate bootstrapping* dengan hasil model seperti **Gambar 5.61**. Hasil model bootstrapping menghasilkan dua nilai yaitu nilai *path coefficients* dan *p value*, kedua nilai akan menunjukkan signifikansi dan kontribusi

Kampung Sukun sangat baik, lingkungan senantiasa terawat, terbebas dari sampah dan proses daur ulang sampah pun dilakukan rutin hingga saat ini. Kenyamanan masyarakat dari lingkungan yang bersih dan sehat meningkatkan kebahagiaan masyarakat karena hidup di lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini tidak luput dari komitmen seluruh masyarakat Kampung Sukun yaitu menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat dan nyaman.

5.3.3 Kontribusi Aspek Kehidupan terhadap Indeks Kebahagiaan Kampung Arab dan Kampung Sukun

Hasil model **Gambar 5.59** dan **Gambar 5.61** menunjukkan nilai *path coefficients* dan *p value* masing-masing aspek kehidupan. *Path coefficients* menunjukkan bobot atau kontribusi aspek tersebut terhadap Indeks Kebahagiaan sedangkan *p value* menunjukkan signifikansi atau uji statistik masing-masing aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan.

A. Kampung Arab

Pada Kampung Arab seluruh aspek kehidupan signifikan mempengaruhi indeks kebahagiaan, adapun urutan aspek kehidupan yang berpengaruh besar bagi peningkatan indeks kebahagiaan adalah pendidikan, kesejahteraan psikologis, standar hidup, vitalitas komunitas, ekologi, *good governance*, kesehatan, budaya dan penggunaan waktu (**Tabel 5.7**).

Tabel 5. 7
Nilai *path coefficients* dan *p value* Kampung Arab

Nomor Variabel	Aspek Kehidupan	Kampung Arab	
		<i>Path Coefficients</i>	<i>P Value</i>
Variabel 6	Pendidikan	0.344	0.000
Variabel 1	Kesejahteraan Psikologis	0.329	0.000
Variabel 9	Standar Hidup	0.211	0.000
Variabel 8	Vitalitas Komunitas	0.188	0.000
Variabel 4	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan	0.152	0.000
Variabel 3	<i>Good governance</i>	0.128	0.000
Variabel 2	Kesehatan	0.101	0.010
Variabel 7	Keanekaragaman Budaya dan Ketahanan	0.078	0.048
Variabel 5	Penggunaan Waktu	0.067	0.036

Adapun kondisi masing-masing aspek kehidupan di Kampung Arab berdasarkan urutan besaran kontribusi terhadap indeks kebahagiaan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Aspek pendidikan di Kampung Arab dalam keadaan cukup baik terutama dalam indikator keaksaraan, kualifikasi pendidikan serta nilai atau norma yang di terapkan dalam masyarakat. Masyarakat Kampung Arab 100% dapat membaca dan menulis dengan baik, kualifikasi pendidikan terakhir masyarakat adalah

SMA sebesar 27%, SMP sebesar 26% serta S1 sebesar 19%, hal ini menunjukkan kondisi pendidikan di Kampung Arab memiliki dasar yang baik atau modal yang mumpuni, hanya saja dalam indikator pengetahuan terdapat beberapa kendala yaitu minimnya kegiatan dalam peningkatan pengetahuan masyarakat serta peningkatan keterampilan seni yang seharusnya rutin dilaksanakan di Kampung Arab agar warga senantiasa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan menjadi aspek pertama yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat Kampung Arab menunjukkan kuatnya peran pendidikan dalam meningkatkan kebahagiaan yang akan berdampak dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama dari segi ekonomi.

2. Kesejahteraan psikologis

Dalam aspek kesejahteraan psikologis, masyarakat Kampung Arab memiliki kekuatan dalam indikator keseimbangan emosi positif dan spiritualitas (**Tabel 5.1**). Hal ini menjadi potensi serta merupakan hal yang harus dipertahankan, lingkungan Kampung Arab terbangun dalam suasana yang Islami sehingga panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Agama Islam yang mengedepankan hal-hal positif dan tingkat kegiatan agama yang konsisten. Jika aspek ini dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan tentu akan berkontribusi besar dan menjadi salah satu kekuatan bagi Kampung Arab yang belum tentu dimiliki oleh kampung kota lainnya di Kota Malang sebagai aspek yang dapat menimbulkan rasa bahagia bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Arab.

3. Standar hidup

Aspek standar hidup di Kampung Arab memiliki tingkat kecukupan tinggi pada indikator kualitas rumah dan memiliki tingkat kecukupan sedang pada indikator pendapatan rumah tangga per kapita. Hal ini menunjukkan keadaan konstruksi rumah sebesar 64% berjenis permanen dengan rasio kamar ≤ 2 orang/kamar sebesar 78% telah cukup baik berperan bagi kebahagiaan masyarakat Kampung Arab, namun perlunya peningkatan dalam menunjang pendapatan masyarakat. Hal ini merupakan *clue* bagi Pemerintah Kota Malang, jika ingin meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab dapat melalui bantuan berupa sosialisasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar dapat menunjang perekonomian masyarakat.

4. Vitalitas komunitas

Aspek vitalitas komunitas di Kampung Arab memiliki tingkat kecukupan yang baik di keseluruhan indikator yaitu hubungan masyarakat, hubungan keluarga dan keamanan dengan persentase lebih dari 90%. Hal ini harus dipertahankan karena baiknya keadaan hubungan masyarakat, hubungan keluarga serta perasaan aman di Kampung Arab menyebabkan rasa bahagia dalam masyarakat

5. Keanekaragaman ekologi dan ketahanan

Aspek ekologi memiliki indikator dengan persentase kecukupan rendah yaitu indikator tanggungjawab terhadap lingkungan karena hanya 16% masyarakat menilai bahwa dirinya sangat bertanggungjawab pada lingkungan (**Tabel 5.1**). Permasalahan terkait lingkungan adalah kurangnya rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan sehingga menyebabkan lingkungan Kampung Arab yang cenderung kotor dan tidak terawat., selain kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan kurangnya komitmen perangkat kampung dalam mengajak dan mensosialisasikan masyarakat dalam turut serta menjaga dan merawat lingkungan.

6. *Good governance*

Dalam aspek *good governance* , masyarakat menilai kinerja perangkat kampung dan penyediaan layanan buruk dengan persentase 12% pada penciptaan lapangan kerja, 21% pada pengurangan kemiskinan, 8% pada pemberantasan korupsi, dan 7% pada perlindungan lingkungan dan budaya (**Gambar 5.11**). Berdasarkan penilaian dan wawancara kepada masyarakat Kampung Arab, permasalahan kinerja pemerintah dalam Kampung Arab adalah tidak meratanya bantuan kepada seluruh masyarakat baik bantuan kesehatan maupun bantuan pangan., sehingga jika Pemerintah Kota Malang ingin meningkatkan indeks kebahagiaan tentunya perlu ada perbaikan dalam kinerja perangkat Kampung Arab agar meratanya bantuan dan penyediaan layanan yang tentunya akan berdampak pada rasa bahagia masyarakat.

7. Kesehatan

Aspek kesehatan masyarakat Kampung Arab dengan indikator catatan status kesehatan diri dalam kategori baik dengan persentase 32%, sebagian besar masyarakat merasa cukup dengan persentase 67% (**Gambar 5.9**). Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki kesehatan dengan kategori cukup sehat, tentunya hal ini tidak terlepas dari keadaan lingkungan di

Kampung Arab yang cenderung tidak terawat sehingga menyebabkan beberapa penyakit seperti demam, diare dan lain lain. Meskipun aspek kesehatan tidak berkontribusi besar bagi kebahagiaan masyarakat Kampung Arab tetapi perlunya peningkatan bantuan kesehatan serta perbaikan dari aspek ekologi atau lingkungan agar keadaan kesehatan masyarakat dapat lebih baik dan masyarakat dapat lebih nyaman dan bahagia untuk tinggal di Kampung Arab.

8. Keanekaragaman budaya dan ketahanan

Aspek keanekaragaman budaya dan ketahanan keterampilan seni masyarakat Kampung Arab memiliki tingkat kecukupan yang rendah yaitu 20,55% (**Tabel 5.1**). Persentase ini mencerminkan rendahnya kemampuan keterampilan masyarakat, hal ini dikarenakan dominasi kegiatan perekonomian terfokus pada usaha berbasis rumah tangga seperti menjual makanan dan pakaian khas arab. Untuk menunjang perekonomian juga diperlukan peningkatan keterampilan seni agar kegiatan ekonomi tidak terfokus pada perdagangan makanan dan pakaian khas arab saja.

9. Penggunaan waktu

Aspek penggunaan waktu tidak berkontribusi besar dalam kebahagiaan masyarakat Kampung Arab, dan indikator penggunaan waktu kerja serta indikator penggunaan waktu tidur telah memenuhi kecukupan. Hal ini menggambarkan aspek penggunaan waktu masyarakat Kampung Arab telah cukup baik namun harus dipertahankan karena waktu produktif dan waktu istirahat seimbang sehingga menciptakan rasa nyaman dan bahagia bagi masyarakat Kampung Arab.

Dari 9 aspek yang berkontribusi bagi indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab terdapat aspek yang memerlukan peningkatan dan aspek yang memerlukan tindakan pertahanan agar tetap dapat berkontribusi dengan baik bagi kebahagiaan masyarakat. Adapun aspek yang memerlukan peningkatan adalah aspek pendidikan, standar hidup, ekologi, dan *good governance*. Beberapa program yang dapat menunjang peningkatan dalam aspek pendidikan adalah peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan pengadaan taman baca, bagi aspek standar hidup adalah peningkatan inovasi, pengembangan kewirausahaan dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, bagi aspek ekologi adalah peningkatan sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan dengan tujuan meningkatkan kepedulian masyarakat kepada lingkungan bagi aspek *good governance*

diperlukan perbaikan dan evaluasi perangkat Kampung Arab agar kinerja lebih baik di tahun-tahun berikutnya.

Untuk aspek yang memerlukan tindakan pertahanan adalah baiknya keadaan kesejahteraan psikologis yang ditunjang oleh tingkat spiritualitas masyarakat yang baik, vitalitas komunitas yang baik antar warga etnis Jawa maupun warga etnis Arab berupa hubungan antar masyarakat yang rukun, kesehatan yang akan baik jika lingkungan Kampung Sukun yang bersih dan terawat dan penggunaan waktu serta budaya yang telah dalam kondisi baik dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat Kampung Arab.

B. Kampung Sukun

Pada Kampung Sukun aspek kehidupan yang signifikan mempengaruhi indeks kebahagiaan adalah kesejahteraan psikologis, *good governance*, keanekaragaman ekologi dan ketahanan, pendidikan, vitalitas komunitas dan standar hidup. Berdasarkan *path coefficients* urutan aspek kehidupan yang berpengaruh besar dalam peningkatan indeks kebahagiaan adalah kesejahteraan psikologis, pendidikan, ekologi, standar hidup, vitalitas komunitas dan *good governance* (Tabel 5.8).

Tabel 5. 8
Nilai *path coefficients* dan *p value* Kampung Sukun

Nomor Variabel	Aspek Kehidupan	Kampung Sukun	
		<i>Path Coefficients</i>	<i>P Value</i>
Variabel 1	Kesejahteraan Psikologis	0.441	0.000
Variabel 6	Pendidikan	0.348	0.003
Variabel 4	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan	0.320	0.000
Variabel 9	Standar Hidup	0.196	0.036
Variabel 8	Vitalitas Komunitas	0.162	0.010
Variabel 3	<i>Good governance</i>	0.140	0.035
Variabel 2	Kesehatan	0.088	0.580
Variabel 5	Penggunaan Waktu	0.049	0.537
Variabel 7	Keanekaragaman Budaya dan Ketahanan	0.080	0.224

Adapun kondisi masing-masing aspek kehidupan di Kampung Sukun berdasarkan urutan besaran kontribusi terhadap indeks kebahagiaan adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan psikologis

Aspek kesejahteraan psikologis di Kampung Sukun memiliki indikator dengan tingkat kecukupan tinggi pada indikator keseimbangan positif sebesar 98,07% namun indikator keseimbangan emosi negatif juga memiliki tingkat kecukupan tinggi sebesar 74,03% (Tabel 5.1). Hal ini dikarenakan lokasi Kampung Sukun terletak di tengah Kota Malang sehingga masyarakat telah beradaptasi dengan

modernisasi dimana masyarakat cenderung individualis sehingga rasa egois cukup tinggi.

Aspek kesejahteraan psikologis berkontribusi besar dalam kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun sehingga harus mempertahankan keseimbangan positif yang baik dan meminimalisir emosi positif yang berkembang dalam masyarakat Kampung Sukun. Salah satu cara menekan emosi negatif dalam masyarakat Kampung Sukun adalah meningkatkan indikator spiritualitas dengan meningkatkan intensitas kegiatan keagamaan yang diharapkan berdampak pada kenyamanan psikologis dan kebahagiaan masyarakat.

2. Pendidikan

Aspek pendidikan Kampung Sukun dari keseluruhan indikator telah terpenuhi dengan cukup baik. Masyarakat Kampung Sukun memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebesar 45%, D3 sebesar 16% dan S1 sebesar 9% (**Gambar 5.42**) namun indikator pengetahuan tetap harus ditingkatkan agar masyarakat senantiasa dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam memenuhi kebutuhan psikis dan ekonomi masyarakat Kampung Sukun. Kegiatan sosialisasi dan peningkatan keterampilan seni khususnya ibu-ibu PKK di Kampung Sukun harus dipertahankan dan ditingkatkan intensitasnya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan berdampak pada tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun.

3. Keanekaragaman ekologi dan ketahanan

Indikator tanggungjawab pada aspek ekologi di Kampung Sukun telah cukup baik sebesar 51% masyarakat bertanggung jawab dan 19% masyarakat sangat bertanggung jawab, hal sesuai dengan keadaan lingkungan Kampung Sukun yang bersih, sehat dan terawat. Kepedulian masyarakat dan komitmen seluruh masyarakat yang dibantu dengan arahan aktif dari perangkat kampung perlu dipertahankan agar kebersihan lingkungan tetap terjaga. Selain itu diperlukan inovasi dalam merawat dan menjaga lingkungan serta pengawasan rutin agar seluruh masyarakat tetap menjaga lingkungan dengan baik sehingga lingkungan yang terawat dapat menimbulkan rasa bahagia bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Sukun.

4. Standar hidup

Pada aspek standar hidup, indikator pendapatan rumah tangga merupakan indikator dengan kecukupan yang baik. Saat ini pendapatan masyarakat

Kampung Sukun telah baik karena kondisi keterampilan dan pengetahuan yang menunjang. Adapun indikator yang perlu ditingkatkan adalah indikator asset dan kualitas rumah, keadaan saat ini asset maupun kualitas rumah masyarakat Kampung Sukun telah baik namun jika ingin ditingkatkan dapat melalui bantuan langsung maupun bantuan modal dasar seperti pengetahuan, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kemampuan atau *skill* dalam mengelola barang-barang yang dapat dikomersilkan.

5. Vitalitas komunitas

Aspek vitalitas komunitas telah baik sehingga perlu di pertahankan hubungan baik antar masyarakat dan hubungan keluarga hingga kondisi keamanan. Intensitas kegiatan dalam lingkungan Kampung Sukun menyebabkan rasa nyaman bertetangga sehingga memberikan kebahagiaan dalam interaksi dalam lingkup keluarga hingga lingkup bertetangga.

6. *Good governance*

Keseluruhan indikator dalam kinerja pemerintah di Kampung Sukun telah dalam keadaan baik. Perangkat Kampung Sukun dari ketua RW, ketua RT dan ketua organisasi kampung sangat aktif dan komitmen dalam menyebarkan informasi dan bantuan keseluruh masyarakat Kampung Sukun sehingga membuat masyarakat nyaman dan percaya serta menimbulkan kepedulian terhadap pengembangan kampung dengan turut serta aktif dalam seluruh kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Malang.

Terdapat 3 aspek yang dinilai tidak signifikan dalam meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun yaitu aspek kesehatan, penggunaan waktu dan keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan masyarakat sangat baik, penggunaan waktu produktif dan waktu istirahat seimbang, keanekaragaman budaya dengan partisipasi tinggi dan keterampilan seni sangat baik. Kondisi serta tingkat kecukupan telah terpenuhi dengan baik menyebabkan ketiga aspek tidak signifikan dalam model peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun. Secara umum terdapat perbedaan pada Kampung Arab dan Kampung Sukun, pada Kampung Arab masih banyak diperlukan peningkatan yang cukup memerlukan arahan dan program yang efektif dan efisien sedangkan pada Kampung Sukun tindakan yang perlu dilakukan berupa tindakan mempertahankan kondisi yang telah baik dan nyaman sehingga menyebabkan rasa bahagia bagi masyarakat Kampung Sukun.

5.4 Perbandingan Kontribusi Aspek Terhadap Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Pendekatan GNHI dan Analisis SEM

Pada **Tabel 5.9** menunjukkan perbandingan kontribusi aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan berdasarkan pendekatan GNHI dan hasil perhitungan analisis SEM Kampung Arab. Pada **Tabel 5.10** menunjukkan perbandingan kontribusi aspek kehidupan terhadap indeks kebahagiaan berdasarkan pendekatan GNHI dan hasil perhitungan analisis SEM Kampung Sukun. Kampung Arab maupun Kampung Sukun terdapat perbedaan yang cukup signifikan mengenai urutan aspek yang berkontribusi terhadap indeks kebahagiaan. Lima urutan aspek paling berkontribusi besar terdapat tiga aspek yang sama-sama memiliki kontribusi besar berdasarkan perhitungan GNHI maupun analisis SEM yaitu aspek pendidikan, kesejahteraan psikologis dan keanekaragaman ekologi dan ketahanan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari kedua analisis yang dilakukan terdapat kesamaan pada dua wilayah studi yaitu Kampung Arab dan Kampung Sukun mengenai tiga aspek yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat kampung kota. Ketiga aspek tersebut mewakili aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang tentunya berkaitan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang diterapkan oleh pemerintah agar masyarakat dapat kehidupan yang layak dan sejahtera. Aspek pendidikan tentunya akan meningkatkan sisi ekonomi, kesejahteraan psikologis akan berdampak pada keadaan sosial masyarakat serta ditunjang dengan perbaikan ekologi yang berdampak pada kenyamanan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal.

Tabel 5. 9
Perbandingan Kontribusi Aspek Terhadap Indeks Kebahagiaan Kampung Arab

Kampung Arab		
No.	Berdasarkan GNHI	Berdasarkan SEM
1	Vitalitas Komunitas	Pendidikan
2	Pendidikan	Kesejahteraan Psikologis
3	Kesehatan	Standar Hidup
4	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan	Vitalitas Komunitas
5	Kesejahteraan Psikologis	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan
6	Standar Hidup	<i>Good governance</i>
7	Penggunaan Waktu	Kesehatan
8	<i>Good governance</i>	Keanekaragaman Budaya dan Ketahanan
9	Keanekaragaman Budaya dan Ketahanan	Penggunaan Waktu

Tabel 5. 10
Perbandingan Kontribusi Aspek Terhadap Indeks Kebahagiaan Kampung Sukun

Kampung Sukun		
No.	Berdasarkan GNHI	Berdasarkan SEM
1	Vitalitas Komunitas	Kesejahteraan Psikologis
2	Pendidikan	Pendidikan
3	Kesehatan	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan
4	Standar Hidup	Standar Hidup
5	Keanekaragaman Ekologi dan Ketahanan	Vitalitas Komunitas
6	Penggunaan Waktu	<i>Good governance</i>
7	Keanekaragaman Budaya dan Ketahanan	Kesehatan
8	Kesejahteraan Psikologis	Penggunaan Waktu
9	<i>Good governance</i>	Keanekaragaman Budaya dan Ketahanan



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

6.1.1. Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun Berdasarkan Gross National Happiness Index (GNHI)

Berdasarkan analisa GNHI, presentase indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab sebesar 64,2 % dengan kategori hampir bahagia dan presentase indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun sebesar 88,6 % dengan kategori sangat bahagia. Pada Kampung Arab terdapat kategori tidak bahagia sebesar 2,74% sedangkan Kampung Sukun kategori terendah adalah hampir bahagia dengan presentase 20,78%. Sehingga dapat disimpulkan tingkat kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun lebih tinggi dari masyarakat Kampung Arab.

6.1.2. Model Peningkatan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kampung Arab dan Kampung Sukun

Berdasarkan analisa SEM, model peningkatan kebahagiaan masyarakat Kampung Arab memiliki urutan aspek kehidupan yang berpengaruh besar bagi peningkatan indeks kebahagiaan adalah pendidikan, kesejahteraan psikologis, standar hidup, vitalitas komunitas, ekologi, good governance, kesehatan, budaya dan penggunaan waktu.

Dari 9 aspek yang berkontribusi bagi indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Arab terdapat aspek yang memerlukan peningkatan dan aspek yang memerlukan tindakan pertahanan agar tetap dapat berkontribusi dengan baik bagi kebahagiaan masyarakat. Adapun aspek yang memerlukan peningkatan adalah aspek pendidikan, standar hidup, ekologi, dan *good governance*. Beberapa program yang dapat menunjang peningkatan dalam aspek pendidikan adalah peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan pengadaan taman baca, bagi aspek standar hidup adalah peningkatan inovasi, pengembangan kewirausahaan dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, bagi aspek ekologi adalah peningkatan sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan dengan tujuan meningkatkan kepedulian masyarakat kepada lingkungan bagi aspek *good governance* diperlukan perbaikan dan evaluasi perangkat Kampung Arab agar kinerja lebih baik di tahun-tahun berikutnya.

Untuk aspek yang memerlukan tindakan pertahanan adalah baiknya keadaan kesejahteraan psikologis yang ditunjang oleh tingkat spiritualitas masyarakat yang baik,

vitalitas komunitas yang baik antar warga etnis Jawa maupun warga etnis arab berupa hubungan antar masyarakat yang rukun, kesehatan yang akan baik jika lingkungan Kampung Arab yang bersih dan terawat dan penggunaan waktu serta budaya yang telah dalam kondisi baik dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat Kampung Arab.

Model peningkatan kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun aspek kehidupan yang signifikan mempengaruhi indeks kebahagiaan adalah kesejahteraan psikologis, *good governance*, keanekaragaman ekologi dan ketahanan, pendidikan, vitalitas komunitas dan standar hidup. Urutan aspek kehidupan yang berpengaruh besar dalam peningkatan indeks kebahagiaan adalah kesejahteraan psikologis, pendidikan, ekologi, standar hidup, vitalitas komunitas dan *good governance*

Terdapat 3 aspek yang dinilai tidak signifikan dalam meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun yaitu aspek kesehatan, penggunaan waktu dan keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan masyarakat yang sangat baik, penggunaan waktu produktif dan waktu istirahat yang seimbang, keanekaragaman budaya dengan partisipasi yang tinggi dan keterampilan seni yang sangat baik. Kondisi serta tingkat kecukupan yang telah terpenuhi dengan baik menyebabkan ketiga aspek tidak signifikan dalam model peningkatan indeks kebahagiaan masyarakat Kampung Sukun. Secara umum terdapat perbedaan pada Kampung Arab dan Kampung Sukun, pada Kampung Arab masih banyak diperlukan peningkatan yang cukup memerlukan arahan dan program yang efektif dan efisien sedangkan pada Kampung Sukun tindakan yang perlu dilakukan berupa tindakan mempertahankan kondisi yang telah baik dan nyaman sehingga menyebabkan rasa bahagia bagi masyarakat Kampung Sukun.

6.2 Saran

Saran dari penelitian terbagi tiga, yaitu bagi pemerintah, swasta dan penelitian selanjutnya.

A. Pemerintah

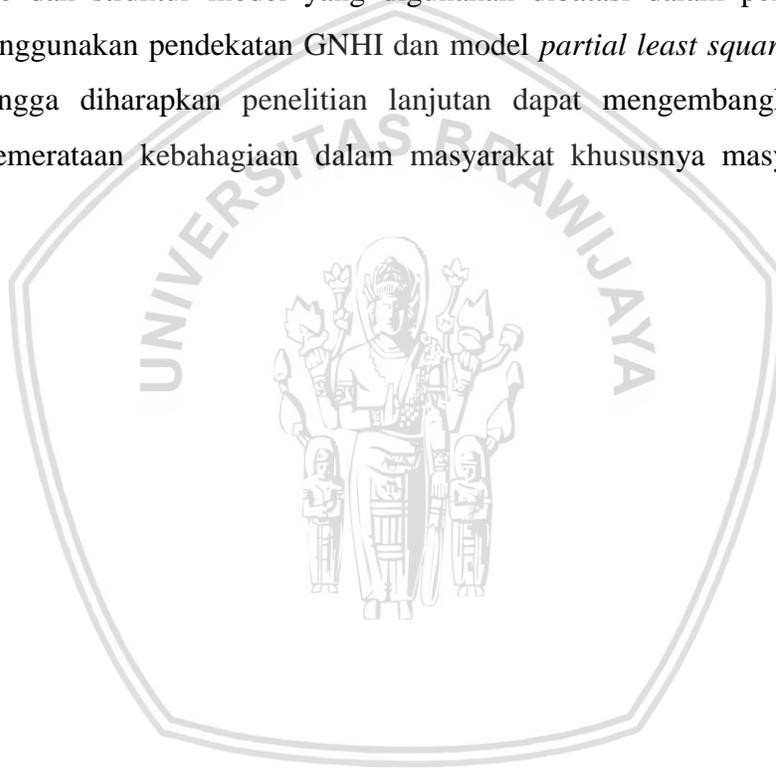
Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dapat mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat melalui indeks kebahagiaan secara rutin dan komprehensif. Hal ini dapat menjadi dasar bagi rencana program pengembangan kampung kota yang berkelanjutan sehingga diharapkan program dapat berjalan dengan baik dan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

B. Swasta

Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pihak swasta dalam mengadakan CSR mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga swasta dapat memberikan bantuan dan pendampingan bagi masyarakat kampung kota secara tepat sasaran.

C. Penelitian lanjutan

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yaitu perhitungan indeks kebahagiaan hanya dilakukan pada dua kampung kota di Kota Malang, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menilai indeks kebahagiaan kampung kota dengan karakteristik kampung kota secara lengkap. Metode dan struktur model yang digunakan dibatasi dalam peningkatan tingkat kebahagiaan menggunakan pendekatan GNHI dan model *partial least squares path modeling* (PL-SEM) sehingga diharapkan penelitian lanjutan dapat mengembangkan metode dan struktur bagi pemerataan kebahagiaan dalam masyarakat khususnya masyarakat kampung kota.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., Santos, M. E., Ura, K. (2016). *A Short Guide to Gross National Happiness Index*. Bhutan: The Centre for Bhutan Studies & GNH Research.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Panduan Pelaksanaan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK)*. Jakarta: BPS.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandung. (2015). *Survey Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015*. Pemerintah Kota Bandung.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hair, et al. (2006). *Multivariate Data Analysis*. 6 Edition New Jersey: Pearson Education.
- Haryanto, J. T. (2015). *Paradigma Baru Pembangunan Nasional*. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://cpps.ugm.ac.id/indeks-kebahagiaan-masih-lemah-pengukuran-cenderung-gunakan-indikator-kekayaan-materi-oleh-agus-h-hadna/>. Diakses 1 Oktober 2017.
- Haryono, Siswoyo dan Parwoto Wardoyo. (2012). *Structural Equation Modeling untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00*. Bekasi: PT Intermedia Personalia Utama
- Heruanto, Agus. (2014). *Indeks Kebahagiaan Masih Lemah: Pengukuran Cenderung Gunakan Indikator Kekayaan Materi*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Heryati. (2008). *Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota: Studi Kasus: Tipologi Permukiman Rw 01 Rt 02 Kelurahan Limba B Dan Rw 04 Rt 04 Kel.Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo*.
- Hidayat, Y., Purwandari, T., Bachrudin, A. (2016). *Mengukur Indeks Kebahagiaan Penduduk Kota Bandung*. *Seminar Nasional MIPA*.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, (1984). *Sociology, edisi kedelapan*. *Michigan:McGraw-Hill*. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga, hal 102.
- Kementrian Perumahan Rakyat. (2010). *Panduan Penyelenggaraan Hari Habitat*.
- Kirby, J.B. dan Bollen, K.A. 2009. Using Instrumental Variable Test to Evaluate Model Specification in Latent Variable Structural Equation Models. *Sociological Methodology* (39:1), pp. 327-355.

- Marimin. (2014). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo.
- Nusair, K. & Hua, N. 2010. *Comparative Assessment of Structural Equation Modeling and Multiple Regression Research Methodologies: E-commerce Context*. USA: University of Central Florida.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh
- Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah Kota Malang Tahun 2012.
- Ridhoni, M., Surjono, Wijaya, I. N. (2017). Evaluasi Tingkat Keberlanjutan Fisik Kampung Kota di Kecamatan Klojen Kota Malang Pendekatan Fuzzy Logic. *Indonesian Green Tehnology Journal Vol 6 No 1*.
- Saxena. (1992). *Hierarchy and Classification of Program Plan Elements Using Interpretive Structural Program*. System Practice 5(6): 651-670.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjito, & Marimin, d. (2008). Model Kelembagaan Pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi VIII, A-32-2 -A-32-17*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, S., & Marlina, E. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan (Sebuah Konsep, Pedoman, Strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan)*. Yogyakarta: ANDI.
- Tjandrarini, Dwi Hapsari. (2012). *Pengembangan Alternatif Model Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Ulum, M., Made, I., & Angraeni D. (2014). Analisis Structural Equation Modeling (SEM) untuk sampel kecil dengan pendekatan Partial Least Square (PLS). *Jurnal Ilmu Dasar FMIPA Universitas Jember No 99-108*.

United Nations Department of Public Information. (2016). *Sustainable Development Goals*. <https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>. (diakses 2 Oktober 2016).

Ukrin, Ibrahim dan Kustiwan Iwan. (2015). Pengaruh Proram Kampung Kreatif Terhadap Kapasitas Komunitas. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota SAPPK V4N1*. Institut Pertanian Bogor.

Wijanto,Setyo H. (2008). *Structural Equation Modeling*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widjaja, P. (2013). *Kampung-kota Bandung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

